MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN ALI MUTTAQIN, BABADAN PONOROGO

TESIS

Disusun Oleh:

KURNIAWAN DWI ANTORO

NIM: 502230045

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN ALI MUTTAQIN, BABADAN PONOROGO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

KURNIAWAN DWI ANTORO

NIM: 502230045

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

ABSTRAK

Antoro, Kurniawan Dwi. 2026. *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.* Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1, Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd., Pembimbing 2, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Tahfidz, Motivasi

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap pengelolaan manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di pondok pesantren. Fenomena saat ini adalah besarnya animo orang tua yang mendukung anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an, didukung banyak lembaga pendidikan yang menawarkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Problematika pembelajaran Al-Qur'an mengakibatkan kegagalan. Konsekuensi dari kegagalan tersebut antara lain kegagalan santri dalam mengembangkan karakter Al-Qur'an, memudarnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan keterbatasan materi yang hanya sebatas pengetahuan kognitif tanpa kemampuan performansi. Menghafal Al-Qur'an tentunya juga butuh motivasi baik secara instrinsik maupun ekstrinsik, karena Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, merupakan pondok yang terdapat program tahfidz Al-Qur'an bersanad.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis 1) Perencanaan pembelajaran tahfidz, 2) Pelaksanaan pembelajaran tahfidz, dan 3) Evaluasi pembelajaran Tahfidz dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan John Saldana berupa pengumpulan data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Serta teknik pengecekan data dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini adalah 1) Perencanaan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo meliputi merancang kurikulum, menentukan langkah pembelajaran, memilih materi, dan evaluasi. 2) Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan meliputi kegiatan pembuka, inti, dan kegiatan penutup. Melalui sorogan ustadz, muraja'ah santri, dan sorogan kepada pengasuh. Sedangkan di Pondok Pesantren Ali Muttaqin menggunakan metode pembelajaran secara halaqoh, talaqqi dan muraja'ah, serta pembacaan surat Al-Kahfi setiap malam Jum'at dan, 3) Evaluasi pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan pondok pesantren Ali Muttaqin sudah menggunakan metode yang sangat baik melalui 3 tahapan yaitu: harian, bulanan, tahunan dan tes ujian tasmi'. Dalam memperoleh motivasi maka harus dilakukan dengan keteladanan dan latihan. Keteladanan diperoleh melalui pengajar yang berkualifikasi tahfidz bersanad, dan bermukim di pondok. Dalam kegiatan latihan melalui kegiatan tahsin, serta pengajian kitab kuning. Hasil evaluasi sudah ada 75% santri mencapai target hafalan mingguan dan bulanan. Terbentuknya suatu motivasi santri dari pembelajaran tahfidz yaitu, terorganisirnya manajemen pembelajaran tahfidz melalui penyusunan perencanaan pembelajaran tahfidz sesuai tujuan yang telah dikehendaki.

ABSTRACT

Antoro, Kurniawan Dwi. 2026. *Quran Memorization Learning Management to Increase Student Motivation at the Al-Hasan Quran Memorization Islamic Boarding School and the Ali Muttaqin Islamic Boarding School, Babadan, Ponorogo.* Thesis, Islamic Education Management Study Program. Postgraduate Program, Kiai Ageng Muhammad Besari State Islamic University (UIN), Ponorogo. Supervisor 1, Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd., Supervisor 2, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Keywords: Learning Management, Memorization, Motivation

This research began with the researcher's interest in learning management in increasing the motivation of students memorizing the Qur'an at Islamic boarding schools. The current phenomenon is the great enthusiasm of parents who support their children to memorize the Qur'an, supported by many educational institutions that offer the ability to memorize the Qur'an. The problems of learning the Qur'an result in failure. The consequences of this failure include the failure of students to develop the character of the Qur'an, the fading of love for the Qur'an, and the limitations of material that is only limited to cognitive knowledge without performance skills. Memorizing the Qur'an certainly also requires motivation both intrinsically and extrinsically, because the Qur'an is a guideline for Muslims. The Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Islamic Boarding School and the Ali Muttaqin Islamic Boarding School in Ponorogo are boarding schools that have a program of memorizing the Qur'an with a chain of command.

The purpose of this study is to describe and analyze 1) the planning of the Tahfidz learning process, 2) the implementation of the Tahfidz learning process, and 3) the evaluation of the Tahfidz learning in strengthening student motivation at the Al-Hasan Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School and the Ali Muttaqin Islamic Boarding School in Ponorogo.

This research employed a qualitative approach with a case study. The data collection methods used by the researchers included interviews, observation, and documentation. Data analysis employed the model of Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and John Saldana, including data collection, data condensation, and conclusion drawing. Data techniques included increased diligence and triangulation of sources and techniques.

The results of this study are: 1) Planning for memorization learning at the Al-Hasan Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School and the Ali Muttaqin Islamic Boarding School in Ponorogo, including curriculum design, determining learning steps, selecting materials, and evaluation. 2) Implementation of memorization learning at the Al-Hasan Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School included opening, main, and closing activities. These activities included sorogan by the teacher, muraja'ah by the students, and sorogan by the teachers. Meanwhile, at the Ali Muttaqin Islamic Boarding School, learning methods are used in halaqoh, talaqqi and muraja'ah, as well as reading the Al-Kahfi letter every Friday night and, 3) Evaluation of Tahfidz Learning at the Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Islamic Boarding School and the Ali Muttaqin Islamic Boarding School has used a very good method through 3 stages, namely: daily, monthly, yearly and tasmi' test. In obtaining motivation, it must be done by example and practice. Example is obtained through qualified teachers who have a tahfidz chain, and reside in the boarding school. In training activities through tahsin activities, as well as yellow book recitation. The formation of a student motivation from tahfidz learning, namely, the organization of tahfidz learning management through the preparation of tahfidz learning plans according to the desired goals.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Kurniawan Dwi Antoro, NIM 502230045** dengan judul: **" *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin , Babadan Ponorogo*"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqoshah Tesis.

Ponorogo, 2 Mei 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I	**Dr. Umar Sidiq, M.Ag**
NIP. 198004042009011012	**NIP. 197606172008011012**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Kurniawan Dwi Antoro, NIM 502230045, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul "**Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo**" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqoshah Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada hari Senin, 25 Mei 2026 dan dinyatakan **LULUS.**

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Dr. Basuki, M.Ag.** **NIP. 197210102003121003** Ketua Sidang		17/06 2026
2	**Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.** **NIP. 197611062006041004** Penguji 1/ Utama		11/06 2026
3	**Prof. Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I** **NIP. 198004042009011012** Penguji 2/ Pembimbing 1		17/06 2026
4	**Dr. Umar Sidiq, M.Ag.** **NIP. 197606172008011012** Sekretaris/ Pembimbing 2		15/06 2026

Ponorogo, 11 Juni 2026
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Kurniawan Dwi Antoro, NIM 502230045, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul "**Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo**" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dari ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 16 April 2026
Penulis,

Kurniawan Dwi Antoro
NIM: 502230045

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurniawan Dwi Antoro

NIM : 502230045

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis :"Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo"

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di http://etheses.iainponorogo.ac.id/. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 16 April 2026

Penulis,

Kurniawan Dwi Antoro

NIM: 502230045

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN ..... **i**
SAMPUL DALAM ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **vix**
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ixx**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI .....Error! Bookmark not defined.
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 11
F. Definisi Operasional 17
G. Sistematika Pembahasan 19
BAB II KAJIAN TEORITIK **20**
A. Manajemen Pembelajaran 20
B. Tahfidz Al-Qur'an 32
C. Motivasi Santri 38
BAB 111 METODE PENELITIAN **47**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 47
B. Data dan Sumber Data 48
C. Teknik Pengumpulan Data 49
D. Teknik Analisis Data 51
E. Pengecekan Keabsahan Data 54
BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN ALI MUTTAQIN, BABADAN PONOROGO. **57**
A. Paparan Data Umum 57
B. Paparan Data Khusus 61
C. Analisis Data 75
D. Sinkronisasi Data dan Transformatif 78
BAB V PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL AL-QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN ALI MUTTAQIN, BABADAN PONOROGO? **80**
A. Paparan Data **80**
B. Analisis Data 97
C. Sinkronisasi Data dan Transformatif 100

BAB VI EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN ALI MUTTAQIN, BABADAN PONOROGO 102
A. Paparan Data 102
B. Analisis Data 115
C. Sinkronisasi Data dan Transformatif 118
BAB VII PENUTUP 120
A. Kesimpulan 120
B. Saran 122
DAFTAR PUSTAKA 124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara yang maju memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Mutu SDM hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu, negara yang maju selalu menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunannya. Sejak awal kemerdekaan Negara Indonesia, pemerintah memandang bahwa pendidikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV, yang secara tegas mencantumkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan menjadi suatu prioritas kebangsaan yang tidak bisa ditunda untuk diperbaiki seoptimal mungkin. Sebab pendidikan yang berkualitas adalah awal dari lahirnya peradaban yang maju dan unggul.[1]

Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia ditinjau dari segi struktur materi pendidikan dan prakteknya dapat digolongkan kepada empat kategori. Pertama pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara tradisional, bercermin dari pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits dan merancang sebuah kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan kepada anak didik Islam sebagai cara hidup (*way of life*), kedua pedidikan madrasah, yaitu pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan model barat, yang mempergunakan metode klasik, serta berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup siswanya. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu lembaga pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan oleh lembaga umum sebagai satu mata pelajaran saja.[2]

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang menyelenggarakan pendidikan dengan cara *non klasikal*, seorang kiai mengajar kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh para ulama terdahulu, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) di dalam

[1] Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam dan Peraturan Menteri Agama, *tentang Standar Isi Bidang Studi Bahasa Arab* (Jakarta: Dirjen Bagais, 2013), 2.

[2] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 58-59.

lingkungan pesantren. Hal ini membuat pesantren memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga yang lain. Dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pembelajaran agama masih merupakan pelajaran yang paling dominan dibanding dengan bidang studi lainnya, bahkan materinya disajikan khusus dengan menggunakan bahasa Arab seperti *Tafsir, Hadist, Fiqh, Nahwu, Sharaf, Balagah, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist*, dan sebagainya.

Dalam pendidikan terdapat bermacam–macam ilmu pengetahuan yang diajarkan. Salah satu ilmu pengetahuan itu belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki peran yang sangat urgen, terlebih bagi umat Islam. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan suatu ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu yang lain. Belajar membaca Al-Qur'an ini sudah diajarkan dimulai sejak dini bahkan saat masih di dalam kandungan. Berbagai potret penyelenggaraan membaca dan menghafal Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya.[3]

Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya Manajemen Pendidikan Islam mengedepankan keseimbangan kemajuan dengan perkembangan zaman, menjaga keseimbangan dengan ilmu-ilmu lain, dan mempertimbangkan secara komprehensif semua potensi peserta didik, termasuk semua potensi dalam psikologi, masyarakat, kecerdasan, dan jiwa. Salah satu cara untuk memperoleh pendidikan Islam yang komprehensif adalah melalui pesantren. Tujuan pesantren adalah untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih menyeluruh, dapat mencapai sarana IPTEK dan juga dapat menguasai sasaran spiritual.[4]

Lebih jelasnya tujuan pendidikan adalah: 1) menciptakan generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan mata kuliah umum, tetapi juga membekali mata kuliah agama yang sesuai, 2) membentuk disiplin, di dalam pesantren terdapat peraturan tertulis yang mengatur para santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua ini adalah aturan yang harus dilaksanakan, jika melanggar aturan tersebut maka akan diberikan sanksi oleh pengurus; 3)

[3] Husaini, *Metodologi Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 14.

[4] Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 2.

membentuk generasi yang berakhlak baik, siswa ini tidak hanya memiliki kearifan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.[5]

Sistem pendidikan di lingkungan pesantren mengadopsi isi dan tujuan pembelajaran yang terdapat di negara Indonesia. Menurut Muh. Musiran dalam makalahnya disebutkan: Pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Gejala ini terlihat jelas pada sekolah-sekolah unggulan/ *Boarding School* sejak tiga dasa warsa terakhir. Sekarang banyak bermunculan sekolah unggulan menerapkan "sistem pesantren". nama pesantren adalah sistem pendidikan yang melaksanakan kegiatan sepanjang hari (*fullday school*), santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru atau senior mereka.[6]

Ciri sistem pendidikan pesantren di antaranya adalah: Pertama, dilihat dari segi sosial sistem pesantren memisahkan siswa dari lingkungan sosial heterogen yang seringkali buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dibangun lingkungan sosial yang relatif homogen yaitu teman sebaya dan guru. Tujuannya homogen, yaitu belajar adalah sarana untuk mengejar cita-cita. Kedua, dari sudut pandang ekonomi, pesantren memberikan layanan yang komprehensif agar benar-benar memberikan siswa layanan yang baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Ketiga, dilihat dari semangat religi, lembaga pendidikan pesantren berkomitmen untuk pendidikan yang seimbang antara kebutuhan fisik dan mental, intelektual dan spiritual. Saya berharap para mahasiswa dengan kekuatan keilmuan dan teknologi yang luar biasa itu bisa lahir, dan siap beriman dan amal saleh.[7]

Menurut pengamatan peneliti, sampai saat ini masih banyak permasalahan yang belum terselesaikan di pondok pesantren, sehingga banyak pondok pesantren yang tutup sebelum berhasil mewujudkan impiannya, dan hal tersebut terjadi pada pondok pesantren rintisan. Faktor-faktor tersebut antara lain ketidakjelasan ideologi pondok pesantren, dikotomi antara guru sekolah dan guru pesantren (*parenting*), kursus keperawatan non standar, sekolah dan asrama

---

[5] Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian*, 2.

[6] Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2014), 23.

[7] Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu,* 23.

di lokasi yang sama.[8] Banyak ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran wetonan, sorogan, hafalan ataupun musyawaroh. Pada tahap awal sistemnya berbentuk nonfomal, tidak dalam bentuk klasikal. Serta lamanya di pesantren tidak ditentukan oleh lamanya tahun belajar, tetapi ditentukan oleh kitab yang dibaca.[9]

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang bernilai mukjizat serta kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah, dan tidak akan ditolak kebenarannya. Al-Qur'an menjadi bekal terbaik bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan penolong di dunia ini. Bahwasanya Al-Qur'an, adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang bernilai ibadah dalam membacanya, dan kisah yang ada dalam Al-Qur'an termasuk kebenaran sejarah yang dituangkan dalam kata-kata yang indah.[10] Al-Qur'an menjadi sumber ilmu yang tak pernah kering mengeluarkan hikmah dan kebijaksanaan.

Dalam menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kesehatan jasmani, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan kecerdasan. Al-Qur'an juga dapat menambah keimanan dan memberikan kemudahan sekaligus memberikan kemudahan dalam segala hal urusan duniawi, orang yang hafal Al-Qur'an akan memiliki pikiran yang jernih, ketenangan , dan kestabilan mental psikologis dan akan mendapatkan kepercayaan maupun kehormatan dari orang lain.[11]

Cara yang dapat dilakukan agar manajemen dapat berjalan dengan baik adalah pertama: dengan mengerjakan segala sesuatu dengan benar, meliputi: prosedur yang ditempuh, sarana, media, material yang dipakai, dan metode yang diterapkan harus cocok. Kedua: jika terjadi permasalahan hendaknya segera diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Ketiga, mengamankan sumber-sumber pembelajaran dengan mengkoordinasi sumber-sumber tersebut dengan sebaik-

---

[8] Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya* (Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019),70.

[9] Umar Sidiq, Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren, *Nadwa IAIN Walisongo* 7, no. 1 (2013), 72.

[10] Umar Sidiq, Urgensi Qashas Al-Quran sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif bagi Anak, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9 no 1 (2011), 120.

[11] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2014), 37.

baiknya, keempat: setiap asatid hendaknya mengikuti tugas-tugas pekerjaan. Kelima, melaksanakan metode keterampilan proses pada pembelajaran.[12]

Manajemen dalam program pembelajaran yaitu segala usaha pengaturan pembelajaran dalam rangka terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mengembangkan potensi anak didik tersebut maka tidak bisa jika hanya mengandalkan pendekatan pembelajaran di dalam kelas saja, namun peserta didik harus mendapatkan pelatihan dan pengalaman agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan terhadap fenomena alam sekitar di luar kelas.[13] Manajemen program pembelajaran pada dasarnya merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran baik yang dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Sagala personil yang bertanggung jawab dalam manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren adalah seorang kyai dan Asatid. Pimpinan pesantren mengelola kegiatan pembelajaran yang mencakup seluruh bidang studi agar tercapai tujuan program pembelajaran, sedangkan asatid hanya mengelola satu bidang studi agar tercapai tujuan pembelajaran bidang studi tersebut[14]

Manajemen pembelajaran Tahfidzul Qur'an menuntut asatid untuk kreatif, menyenangkan serta memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara asatid melakukan suatu kegiatan pembelajaran memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Untuk menghasilkan *output* seorang hafidz yang berkualitas tidak terjadi begitu saja dalam suatu pondok pesantren, tapi memerlukan suatu sistem yang efektif dan efisien, kualitas yang baik dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh suatu perencanaan yang baik dalam lembaga pendidikan untuk menghasilkan *output* yang berkualitas dibutuhkan pengelolaan manajemen yang baik.[15]

---

[12] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Alfabeta, 2018), 22.

[13] Wisnu Qholik, Muhammad Thoyib, dkk, Pelatihan Manajemen Madrasah Riset menuju Madrasah Unggulan di MTsN 1 Nganjuk, *Indonesian Engagement Journal*, 4 no. 1, 2023, 87.

[14] Ibrahim Badafal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak- Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 37.

[15] Badafal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak- Kanak,* 37.

Manajemen pembelajaran merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Manajemen pembelajaran secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas hafalan santri harus dimulai dengan pembenahan manajemen pembelajaran, di samping peningkatan kualitas asatid dan pengembangan sumber pembelajaran.[16]

Manajemen pembelajaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam manajemen pembelajaran, yaitu suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan. Hubungan antara komponen-komponen tersebut sangat erat hubungannya dengan keberhasilan belajar. Bagian-bagian tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, penilaian, media, strategi dan penilaian pembelajara. Maka dalam setiap kompenen tersebut terdapat manajemen dalam pengoprasiannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Maka sangat diperlukan perhatian yang besar terhadap manajemen pembelajaran dan metode yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas asaatid yang dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri santri. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu proses belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional, spiritual dan hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri santri. [17]

Menurut Nasution yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Sehingga, pembelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan manajemen.

---

[16] Mulyasa, *Berbasis Sekolah: Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 42.

[17] Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 40.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 19 Ayat 3, menyatakan bahwa: Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.[18]

Dari alasan mendasar yang telah disebutkan maka menghafal Al-Qur'an merupakan faktor penting dalam sejarah kehidupan manusia, juga memperbanyak lembaga-lembaga Al-Qur'an merupakan suatu usaha di antara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kemutawatiran Al-Qur'an dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat. Dan di antara lembaga-lembaga yang memberikan perhatian khusus kepada pembelajaran pendidikan Al-Qur'an yang memfokuskan diri pada menghafal Al-Qur'an santri usia minimal 12 tahun adalah pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang mempunyai slogan "*Kedah Tlaten Lan Titen Kanten Wonten Al-Hasan*" yang memiliki makna bahwa menghafal Al-Qur'an diharapkan bersabar dan berhati-hati karena jika tergesa-gesa maka hafalan yang diperoleh tidak bisa maksimal.[19]

Pondok Pesantren Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo merupakan salah satu pondok Tahfidzul Quran atau penghafal Al-Qur'an yang berbasis salafi. Yang mana santrinya berasal dari berbagai kalangan dan wilayah yang berbeda-beda, seperti dari lulusan pondok modern, lulusan sekolah formal dan lain-lain. Sebagai lembaga pendidikan pesantren di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang terstruktur, seperti takror, tasmi', simaan, madrasah diniyah dan lain-lain. Program Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan merupakan ciri khas utamanya program tersebut dibagi menjadi tiga jenjang yaitu Program *Bin-Nadzor, Bill-ghoib* dan *Qiroatu Sab'ah*. Dalam menghafal Al-Qur'an seorang penghafal terlebih dahulu harus memperbaiki cara dan etika dalam membaca Al-Qur'an tersebut, mulai dari makhroj, tajwid, dan juga variasi atau intonasi dalam membacanya juga harus diperhatikan. Agar dalam menghafal Al-Qur'an ini lebih mudah. Strategi dalam mempelajari Al-

[18] *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional,42*.

[19] Observasi, Manajemen Pembelajaran, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Juni 12, 2025.

Qur'an sangat beragam terutama dalam program *Bil-ghoib* atau biasanya disebut dengan Penghafal Al-Qur'an. Dalam menuju tahapan untuk mengikuti program *Bil-ghoib* tersebut harus melalui beberapa tingkatan yaitu (1) Mengaji (tahsin) kepada ustadz, hal ini dikarenakan latar belakang santri yang berbeda-beda dan untuk menyelaraskan bacaan santri. (2) Ujian tes kenaikan tingkat dan (3) *Bil-ghoib*. [20]

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Babadan Ponorogo merupakan pesantren khusus dengan pendidikan utamanya adalah menghafal Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjadikan santri mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik. Sedangkan di pondok pesantren Ali Muttaqin menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh merupakan suatu kegiatan tambahan yang tidak diwajibkan kepada seluruh santri. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan manajemen pembelajaran tahfidz yang baik, dengan melaksanakan manajemen pembelajaran, asatid perlu melaksanakan beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan kontrol. Selain itu pondok tersebut memiliki keunggulan pada program unggulan *qiro'ah sab'ah* yang jarang sekali pondok pesantren pada umumnya memilikinya, karena program ini pembelajarannya harus melalui secara tatap muka langsung dan tentunya bersanad jelas. Lembaga ini berusaha membimbing para santrinya untuk cinta terhadap Al-Qur'an melalui adanya program tahfidz Al-Qur'an.[21]

Sedangkan Pondok Pesantren Ali Muttaqin merupakan lembaga pendidikan yang menawarkan program Tahfidz Al-Qur'an. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan beberapa data manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an. Pondok Pesantren Ali Muttaqin yang berbasis pondok pesantren salafi dengan visi yakni membudayakan keidupan Islami dan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dan kitab sebagai sumber pendamping. Hal inilah yang menjadi dasar penting dalam pembangunan lembaga pendidikan yabng berbasis Tahfidz Al-Qur'an. Sehingga diharapkan dengan adanya Pondok Pesantren Ali Muttaqin dapat mewujudkan visi besar

[20] Observasi, Manajemen Pembelajaran, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, 12 Oktober 2025.

[21] Observasi, Manajemen Pembelajaran, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, 12 Agustus 2025.

tersebut. Pengelolaan pembelajaran tahfidz di antaranya adanya kelas tahsin dan tahfidz, hal ini akan mempermudah santri dalam belajar dan menghafal Al-Quran. Pembelajaran tahfidz Al-Qur`an diterapkan pada saat santri tersebut mulai masuk asrama. Pembelajaran tahfidz dikonsep sedemikian rupa dengan merujuk pada beberapa pondok tahfidz yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Kurikulum pembelajaran tahfidz yang dianggap merupakan salah satu program unggulan pada pesantren, maka diperlukan adanya mekanisme manajemen kurikulum pembelajaran yang terstruktur dalam menyelenggarakan tahfizh Al-Qur`an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.[22]

Tahfidzul Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh seorang ustadz maupun kiai yang berkompeten dalam penghafalan Al-Qur'an. Selain itu program Tahfidzul Qur'an hendaknya dilakukan dengan memaksimalkan daya saing melalui perbaikan terus menerus atas jasa, manusia, produk, dan lingkungan. Hal ini bertujuan agar santri sebagai pelanggan internal merasakan nyaman dan puas atas pelayanan yang diberikan oleh pihak pondok pesantren sehingga santri akan lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan begitu program Tahfidzul Qur'an yang diterapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang bermutu, seperti yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.

Dalam studi awal penelitian, yang menarik di antara lembaga pendidikan menghafal tersebut serta memberikan perhatian khusus kepada program menghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Ali Muttaqin yang terletak di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Lembaga ini adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program menghafal Al-Qur'an dan menjadi salah satu sekolah di Kecamatan Babadan yang menerapkan hafalan tertinggi bagi seorang siswa, yaitu 30 juz. Lembaga ini terletak di Jl. Parang Menang No.43, RT.001/RW.001, Kranggan, Patihan Wetan, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo. Lembaga tersebut tergolong unik, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri dari beberapa sekolah atau lembaga pendidikan lain khususnya di Kabupaten Ponorogo, dalam menerapkan manajemen

[22] Observasi, Manajemen Pembelajaran, Pondok Pesantren Ali Muttaqin, 15 Agustus 2025.

pembelajaran menghafal Al-Qur'an di sekolah tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari lebih mendalam.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Manajemen tersebut meliputi: *planning, actuating,* dan *controlling*. Dalam hal ini, manajemen merupakan suatu hal yang wajib dilakukan dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka penulis menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.

2. Memaparkan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.
3. Menjelaskan dan menganalisis evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif, bagi pondok pesantren dalam rangka implementasi manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin.
2. Secara praktik
   a. Bagi pesantren, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemimpin pondok untuk meningkatkan lebih giat lagi perannya dalam mendidik para santri maupun ustadz-ustadzah.
   b. Bagi asaatidz, penelitian dapat menambah wawasan ustadz-ustadzah dalam mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di pondok pesantren.
   c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh teladan yang baik dan diamalkan agar bisa meningkatkan mutu pondok pesantren.
3. Secara kepustakaan, diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah intelektual. Sebagai motivasi bagi para penghafal Al-Qur'an.
4. Bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang menaruh minat terhadap penelitian sejenis pada lembaga lain.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dikaji, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yang dapat memberikan gambaran tentang ruang lingkup penelitian yang pernah dilakukan terhadap manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri.

Pertama, tesis yang disusun oleh Ulfa Ainul Mardhiyah dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan tentang efektivitas pembelajaran BTHQ yang ditinjau dari: 1) evaluasi konteks, program ini dilakukan berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah, 2) evaluasi masukan (*input*), meliputi guru, sarana prasarana, perangkat lembaga yang berupa struktur organisasi, peraturan, program, dan rancangan serta harapan-harapan seperti visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai, 3) evaluasi proses, prosedur kegiatan pembelajaran mengacu pada empat prinsip, yakni sederhana, ceria, mulia, dan berpahala, 4) evaluasi produk, 95% peserta didik telah mencapai target yang direncanakan tepat pada waktunya, sementara 5% peserta didik belum mampu mencapai target yang direncanakan tepat pada waktunya, 5) upaya peningkatan motivasi menghafal, seperti guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran tajwid dengan selingan sholawat, pemutaran kaset murottal, gerakan Maghrib mengaji, muraja'ah, dan pesantren tahfidz.[23]

Kedua, Imam Mutowali (2020), dengan judul Manajemen Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Klasikal Baca Simak di Yayasan Hidayatul Mustahiq Batam. Hasil penelitian ini adalah perencanaan dilakukan sebelum proses pembelajaran mengacu pada kurikulum, juklak dan juknis koordinator pusat. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas seluruh personil. Pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) pra menghafal yaitu santri tadarus sebanyak 485 kali pertemuan, 23 kali khatam di lembaga, dan 37 khatam di rumah, total khatam 60 kali, (2) kelas menghafal dengan waktu 105 menit, yaitu: (a) berbaris selama 15 menit, (b) kegiatan inti selama 90 menit, meliputi: menambah hafalan, setoran, *istimrar* (melanjutkan), baca simak, masing-masing 15 menit, dan 30 menit *tikror* (mengulang-ulang), (c) kegiatan penutup, meliputi: do'a, motivasi, dan salam. Pengendalian meliputi: evaluasi harian guru, evaluasi kenaikan juz dan ujian kenaikan kelas oleh lembaga, *ceremony* oleh orang tua, ujian khataman 30 juz *bil-ghoib* oleh *ahlul Qur'an* yang mempunyai sanad. Faktor yang

[23] Ulfa Ainul Mardhiyah, "Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta" Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, 126.

mempengaruhi keberhasilan menghafal Al-Qur'an antara lain: a. faktor internal 1) kesehatan santri yang baik, 2) kecerdasan santri dalam menghafal, 3) motivasi menghafal santri. b. faktor eksternal: 1) guru tahfidz yang mumpuni, 2) pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an, 3) dukungan orang tua santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti manajemen pembelajaran Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis tidak meneliti metode khusus yang digunakan oleh lembaga yang akan diteliti.[24]

Ketiga, Siti Muslikah (2016) dengan judul Manajemen Kepala Sekolah dalam Program Tahfidzul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen, Polokarto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam manajemen program Tahfdizul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen dengan cara pembiasaan menghafal bersama. Hambatan yang dihadapi adalah tidak meratanya kemampuan siswa dalam menghafal, sehingga hafalan kurang tepat waktu dan kurangnya guru tahfidz karena masih klasikal. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam manajemen pembelajaran tahfidz. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek yang diteliti, penelitian ini mengkhususkan bagaimana upaya kepala sekolah sebagai peran pemimpin dalam program tahfidz, penelitian yang dilakukan penulis meneliti secara umum dari segi ketua pondok pesantren, kepala lembaga tahfidz, guru tahfidz dan santri.[25]

Keempat, Nurliati (2010) dengan judul Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan. Hasil penelitian ini adalah 1) kurikulum pembelajaran tahfidz Al-Qur'an belum diaplikasikan dalam bentuk silabus atau GBPP, sehingga materi Kurikulum Pembelajaaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin ditentukan oleh kepala sekolah masing-masing tingkatan dan semester, yang disebut dengan *maqra'*, 2) dalam perencanaan pembelajaran, guru pembimbing belum membuat rancangan pembelajaran secara tertulis, tetapi hanya dengan cara memberitahukan surat-surat yang harus dihafalkan kepada siswa di awal semester, 3) sedangkan

[24] Imam Mutowali, "Manajemen Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Klasikal Baca Simak di Yayasan Hidayatul Mustahiq Batam" Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, 93.

[25] Siti Muslikah, Manajemen Kepala Sekolah dalam Program Tahfidzul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen, Polokarto" Tesis UIN Walisongo, 2016, 113-114.

bimbingan membaca Al-Qur'an (*tahsin qiroat*) masuk dalam jam pelajaran, 4) metode menghafal Al-Qur'an belum dikembangkan secara luas, sehingga yang lebih banyak digunakan adalah metode *wahdah* dan *sima'i*, 5) peranan guru pembimbing memberikan pengaruh yag besar kepada siswa dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, 6) evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap setoran hafalan siswa kepada guru pembimbing, dan pada setiap akhir semester. Komponen yang dinilai: lancarnya hafalan, benar bacaannya (tajwid dan makhorijul huruf), baik murotalnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu di Madrasah Tsanawiyyah sedangkan objek yang diambil penulis adalah santri dari kedua pondok pesantren.[26]

Kelima, Siti Rodiah (2017) dengan judul Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Multi Situs) di Madrasah Radhiyatan Mardhiyyah Kota Balikpapan. Hasil dari penelitian tersebut adalah manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an pada keempat lembaga pendidikan yang diteliti cukup baik. Akan tetapi, ada beberapa yang perlu dibenahi yaitu perencanaan pembelajaran yang belum tertulis pada MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putri, sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran tahfidz yang menjadi kurang maksimal. Faktor yang turut menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran tahfidzul Qur'an pada empat lembaga pendidikan ini yaitu lingkungan yang mendukung siswa untuk menghafal Al-Qur'an, sarana prasarana yang memadai serta minat siswa yang besar untuk menghafal. Meskipun demikian, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat berjalannya pembelajaran tahfidzul Qur'an. Di antaranya yaitu kemampuan siswa yang masih rendah dalam menghafal, kualitas bacaan siswa yang berbeda-beda, kemauan dan semangat siswa yang masih kurang, serta kurangnya tenaga pengajar ahli di bidangnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an, perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika

[26] Nurliati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan" Tesis UIN Sumatra Utara, 2010, 84-85.

penelitian ini mengambil empat objek penelitian, sedangkan penulis meneliti pembelajaran tahfidz dua lembaga pondok pesantren.[27]

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ulfa Ainul Mardhiyah Tesis (2017)	Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al- Qur'an (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an Peserta Didik di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta	Fokus penelitian tersebut hampir sama dengan fokus yang diangkat oleh penulis mengenai proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an	Perbedaan. Penelitian tersebut berfokus pada Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an (BTHQ), sedangkan judul penulis hanya mengambil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri saja, karena tahsin tersebut otomatis sudah mengikut\ pada tahfidz.
2	Ulfa Rosyida Shanti Tesis (2024)	Manajemen Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas XII di MA Science Plus Baitul Qur'an	Topik yang dibahas dalam penelitian ini hampir sama dengan topik yang diangkat penulis	Perbedaan dalam fokus penelitian yaitu penelitian ini hanya berfokus dalam manajemen

[27] Siti Rodiah, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Multi Situs) di Madrasah Radhiyatan Mardhiyyah Kota Balikpapan" Tesis UIN Antasari Banjarmasin. 2017, 67.

		Boarding School Sambirejo Sragen.		pembelajaran menghafal Al-Qur'an saja sedangkan topik penelitian penulis juga berkaitan dengan pengaruh motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.
3	Siti Muslikah Tesis (2016)	Manajemen Kepala Sekolah dalam Program Tahfidzul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen, Polokarto.	Fokus peneletian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah dalam manajemen pembelajaran tahfidz termasuk perencanaan, pelaksanaan dan evalusasi meneliti secara umum dari segi pengasuh, kepala lembaga tahfidz, guru tahfidz dan santri.	Sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek yang diteliti, penelitian ini mengkhususkan bagaimana upaya pengurus pondok sebagai peran pemimpin dalam program tahfidz, penelitian yang dilakukan penulis
4	Nurliati (2010)	Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di	Penelitian terdahulu dengan penelitian ini	Sedangkan perbedaannya terletak pada objek

		Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Univa Medan	adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada siswa	penelitian, yaitu di Madrasah Tsanawiyah sedangkan objek yang diambil penulis adalah santri pondok pesantren salaf.
5	Siti Rodiah (2017)	Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Multi Situs) di Madrasah Radhiyatan Mardhiyyah Kota Balikpapan.	Topik pembahasan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika penelitian ini mengambil empat objek penelitian, sedangkan penulis hanya fokus pada dua lembaga pondok pesantren.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Pembelajaran

konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan *planning, organizing, actuating* dan *evaluating* dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan seluruh komponen di dalamnya.

Manajemen pembelajaran sendiri adalah segala tindakan dalam rangka untuk mencapai proses belajar mengajar yang edukatif, efektif dan efisien.[28]

2. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz memiliki arti menghafal. Menghafal berasal dari kata hafal yang Bahasa Arabnya *hafidz-yahfadzu-hifdzan*, artinya lawan dari lupa, yaitu ingat dan sedikit lupa.[29] Sedangkan menurut pendapat Abdul Aziz Abdul Ra'uf, menghafal merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca, melihat atau mendengar, pekerjaan bagaimanapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.[30] Pembelajaran menurut Mulyasa, merupakan interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[31]

Imam al-Ghazali dalam Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi menerangkan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan. Di mana pembahasan akhlak bersumber pada Al-Qur'an bagi umat Islam. Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak bagi umat Islam, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*alakhlaq al-karimah*), dan akhlak yang buruk (*alakhlak al- mazmumah*). Akhlak qur'ani merupakan pancaran akhlak yang mempengaruhi manusia yang diinspirasi dari nilai-nilai Al-Qur'an.[32]

3. Motivasi

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya "Psikologi Belajar dan Mengajar" menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.[33] Sedangkan menurut M.C. Donald yang dikutip

---

[28] Ein Maria Olfa, Pengaruh Model Belajar Murder terhadap Penguasaan Peserta Didik di MTs PP Tunas Harapan Tembilahan, Al-Mutharahah: *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Pekanbaru: STAI Diniyah Pekanbaru*, Vol. 17 No. 1 (2020): 157

[29] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000), 105.

[30] Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT Syamsil Cipta Media, 2004), 49.

[31] Mulyasa, *Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 125.

[32] Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali* , terjh Asmuni (Bekasi: PT Darul Falah, 2016), 96.

[33] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 186.

oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[34]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam tesis ini. Untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Pada Bab I pendahuluan, pada bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola dasar dari keseluruhan penelitian yang meliputi: tentang latar belakang masalah dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab II kajian teori, pada bab ini merupakan teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan yang berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pembelajaran lembaga pendidikan.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan baik dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis data, dan sumber data, pengecekan keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan kehadiran peneliti.

Pada Bab IV berisi hasil penelitian perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.

Pada Bab V berisi hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo

Pada Bab VI berisi hasil penelitian evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo

Pada Bab VII penutup pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang memuat jawaban dari rumusan masalah, kesimpulan dan saran-saran.

---

[34] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers 2016), 73.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah suatu pemikiran untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[35]

Sedangkan pembelajaran menurut Mulyasa, merupakan interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[36] Berdasarkan dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan *planning, organizing, actuating* dan *evaluating* dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan seluruh komponen di dalamnya. Manajemen pembelajaran sendiri adalah segala tindakan dalam rangka untuk mencapai proses belajar mengajar yang edukatif, efektif dan efisien.[37]

Jadi, manajemen pembelajaran merupakan segala upaya yang dilaksanakan dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini dapat dikaji konsep strategi pembelajaran, dan gaya belajar guru akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.[38]

Manajemen dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan

---

[35] Muhlasin, "Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar." *Jurnal Akademika*, Vol. 15, No. 1, 2019, 63.

[36] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 125.

[37] Ein Maria Olfa, Pengaruh Model Belajar Murder terhadap Penguasaan Peserta Didik di MTs PP Tunas Harapan Tembilahan, 157

[38] Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum, 2005), 78.

sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar. Konsep manajemen tersebut jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran maka manajemen diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pimpinan intruksional di sekolah dan usaha guru sebagai pimpinan pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personil yang diberikan wewenang untuk itu yang muaranya pada suksesnya program pembelajaran.[39] Dengan demikian maka keefektifan pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pembelajaran pada dasarnya merupakan derivasi dari tujuan Pendidikan Nasional UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[40]

Secara khusus tujuan manajemen pembelajaran meliputi dua hal, yaitu:[41]

---

[39] Syafaruddin, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Ketrampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), 228.

[40] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

[41] Ahmad Munir Saifulloh dan M. Darwis, Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Bidayatuna, Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin*, Vol. 03 No. 02 (2020): 292.

a. Tujuan bagi peserta didik
   1) Mengajar anak-anak untuk mengambil tanggung jawab pribadi yang lebih besar atas perilaku dan perbuatan mereka.
   2) Pastikan bahwa setiap siswa memahami bahwa setiap permintaan dan instruksi guru agar mereka mengikuti aturan kelas tidak dibuat atas dasar kemarahan atau rasa superioritas, melainkan karena kasih sayang.
   3) Menggugah sikap tanggung jawab dan disiplin peserta didik akan tugas dan kewajibannya.

b. Tujuan bagi pendidik
   1) Memberikan pemahaman dalam pelaksanaan pelajaran dengan baik dan tepat.
   2) Memberikan pemahaman akan hak siswa dan mempunyai kompetensi dalam mengarahkan secara tepat terhadap peserta didik. Kenali tindakan yang perlu diambil untuk membantu siswa yang berperilaku mengganggu. Meningkatkan sikap dan perilaku siswa yang tersesat selama proses pembelajaran dengan memiliki keahlian dan kompetensi dalam pendidikan remedial.

c. Terdapat empat manfaat tujuan manajemen pembelajaran, di antaranya:[42]
   1) Memudahkan dalam menyampaikan tujuan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mandiri.
   2) Mempermudah pendidik dalam mengkondisikan penyusunan bahan ajar.
   3) Mempemudah pendidik dalam menentukan dan memilih kegiatan dan media pembelajaran yang sesuai karakter materi
   4) Membantu dan mempermudah pendidik dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil ujian peserta didik.

[42] Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 85.

Dengan demikian, kesimpulan dari tujuan utama manajemen pembelajaran yaitu mencetak kepribadian peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik juga harus bisa berfikir ilmiah karena kemampuan berpikir ilmiah memegang peranan yang sangat penting untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan dan menjadikan siswa sebagai manusia yang cerdas, kritis dan kreatif.[43] Secara rinci tujuan manajemen pembelajaran meliputi hal-hal berikut, yaitu: Pertama; Terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kedua; Terciptanya peserta didik aktif mengembangkan minat dan bakatnya dalam rangka meraih kedalaman spiritual keagamaan, kompetensi profesional, memiliki kecakapan dan kecerdasan, berakhlak mulia, serta terampil memposisikan diri dalam bermasyarakat, bangsa dan negara. Ketiga; Terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, bermutu, dan akuntabel.

3. Tahapan Manajemen Pembelajaran

Kegunaan manajemen terletak pada ketaatan seluruh personal kepada kepemimpinan dan keteladanan manajer dan aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga, terlebih lagi pada lembaga pendidikan. Menurut Saefullah, kegunaan studi manajemen untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:[44]

a. Perencanaan (*planning*)

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Menurut Terry dan Rue "perencanaan adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu." Sedangkan menurut Winardi, "perencanaan adalah karya mental serta intelektual yang diperlukan sebelum upaya dan aktivitas fisikal dilaksanakan. Dari kedua definisi tersebut maka diketahui bahwa

[43] Wisnu Qholik, Muhammad Thoyib, dkk, Pelatihan Manajemen, 88.

[44] Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Bhineka Cipta, 1997), 227.

penekanan pengertiannya diarahkan pada penentuan langkah awal yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan lainnya dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan.[45]

Dari rumusan perencanaan tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu cara pemilihan dan penentuan langkah- langkah atau cara-cara yang dapat dilakukan dengan didasarkan pada kemampuan intelektual yang dimiliki sehingga menghasilkan suatu rancangan kerja di masa depan untuk mewujudkan pencapaian tujuan yang diinginkan.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan. Persiapan tersebut harus mempertimbangkan berbagai faktor karena efektivitas hasil atau pencapaian tujuan sangat bergantung pada kematangan rencana. Memilih langkah awal kegiatan sebelum pembelajaran dipraktikkan berkaitan dengan perencanaan proses pembelajaran.[46] Perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan di sekolah.[47]

Dalam perencanaan terdapat aktivitas pengambilan suatu keputusan mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran, strategi dan metode yang harus dilakukan, siapa pelaksana tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pengertian lain perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan

---

[45] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 35.

[46] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 38.

[47] Aynun Nurul Ulufah dan Muhammad Thoyib, "Manajemen Pembelajaran Daring PAUD di Masa Pandemi Covid- 19 di TK Fullday School Hadlonah Darussalam Gontor," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 01 (2022), 868.

yang telah ditentukan. Rencana pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal yang bersifat prinsipil.[48]

Menyusun seluruh rancangan kerja, waktu pelaksanaan kiat dan strategi pengembangan model-model kinerja lembaga pendidikan, serta menjabarkan kelebihan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki, dan pemecahan masalah yang dipandang sangat memungkinkan. Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri, dan agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.[49]

Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran, antara lain:

1) Menentukan Alokasi

   Waktu rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran.[50]

2) Menyusun Program Tahunan

---

[48] Suhartini, *Fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Efektifitas Belajar Mengajar PAI Siswa Kelas VII di SMP Muhammaddiyah Surakarta* (Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 3-5.

[49] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 49.

[50] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem*, 49-50.

Program tahunan merupakan rencana program umum pada setiap mata pelajaran untuk masing-masing setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.

3) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu: a) Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. b) Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya. c) Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar guru menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif agar dapat menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan. d) Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar, meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam kegiatan pengelolaan tersebut, guru dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.[51]

[51] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 133.

b. Pola pelaksanaan (*actuating*)

Menurut Haerana, pengertian pelaksanaan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.[52]

Sebagai tindakan untuk mengusahakan target sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryosubroto, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:[53]

1) Tahap pra-instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar.
2) Tahap instruksional yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi.
3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Majid tentang tahapan-tahapan pembelajaran, meliputi:

1) Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai murid berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis.

---

[52] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 45.

[53] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung*, 30-31.

2) Kegiatan inti, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:
   a) Penyampaian tujuan pembelajaran.
   b) Penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan: pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai.
   c) Melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid.

   Selain itu dalam kegiatan inti juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok.
3) Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan dibuat guru dan bersama-sama dengan murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir, dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.[54]

d. Pengevaluasian (*evaluating*)

Menurut Haerana pengevaluasian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.[55]

Pengevaluasian merupakan fungsi lanjutan dari pengawasan. Evaluasi artinya menilai kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Dalam

[54] Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif* (Medan: Perdana Publishing, 2012),104-105.
[55] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 72.

mengkaji masalah yang dihadapi, rumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan di masa yang akan datang. Rosyadi mengatakan; evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak didik setelah mengikuti program pelajaran dalam satu semester akhir tahun dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.[56]

Trianto juga memberikan pendapat, bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan, berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.[57] Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah.[58]

4. Unsur Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdapat lima unsur manajemen yang dijelaskan oleh Saefullah, unsur-unsur manajemen tersebut adalah:[59]

a. Pimpinan
b. Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin
c. Tujuan yang akan dicapai

---

[56] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 294.
[57] Trianto, *Model Pembeiajaran Terpadu: Konsep, Strategi dam Implemenlasinya dalam Kurikulum Tingkal Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), l23.
[58] Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 124.
[59] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,2012), 4-5.

d. Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut
e. Sarana atau peralatan manajemen yang terdiri atas enam macam, yaitu manusia (*man*), uang (*money*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*).

Unsur-unsur dalam manajemen merupakan suatu hal yang terdapat di dalam manajemen untuk mencapai tujuan dalam suatu proses dan menjadi hal mutlak dalam manajemen karena sebagai penentu arah dalam melakukan kegiatan. Unsur manajemen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, dan masing-masing elemen sangat penting dalam penerapan fungsi manajemen untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sedang menurut Nana Sudjana dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain berinteraksi. Komponen-komponen tersebut yaitu:[60]

a. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran.
b. Bahan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.
c. Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media dalam pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.
d. Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk

[60] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 30-31.

mengukur tercapai tidaknya tujuan. Pelaksanaan penilaian itu dapat dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

Hamruni menjelaskan tentang komponen pembelajaran sebagai berikut:[61]

a. Guru (pendidik) Guru adalah pelaku dalam pembelajaran, sehingga guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran.
b. Peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar
c. Tujuan. Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan kegiatan yang memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir, dan prosedur yang dilakukan. Tujuan adalah dasar yang dijadikan landasan menentukan strategi, materi media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.
d. Bahan pelajaran. Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.
e. Kegiatan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan standar proses pembelajaran.
f. Metode. Metode adalah cara yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,

[61] Hamruni. *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, 2009), 11-12.

penentuan metode yang digunakan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

g. Alat (media) Alat yang digunakan dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat berfungsi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan, sedangkan alat sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu alat *verbal* dan alat *non verbal*. Alat *verbal* berupa susunan, perintah, larangan, dan sebagainya. Alat bantu *non verbal* seperti papan tulis, gambar, diagram, globe, video, slide, dan lain-lain.
h. Sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar dapat dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan.
i. Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses yang digunakan dalam menentukan nilai dari sesuatu.

Dari berbagai komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam suatu pembelajaran meliputi guru, peserta didik (siswa), materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi, media, dan sumber belajar serta evaluasi untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.[62]

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia lagi bermanfaat di dalam agama Islam dan merupakan sebuah kegiatan terpuji yang dapat memberikan faedah untuk memperoleh kebahagian di dunia dan di akhirat. Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an. Keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata tahfidz merupakan isim maasdar dari *hafadzah-yuhafidzu-tahfidz* yang memiliki arti menghafalkan. Menghafal secara bahasa berasal dari

[62] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar,*31.

kata dasar hafal yang dari Bahasa Arab *hafidza-yahfadzu- hifdzan*, lawan dari lupa, itu selalu ingat dan sedikit lupa,[63]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala. Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam bukunya Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, pengertian menghafal adalah menjaga, memelihara, atau melindungi.[64] Dapat dikatakan bahwa hafalan adalah hasil sedangkan *tahfidz* adalah proses, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Secara istilah kata menghafal adalah sesuatu yang masuk ke dalam ingatan, dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan, dan berusaha meresapi agar selalu ingat ke dalam pikiran. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *Alhifz* atau menghafal juga diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah Swt sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Mukminun/23: 5[65]

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥

Artinya: *dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,*

Pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal *al-Hadis*, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak

[63] Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

[64] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 199), 279.

[65] Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Terjemah dan Tajwid* (Jawa Barat: Syigma, 2014), 342.

menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Dalam konteks ini, istilah penghafalan Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah (*tahsin*) dan asas-asas tajwid yang benar.

b. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan, karena hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal merupakan amanah dan tanggung jawab yang besar yang Allah Swt anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang diberikan hidayah dengan kesungguhannya, sehingga hafalan Al-Qur'an harus dijaga dan diamalkan isi kandungannya. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Al-Hadits atau yang lainnya. Dalam Al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap Al-Qur'an.[66]

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.[67]

[66] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus*, 279.
[67] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta : Arruz Media, 2010), 113.

b. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.[68]

c. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang dilakukan melalui beragam saluran inderawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang rumit dan unik di seluruh bagian otak.

d. Menurut Abdul Aziz Rauf, definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.[69] Sedangkan menurut pendapat lain menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.[70]

2. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa, lafal Qur'an sama dengan *Qira'at*. Ia merupakan bentuk mashdar menurut *wazn* (pola) *fu'lan*, seperti halnya lafal ghufran dan syukran. Bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dengan demikian, lafal Quran dan *Qira'at* secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya.[71]

Sementara itu Schwally dan Weelhousen dalam kitab Dairoh al-Ma'arif menulis bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari kata Hebrew, yakni dari kata *Keryani* yang berarti yang dibacakan.[72] Dalam hubungan ini, ada sementara ulama menyatakan bahwa, kitab yang diturunkan oleh Allah Kepada Nabi Muhammad dinamakan Al-Qur'an karena, ia menghimpun isi (kandungan) kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-rasul sebelumnya, bahkan menghimpun segala jenis ilmu,[73] sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam surat An-Nahl/16 : 89[74]

---

[68] Syaiful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44.
[69] Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur"an* (Yogyakarta: Press, 1999), 86.
[70] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.
[71] Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, 178.
[72] Noor Muhammad Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang : Lubuk Karya 2001), 33-34.
[73] Hasanuddin , *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 14.
[74] Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Terjemah dan Tajwid*, 268.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ شَهِيْدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ اَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيْدًا عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ ۝

Artinya: *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.*

Dalam pada itu, ada sementara pendapat yang menyatakan, bahwa lafal Qur'an merupakan kata sifat dari Al-Qur'an dengan arti mengumpulkan, atau merupakan *musryaq* dari *al-qara'in*, atau merupakan musytaq dari *qarana*. Akan tetapi pendapat seperti ini kurang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi kaidah-kaidah *isytiqaq* maupun pedoman kebahasaan.[75]

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kalam Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *altawatur* (langsung dari Nabi Muhammad kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas. Menurut Al-Jurjani, yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Definisi lain, Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam muskhaf, yang diriwayatkan dengan cara mutawatir, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.[76]

Definisi ini yang disepakati oleh para ulama Fiqih, Ushul dan Bahasa Arab. Dapat disimpulkan bahwa, pengertian Al-Qur'an secara

[75] Hasanuddin , *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya*, 15.
[76] Hasanuddin, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya*, 15.

garis besar adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, yang mengandung mu'jizat, yang ditulis di atas muskhaf, yang bernilai ibadah bagi yang membacanya, dan yang diriwayatkan secara mutawatir. Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ulama berkaitan dengan asal mula lafadz (*word*) Al-Qur'an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafadz Al-Qur'an dibubuhi dengan huruf hamzah (*mahmuz*). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak dibubuhi huruf hamzah (*ghairu mahmuz*). Mengenai yang terakhir ini akan diuraikan beberapa argumen dari para ulama' di antaranya:[77]

a. Menurut As-Syafi'i lafadz Al-Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari akar kata apapun) dan bukan pula *mahmuz* (tidak dibubuhi dengan huruf hamzah di tengahnya). Dengan kata lain, lafadz Al-Qur'an itu adalah *ismu jamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan Al-Qur'an, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil. Jadi, menurut As-Syafi'i, lafadz tersebut bukan akar dari kata *qara'a*, yang berarti membaca sebagaimana disebutkan di atas. Sebab menurutnya kalau Al-Qur'an diambil dari akar kata *qara'a*, maka semua yang dibaca tentu dapat dinamakan Al-Qur'an.
b. Menurut Al-Farra', lafadz Al-Qur'an tidak berhamzah dan merupakan pecahan *musytaq* dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan, indikator, petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator

[77] Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: PT. Bina, 1993), 2.

(petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lainnya.[78] Seorang penghafal Al-Qur'an Allah Swt akan memberikan kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapinya karena semua sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya ada dalam kandungan kitab suci Al-Qur'an, dan Allah Swt telah memberikan jaminan akan memberikan kemudahan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya surat Al-Qamar/54: 17[79]

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Dalam ayat ini, telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang penuh dengan keberkahan bagi orang yang menjadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan ini, yaitu orang-orang yang memiliki akal. Al-Hasan Al-Bashri berkata "Demi Allah *tadabbur* bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun menyia-nyiakan batas-batasnya, hingga salah seorang mereka berkata: Aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikit pun dalam akhlak dan amalnya.[80]

C. Motivasi Santri

1. Pengertian Motivasi Santri

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan pada subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Sumadi Suryabrata, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.[81]

---

[78] Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* , 2.
[79] Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Terjemah dan Tajwid*, 462.
[80] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010), 134.
[81] Arum Setianingsih, Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Penyandang Autis di SLB C Yakut Purwokerto Selatan, Skripsi: IAIN Purwokerto, 2018, 7.

Greenberg dan Baron, mengartikan motivasi adalah suatu proses untuk mendorong, mengarahkan dan memelihara perilaku manusia ke arah pencapaian tujuan dan segala yang ada di dalam diri manusia untuk membentuk motivasi. Motivasi adalah kemauan untuk mengerjakan sesuatu. Kemauan di sini nampak pada usaha seseorang untuk mengerjakan sesuatu, namun motivasi bukanlah perilaku.[82]

Amna Emda yang mengutip Wina Sanjaya, bahwa dalam proses pembelajaran, motivasi adalah salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi ketika siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan pada kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga tidak ada usaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Dengan ini tidak menguntungkan siswa karena tidak dapat belajar secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang baik. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan minat belajar siswa.[83]

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi–kondisi tertentu, sehingga seseorang mau atau ingin melakukan sesuatu dan ketika tidak suka maka akan berusaha untuk menghilangkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang dengan faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dan lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan

---

[82] Ulva Badi' Rohmawati, Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran melalui Pembelajaran Koorperatif pada Mata Pelajaran Al-Quran di SMP Al-Fatimah Bojonegoro, AT-TUHFAH: *Jurnal Keislaman*. Vol.7, No.1, 2018. 72.

[83] Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran, *Jurnal Lantanida*,Vol. 5 No. 2. 2017,175.

didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini terdapat tiga bagian penting maka dapat dikatakan motivasi sebagai sesuatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan perasaan, emosi, gejala kejiwaan untuk melakukan sesuatu.[84]

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh seseorang dapat tercapai. Motivasi ini tumbuh karena keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang akan mendorong dan mengarahkan minat belajar sehingga sungguh-sungguh dan termotivasi untuk mencapai prestasi.[85]

a. Secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Lebih luasnya, beberapa orang mengartikan motivasi sebagai berikut: suatu variabel yang ikut berkontribusi dalam hal untuk menumbuhkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.
b. Motivasi adalah suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarahkan pada tujuan tertentu.

Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sanksekerta atau Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, kemudian dikembangkan oleh perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan. Glosari mengatakan istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat istilah tersebut berasal dari istilah Shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Santri terkadang

[84] Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, 175.
[85] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 240-241.

juga dianggap sebagai gabungan kata saint yang berarti manusia baik, dengan tambahan suku kata trayang berarti suka menolong.[86]

Usaha yang diberikan dalam memotivasi seseorang dilakukan dengan cara memunculkan beberapa faktor yang mendorong individu dalam melakukan perilaku tertentu. Beberapa faktor tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan imbalan, menciptakan persaingan, melatih, dan menasehati. Dapat disimpulkan, motivasi santri adalah suatu dorongan dari dalam maupun luar diri santri yang menjadikan dirinya lebih terdorong dalam melakukan sesuatu, khususnya belajar untuk mencapai apa yang ingin dicapainya.[87]

2. Fungsi Motivasi Santri

Dalam hal belajar guru harus memberikan stimulus dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan begitu anak didik dapat menyelesaikan kesulitan belajar yang dihadapi. Peranan yang dimainkan guru dengan mengandalkan berbagai fungsi motivasi merupakan langkah yang tepat untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi anak didik. Motivasi instrinsik maupun ekstrinsik sama berfungsinya sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan.[88]

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Pada awalnya anak didik tidak ada keinginan untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncul minatnya untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu menjadi sebab terdorongnya anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Karena mereka mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu yang belum diketahui itu. Sikap ini yang mendorong dan

---

[86] Atinal Asyifa, Pembiasaan Berpuasa Sunnah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Ath-thohiriyyah Paranonje Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas Tahun 2019, Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019, 10.

[87] Atinal Asyifa, Pembiasaan Berpuasa Sunnah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Ath-thohiriyyah, 10-11.

[88] Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 122.

mendasari mereka mengarah pada sejumlah perbuatan. Jadi motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi sikap apa yang seharusnya diambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap seseorang merupakan suatu kekuatan yang terbentuk dalam gerakan psikofisik. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Dengan ini kepastian perbuatan dan akal pikiran membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Seseorang yang mempunyai motivasi dapat memilih mana perbuatan yang harus dilakukan dan diabaikan. Seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tentu tidak mungkin dipaksakan melakukannya. Sesuatu yang akan didapat tersebut merupakan tujuan dari apa yang akan dicapai. Tujuan ini sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada seseorang. Untuk seseorang yang berjalan menuju tujuan yang dicari itu lebih fokus agar nantinya lebih cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikiran sebaiknya disingkirkan terlebih dulu.[89]

3. Bentuk-bentuk Motivasi Santri

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan seseorang, di antaranya:[90]

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka-angka merupakan motivasi yang sangat kuat bagi seorang peserta didik. Walaupun ada yang mengejar kenaikan kelas saja tetapi pada dasarnya mereka juga ingin mendapatkan nilai yang baik. Oleh karena itu guru harus memberi nilai lebih dari

[89] Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar*, 123-124
[90] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 256.

usaha peserta didik dalam mendapat nilai. Dengan mempertimbangkan kognitif, keterampilan dan afektif anak.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak semua hal bisa dimotivasi dengan hadiah. Misalnya seseorang yang mendapat hadiah menggambar dari sebuah perlombaan, mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak berbakat dalam menggambar.

c. Kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong seseorang baik secara individu maupun kelompok. Baik pula digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar.

d. Ego-Involvement (kesadaran diri)

Menumbuhkan kesadaran pada individu agar merasakan pentingnya suatu pekerjaan. Ini sebagai bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik.

e. Memberi Ulangan

Para peserta didik akan meningkatkan belajarnya ketika diadakan ulangan. Dengan begitu tingkat belajar peserta didik lebih giat lagi.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil seseorang akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajarnya meningkat maka akan memotivasi peserta didik untuk terus belajar.

g. Pujian

Apabila ada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas maka beri pujian yang tepat dan untuk meningkatkan semangat tinggi dengan memupuk suasana yang menyenangkan.

h. Hukuman

Sebagai reinformasi yang negativ tetapi ketika disampaikan dengan bijak dan tepat dapat menjadi motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prisip-prisip memberi hukuman.

i. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar akan lebih baik bila dibanding dengan motivasi apapun. Dengan begitu peserta didik akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

j. Minat

Motivasi erat hubungannya dengan minat. Adanya motivasi muncul karena kebutuhan. Minat merupakan motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar karena adanya minat.

k. Tujuan yang Diakui

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena merasa menguntungkan dan sangat berguna maka akan tumbuh semangat untuk belajar.

4. Jenis Motivasi Santri

a. Menurut Muhibbin Syah motivasi dibagi menjadi 2:[91]

1) Motivasi instrinsik adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri yang mendorong dan melakukan tindakan belajar. Misalnya kebutuhan masa depan yang bersangkutan.

2) Motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar seperti pujian, hadiah dan contoh dari orang tua atau guru.

b. Menurut Syaiful Bahri Djamarah:[92]

1) Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadikan fungsinya tidak perlu rangsangan atau dorongan dari luar ketika melakukan sesuatu. Jika seseorang telah memiliki motivasi instrinsik, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Terutama dalam hal belajar sendiri atau di sini menghafal Al-Qur'an,

[91] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 259
[92] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 153.

seseorang yang memiliki keinginan yang kuat akan menghasilkan pemikiran yang positif. Motivasi itu muncul karena seseorang membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya.

2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang fungsinya terdapat dorongan dari luar. Motivasi ini dapat berupa motivasi yang bersifat positif dan ada pula yang negatif yang keduanya mempengaruhi seseorang. Misalnya motivasi ekstrinsik yang bersifat positif berupa diakui, angka, ijazah, pujian, dan hadiah. sedangkan motivasi ekstrinsik yang bersifat negatif adalah ejekan, hukuman, dan celaan yang nantinya akan menjadikan putusnya hubungan guru dan anak didik. Sebaiknya seorang guru memberikan motivasi yang bersifat positif saja karena nantinya akan lebih menumbuhkan nilai-nilai yang baik. Ada beberapa indikator dari motivasi ekstrinsik yaitu selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakannya. Bekerja dengan harapan memperoleh intensif dalam hal ini menghafal Al-Qur'an mendapatkan pahala. Melakukan sesuatu apabila ada dorongan dari orang lain. Melakukan sesuatu dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari orang lain.[93]

5. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Santri

Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Adanya motivasi ini menumbuhkan kesadaran untuk memahami sesuatu dan mendorong minat seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam mencapai prestasi yang dituju.[94]

---

[93] Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 118.

[94] Ahmad Rosidi, Motivasi Santri dalam Menghafal Al Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al Quran Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang). Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10 No 1 2016, 42.

Menurut Amna Emda dalam jurnal Lantanida, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:[95]

a. Cita-cita atau aspirasi siswa
b. Kemampuan siswa
c. Kondisi siswa dan lingkungan
d. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Suatu hal yang mempengaruhi motivasi ada dua unsur yaitu unsur dari luar, ada faktor lingkungan yaitu alam dan sosial budaya, kedua, instrumen seperti kurikulum, program, sarana dan prasarana, dan juga guru. Unsur dari dalam seperti fisiologis di antaranya kondisi fisiologis dan pancaindera, kemudian psikologis yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

[95] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* , 241.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi penelitian yang akan mengungkapkan, memaparkan dan menggali informasi tentang manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena memiliki karakteristik data yang dinyatakan sewajarnya tanpa mengada-ada atau sebagaimana adanya dan tidak mengubah angka maupun simbol yang ada pada data.[96]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mampu memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.[97]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.[98]

---

[96] Hadiri dan Nini Martini, *Peneltian Terapan (*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 63.

[97] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9.

[98] Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangatlah penting kedudukannya. Peneliti berperan sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data dan instrument lain sebagai penunjang. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan objek penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yaitu berupa data yang digunakan untuk mengetahui manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh subjek penelitian.[99]

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, yang mana merupakan pondok pesantren yang memiliki pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pondok pesantren ini memiliki santri yang heterogen yang mana berasal dari berbagai tingkatan yang beragam, dengan keberagaman tersebut pasti memiliki kepribadian masing-masing yang melakukan kegiatan pondok sesuai dengan porsinya. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut untuk mengetahui manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya ada dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah "data yang bersumber dari informasi secara langsung berupa kata-kata atau ucapan lisan dari perilaku manusia yang diteliti yang diperoleh melalui wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan". Data primer yang dijadikan nara sumber (*purpossive sampling*) dalam penelitian ini terdiri dari ketua asrama, koordinator

[99] Hadiri dan Nini Martini, *Peneltian Terapan*, 63.

tahfidz, asaatidz, serta para santri. Guna mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran tahfidz, perencanaan, pelaksanaan strategi, dan evaluasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.[100]

Kemudian data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data primer dalam kegiatan penelitian. Data sekunder adalah "dokumen-dokumen berupa catatan-catatan sebagai sumber tertulis seperti buku yang disertai buku riwayat hidup, profil sekolah, dokumen-dokumen, arsip, penilaian, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan".[101] Data sekunder dalam penelitian ini terdiri data Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, sejarah berdirinya, struktur organisasi, moto, visi dan misi, profil lulusan, dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, baik data dari studi literatur maupun dari data empiris. Dalam studi teratur peneliti menggunakan buku, karya ilmiah, dan dokumen sebagai acuan dan alat ukur penelitian di lapangan. Adapun data empiris, peneliti menggunakan beberapa metode di antaranya:

1. Observasi

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terkait kegiatan yang sedang berlangsung dalam penelitian.[102] Observasi dilakukan peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu dengan mengamati dan mencacat secara terstruktur proses pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo. Observasi ini dilakukan secara langsung ke

[100] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

[101] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4.

[102] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 240.

lapangan untuk mengamati dan mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun kegiatan-kegiatan yang diobservasi adalah kegiatan implementasi strategi pembinaan kesiswaan dari proses perencanaan, pembinaan sampai tahap evaluasi dalam meningkatkan program tahfidz Al-Qur'an. Obyek yang diobservasi adalah ketua pondok, ustadz-ustadzah, dan santri. Data hasil observasi akan dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan data penelitian, sehingga dapat dicantumkan dalam laporan penelitian.[103]

2. Wawancara

   Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.[104]

   Objek yang diwawancarai peneliti adalah asaatidz pondok pesantren dan beberapa elemen yang menjadi pelaksana sekaligus objek dalam pelaksanaaan pembinaan. Data dari wawancara ini akan mampu menjelaskan proses perencanaan serta evaluasi pelaksanaan pembinaaan kesiswaan untuk meningkatkan program tahfidz Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

   Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh beberapa keterangan, data dan dokumen yang berkaitan dengan pondok pesantren Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan, Ponorogo dalam aspek perencanaan serta evaluasi dalam pelaksanaan pembinaan kesiswaan. Adapun jenis dokumentasinya dapat berupa profil serta perangkat kerja manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an

[103] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa, 2023), 65
[104] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 73.

dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo dalam meningkatkan program tahfidz Al-Qur'an.

D. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan informasi dirasa cukup, kemudian data dianalisa dan disusun menjadi sebuah laporan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang diperoleh dari penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh ke dalam suatu kebulatan kata-kata yang utuh sehingga dapat menggunakan objek penelitian saat penelitian dilakukan. Adapun teknik analisis data yaitu data yang telah dikumpulkan baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan termasuk angka-angka, jadi laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan penelitian.[105] Teknik analisis data untuk masalah yang akan diteliti peneliti menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, A. Michael Huberman dan John Saldana. Adapun siklus analisis sebagaimana digambarkan di bawah ini:[106]

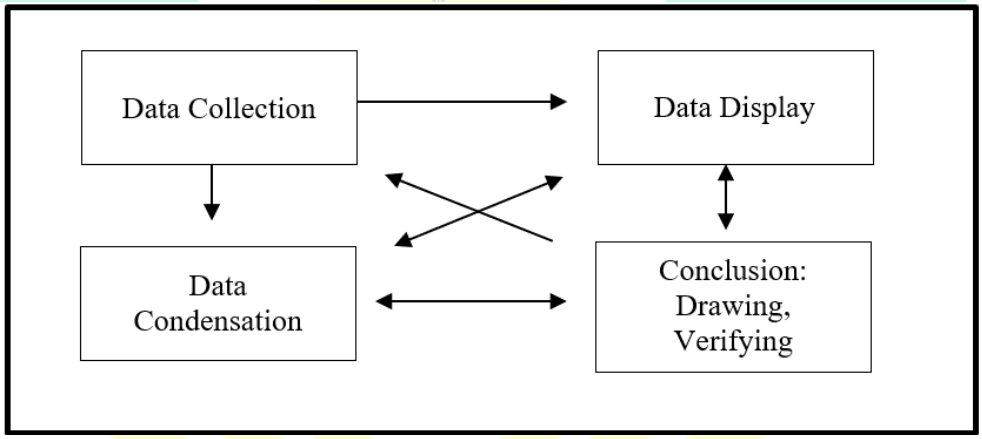

Gambar 3.1 Analisis Data

[105] Umrati dan Hengi Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 70.

[106] M.B. Miles, A.M Huberman, dan J. Saldana, Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc., 2014), 13-14

Adapun penjelasan langkah-langkah analisis yang dimaksud sebagaimana berikut:[107]

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data lapangan ini berwujud kata-kata yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data ini terkait dengan masalah perencanaan strategi pembinaan kesiswaan, implementasinya serta evaluasi pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo dalam meningkatkan motivasi santri, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

2. Kondensasi Data

   a. *Selecting*, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang anak didik pesantren. Setiap data yang berhubungan pembelajaran tahfidz terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

   b. *Focusing*, hal ini bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian asaatidz dalam pendidikan santri di pesantren. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan

[107] M.B. Miles, A.M Huberman, dan J. Saldana, Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc., 2014), 13-14

rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

c. *Abstracting*, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan peran asaatidz dalam mendidik santri sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. *Simplifying* dan *Transforming*. Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay sebuah data maka akan mempermudah untuk memahami hasil dari data yang diperoleh dan merencanakan pengumpulan data selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami.[108]

Data yang peneliti sajikan adalah data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih atau direduksi dan disajikan sesuai dengan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, dari hasil pemilihan data ini dapat disajikan seperti penyusunan perencanaan pembinaan, pelaksanaannya, bimbingan serta pengawasan dan seterusnya.

[108] M.B. Miles, A.M Huberman, dan J. Saldana, Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc., 2014), 14

4. Penyimpulan Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang awalnya belum jelas dan setelah melakukan penelitian menemukan sebuah kejelasan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang hendak dipecahkan namun jika kesimpulan berbeda dengan rumusan masalah awal maka itu adalah sesuatu yang wajar dalam penelitian kualitatif, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti melakukan penelitian di lapangan.[109] Sehingga dalam rangkaian semua proses maka didapatkan analisis yang mendalam mengenai manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo dalam meningkatkan motivasi santri.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check.[110]

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan cara sebagai berikut.

1. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, rekrutmen, pengembangan, serta evaluasi manajemen pembelajaran

[109] M.B. Miles, A.M Huberman, dan J. Saldana, Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc., 2014), 13-14

[110] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.

pondok pesantren yang dikaitkan dengan pencapaian hasil yang diperoleh dari manajemen pembelajaran tahfidz Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan, Ponorogo.[111]

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber data dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang banyak dilakukan adalah dengan pengecekan terhadap sumber lainnya, dengan hal ini triangulasi data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau dokumentasi yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian.[112]

a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang dideskripsikan, dikategorikan, dan dispesifikkan serta menghasilkan kesimpulan yang disepakati.
b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda.
c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.[113]

Sebuah penelitian dapat mencapai hasil apabila dengan mengecek kebenaran data melalui berbagai sumber dengan waktu dan alat berbeda yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lembaga yang diteliti. Selain itu data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, kemudian dibandingkan antara data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi dari sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, teknik

[111] Observasi, Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 08 Oktober 2025

[112] Salim Salim dan Syahrum Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 166.

[113] Sidiq dan Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 48.

triangulasi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penggunaan dua jenis triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk menjawab keabsahan data yang valid dan relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan.

3. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah untuk pendukung dalam membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan informan didukung dengan adanya rekaman wawancara dengan alat bantu berupa kamera, handycam, dan alat perekam suara yang diperlukan.[114] Data observasi tentang interaksi manusia, gambaran keadaan lokasi penelitian didukung dengan foto-foto yang diambil oleh peneliti pada saat melaksanakan observasi. Dengan demikian, data yang dikemukakan dan dilengkapi dengan foto atau dokumen yang autentik akan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan lebih dapat dipercaya.

[114] Umi Kalsum, "Referensi sebagai Layanan, Referensi sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi", *jurnal Iqra,* Vol.10, No.01 (2017): 132.

BAB IV

PERENCANAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN ALI MUTTAQIN, BABADAN PONOROGO.

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, menyangkut tentang bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo. Uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang perencanaan pembelajaran. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam peningkatan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.

A. Paparan Data Umum

1. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Taḥfidẓul Qur'an Al-Hasan, terkait dengan peristiwa berkunjungnya KH. Husein Ali dan KH. Qomary Hasan (ayah angkat KH. Husein Ali) ke kediaman KH. A. Hamid Kajoran Magelang, kira-kira pertengahan tahun 1983 M. Kedatangan beliau berdua hanya sowan karena KH Hamid mengeluarkan suatu lampu dikenal dengan sebutan lampu aladin. Saat KH. Hamid menggosok lampu aladin, keluarlah Al-Qur'an dari dalam lampu itu. Peristiwa itu menjadi tanda sekaligus perintah agar KH. Husein Ali diberi amanah untuk mendirikan pondok pesantren Al-Qur'an di Ponorogo.[115]

Lokasi yang didirikan pondok pesantren adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya yang juga ikut serta saat sowan kepada KH. Hamid Kajoran, yaitu di Jalan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo. KH. Qomary Hasan selalu menjadi panutan dalam keluarganya, beliau juga terkenal sebagai kontraktor sukses dan sangat mencintai Al-Qur'an. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasan, KH. Qomary hampir setiap Ahad mengadakan simaan Al-

[115] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 25 Oktober 2025

Qur'an, bahkan beliau pernah meminta KH. Husein untuk mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 300 khataman.

Mengenai pemberian nama "Al-Hasan" dinisbatkan dari nama ayah dari KH. Qomary yaitu KH. Hasan Arjo. Selain itu nama "Al-Hasan" juga dinisbatkan kepada nama saudara kembar dari KH. Husein Ali yaitu Hasan Ali yang sudah meninggal saat masih muda usia beliau. KH. Husein ingin mengenang hal itu, dan tentunya tidak lepas dari *tafaulan* kepada cucu baginda Nabi Muhammad Saw yaitu Sayyidina Hasan bin Abi Tholib *rodliallahu'anhuma*.[116]

b. Lokasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Taḥfiẓul Qur'an Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, lokasi dari Jalan Batoro Katong masuk ke arah utara sekitar 300 meter. Sedangkan Pondok pesantren putra terletak di sebelah timur jalan Parang Menang dan masuk di wilayah lingkungan Muteran, Patihan Wetan, sedangkan untuk pondok putri berada di sebelah barat jalan Parang Menang dan masuk di lingkungan Tasan, Patihan Wetan.

Secara geografis Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan masuk di kecamatan Babadan Ponorogo tetapi jarak untuk menuju pusat kota hanya berjarak kurang lebih 5 km. Kondisi ini sangat membantu pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu-ilmu terutama Al-Qur'an, karena di samping para santri mengaji tapi juga banyak santri yang mengajar di berbagai lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.[117]

c. Visi Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesanten Taḥfiẓul Qur'an Al-Hasan memiliki visi, misi dan tujuan tertentu, di antaranya :

1) Visi

Visi merupakan pandangan dan gambaran masa depan yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan. Visi dari Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an

[116] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 25 Oktober 2025

[117] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 25 Oktober 2025

Al-Hasan adalah "Memasyarakatkan Al-Qur'an dan Meng Al-Qur'ankan Masyarakat".

2) Misi

Misi merupakan suatu tindakan untuk dapat mewujudkan visi yang harus mengakomodasi semua kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Misi Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

a) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang berakhlakul karimah, dan memiliki tanggung jawab kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat umumnya.
b) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang pandai dalam membaca Al-Qur'an baik *bin-naẓar bil-ghaib* ataupun *qiroatus-sab'ah*
c) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang memiliki keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
d) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[118]

2. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ali Muttaqin

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Ali Muttaqin berawal dari himbauan oleh KH. Husein Ali Al Hafidz yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Karena awal mulanya di Desa Patihan Wetan khususnya di lingkungan Kranggan ada satu madrasah diniyah yaitu madrasah diniyah Al-A'la, tepatnya di MI Ma'arif Patihan Wetan. Karena kepengurusan madrasah diniyah Al-A'la yang kurang terkoordinir maka pada tahun 1994 madrasah tersebut mati dan dipindah ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Setelah beberapa tahun berjalan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, dikarenakan santrinya yang membeludak dan tempat belajar yang kurang memadahi di saat itu, maka KH. Husein Ali meminta KH. Romdhoni Fakhrur untuk membuka sendiri dengan membuat pondok sendiri. Karena restu

[118] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 25 Oktober 2025

dari KH. Husein Ali dan dibantu oleh tokoh masyarakat sekitar, didirikanlah pondok pesantren Ali Muttaqin pada tahun 1997.[119]

b. Lokasi Pondok Pesantren Ali Muttaqin

Pondok Pesantren Ali Muttaqin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di kecamatan Babadan, tepatnya di jalan Parang Menang Nomor 43 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Luas tanah Pondok Pesantren Ali Muttaqin adalah sekitar 2.554 M2, Sedangkan batas kelurahan Patihan Wetan adalah: sebelah barat berbatasan dengan desa Cokromenggalan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kertosari, sebelah timur berbatasan dengan desa Kadipaten, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Cekok.[120]

c. Visi Misi Pondok Pesantren Ali Muttaqin

Pondok Pesanten Ali Muttaqin memiliki visi, misi dan tujuan tertentu, di antaranya :

1) Visi

Pesantren mandiri dengan generasi siap juang *fiddaroini* berdasarkan kemantapan iman, ilmu dan akhlak.

2) Misi

a) Membina potensi religius, intelektual dan emosional secara integral dan kesinambungan.

b) Membudayakan kehidupan Islami dan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dan kitab sebagai sumber pendamping.

c) Mengembangkan potensi *life skill* yang dimiliki santri

d) Pengembangan mental juang dalam lingkup kehidupan dengan kemandirian yang mapan

e) Mengembangkan pondok pesantren menjadi pesantren yang mandiri

3) Tujuan Pondok Pesantren Ali Muttaqin

Secara umum tujuan Pondok Pesantren Ali Muttaqin adalah menyelenggarakan pendidikan.[121]

---

[119] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Ali Muttaqin Ponorogo, 05 November 2025

[120] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 06 November 2025

[121] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 06 November 2025

B. Paparan Data Khusus

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 Oktober sampai 30 November 2025. Pada tahap ini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari sebuah proses kegiatan yang berupa tahapan yang sudah peneliti jalani sebelumnya. Baik berupa data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesudah peneliti melakukan paparan data yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah didapatkan. Yang terakhir peneliti melakukan sebuah analisis yang digunakan adalah analisis teori milik Miles, Huberman dan Saldana deskriptif kualitatif. Berikut ini pemaparan data lapangan yang berkaitan tentang perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin.

Yang pertama merupakan pelaksanaan perencanaan langkah awal bagaimana suatu acara maupun kegiatan itu dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, dengan mengordinasi komponen pengajaran sehingga arah tujuan, materi, teknik dan evaluasi menjadi jelas dan sistematis. Tanpa adanya perencanaan bisa dipastikan kegiatan tidak akan berjalan dengan maksimal. Begitupun seterusnya, sebelum dilakukan pelaksanaan nantinya akan terpikirkan suatu rancangan bagaimana mekanisme atau perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini dilakukan.

1. Data Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Perencanaan merupakan langkah awal dari suatu proses manajemen. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan mempengaruhi hal-hal apa yang akan dilaksanakan kaitannya dengan langkah-langkah selanjutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Dalam perencanaan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ada beberapa tahapan-tahapan antara lain:

a. Dasar Dan Tujuan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Anwar sebagai koordinator ketahfidzan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, beliau mengungkapkan;

> "Bahwa dasar ditetapkannya program tahfidz dan memang menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah karena memang seharusnya umat Islam mengawali pembelajaran keagamaannya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai landasan utama atau hujjah paling otentik haruslah menjadi refrensi utama dari segala urusan. Dan melihat para imam masjid yang kurang berkompeten di musola-musola dan masjid, maka Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan hadir untuk mencetak kader-kader imam dan da'i yang ahli di bidang Al-Qur'an serta juga cakap untuk menyampaikan nasehat-nasehat dengan baik." [122]

Perencanaan Pembelajaran adalah aktivitas pengambilan suatu keputusan mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran, strategi, dan metode yang harus dilakukan, siapa pelaksana tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam kata lain, pembelajaran juga diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunan media, penggunaan pendekatan dan metode, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ustadz Anwar koordinator tahfizd yakni yakni :

> "Program Tahfizh Al-Qur'an di pesantren ini dibentuk pada tahun 1985 dalam rangka mewujudkan salah satu visi misi madrasah yakni membentuk santri yang memilki akhlak Qur'ani. Adapun tujuan dari program ini adalah agar santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu juga tidak hanya membaca saja namun bagaimana santri bisa mengahafal Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Sebab dengan menghafal Al-Qur'an dapat mendorong dan membina serta memotivasi santri untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari".[123]

---

[122] Wawancara, Anwar, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

[123] Wawancara, Anwar, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

Program Tahfizh Al-Qur'an bisa dikatakan program awal di pesantren ini, hingga saat ini program tersebut sudah berjalan kurang lebih selama 40 tahun. Program Tahfizh ini merupakan program utama dimana santrinya duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah juga Madrasah Aliyah dan kebanyakan mahasiswa. Untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengesampingkan pendidikan formalnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Ustadz sorogan oleh Ustadz Alfin beliau mengungkapkan:

> "Tahfidz Al-Qur'an ini merupakan salah satu program utama yang diunggulkan di pesantren ini. Adapun santri yang ikut serta dalam program ini adalah tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan mahasiswa. Terkait pelaksanaan program tahfizh ini kami menyusun kurikulum sendiri dengan mengadopsi beberapa kurikulum dari pesantren lain yang juga memilki program tahfidz Al-Qur'an. Dikarenakan hingga saat ini belum ada pedoman resmi yang diterbitkan oleh pihak lembaga ataupun dari pihak kementerian agama."[124]

Hal ini sesuai dengan visi misi lembaga pondok pesantren yakni Menanamkan ilmu Al-Qur'an dengan menggabungkan pendidikan akhlaq untuk menciptakan generasi yang berprestasi dan berbudi pekerti mulia. Serta tujuan dari pesantren yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi bagi santri agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, berkepribadian utuh, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Adapun setiap program yang akan dilaksanakan pasti membutuhkan perencanaan yang matang, termasuk pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Meski belum tersedianya panduan pengembangan kurikulum tahfizh Al-Qur'an dari kementerian agama secara komperehensif.

Seperti pesantren-pesantren lainnya para santri yang ingin nyantri dan fokus ingin belajar Al-Qur'an terutama menghafalnya, maka pihak lembaga menerapkan kebijakan seleksi santri secara terstruktur dengan memperhatikan siklus input, implementasi dan output. Input disini menitik beratkan pada bagaimana santri masuk pesantren melalui memilih program dan mengikuti peraturan kebijakan yang berlaku di pesantren tersebut.

---

[124] Wawancara, Alfin, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

Penerimaan santri baru senantiasa diselenggarakan setiap tahun akademik baru dan dikelola oleh panitia tersendiri. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Zainal selaku Ketua pondok pesantren mengemukakan bahwa:

> "Dalam penerimaan tahfidz santri di pesantren ini, kita menggunakan test untuk melihat kemampuan santri dalam membaca Al-qur'an. Karena langkah ini merupakan awal sebelum pembelajaran tahfidz dilaksanakan. Kegiatan tes masuk dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan dasar yang dimiliki santri sehingga nanti sudah masuk seleksi disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dipesantren ini. Ujian/ tes penting dilakukan, sebab santri yang akan belajar Al-Qur'an disini sebelumnya memiliki perbedaan latar belakang ia belajar sebelumnya, tentunya dari situ juga bisa cukup beragam, mulai dari teknik dan metode serta cara ia belajar, daya kemampuan individu, serta pola kebiasaan sehari-hari sehingga dapat berpengaruh kepada kualitas menghafalnya termasuk kesungguhan dalam menghafalnya. Karena belajar Al-Qur'an ini tidak seperti belajar ilmu lainnya. Kami juga memotivasi penuh para santri agara senantiasa tidak jau terhadap Al-Qur'an. Kemulyaan Al-Qur'an harus diimbangi niat dan adab yang baik, kesungguhan dalam belajarnya".[125]

Kebijakan seleksi yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sebelum santri mulai setoran hafalan dan mengikuti program pembinaan, maka diwajibkan ikut proses seleksi setelah sebelumnya memilih program khusus yang ingin santri jalankan selama belajar di pesantren. Seleksi tersebut merupakan pintu awal santri menetapkan niat dan kesungguhannya untuk belajar Al-Qur'an, sehingga para ustadz yang ditugaskan untuk menyeleksi dapat mengetahui profil kemampuan dari pada santri baru yang kemudian dapat ditindaklanjuti dengan memetakan kemampuan santri tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Hafidz, yakni:

> "Untuk mengetahui kemampuan santri, kebijakan yang sudah berjalan selama ini di pesantren sebelum menjalankan kegiatan pembelajaran, layaknya program tentu dimulai dari rekrutmen, dalam hal ini para calon santri tahfidz. Kita menggunakan tes untuk melihat sejauh mana kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dengan tes tersebut, nanti akan diketahui kemampuan mereka dan memudahkan para ustadz untuk memetakan kemampuannya dan jika sudah diterima dapat disesuaikan pembinaannya. Dengan tes tersebut kita tidak kebingungan dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya."[126]

Dengan demikian seleksi di sini pada hakikatnya merupakan rangkaian tahapan proses input yang berkaitan dengan penerimaan santri di awal tahun

---

[125] Wawancara, Zainal, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

[126] Wawancara, Hafidz, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

pertama ajaran baru. Sementara itu, proses implementasi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfidz yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Selanjutnya, pada tahapan output merupakan capaian yang akan dituju selama proses pembelajaran.

b. Penentuan materi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Materi pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan di berikan untuk semua santri. Selain pembelajaran Al-Qur'an *full*, para santri di awal pembelajaran juga diberikan materi tahsin yang meliputi menghafal matan kitab tashil serta talaqqi bacaan. Semua materi tahsin harus dikuasai oleh semua santri, selain menjadi syarat utama untuk mulai menghafal, materi tahsin ini juga selalu menjadi materi sandingan di setiap ujian tahfidz pada kelipatan satu juz, lima juz, sepuluh, dan seterusnya sampai 30 juz. Di akhir pembelajaran tahfidz materi tahsin juga menjadi syarat kelulusan. Jadi semua materi tahfidz, baik dari materi tahsinnya dan Al-Qur'an 30 juz harus mampu dikuasai secara hafalan oleh segenap santri *bil ghoib*.

Koordinator tahfidz Ustadz Anwar pondok Al-Hasan tentang perencanaan tahfidz, beliau mengungkapkan;

> "Tidak seperti di sekolah umum yang memiliki rencana pembelajaran yang jelas dan dituliskan, dalam tahfidz perencanaan tidak terlalu detail sehingga tidak dituliskan dan dilaporkan karena memang materi yang akan diajarkan sudah dikuasi oleh setiap pengajar, mereka semua sudah hafal 30 juz jadi tidak perlu lagi ada persiapan formal. Persiapan yang barangkali bisa disebut perencanaan dalam pembelajaran tahfidz adalah bersifat informal yaitu para ustadz harus mampu menjaga atau memelihara hafalan 30 juznya. Selain itu, menyiapkan bahan untuk memotivasi atau menasehati anak didiknya yang kurang semangat dalam menghafal dan memoraja'ah hafalannya." [127]

Tujuan belajar yang jelas dan terukur merupakan aspek penting untuk menentukan keberhasilan santri melalui proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran seorang pengajar juga menentukan target belajar atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah sebagai berikut:[128]

---

[127] Wawancara, Anwar, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 06 November 2025

[128] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

1) Santri mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dan membacanya dengan tartil dan lancar.
2) Santri dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dan dapat menerapkan perilaku sesuai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pengahafal Al-Qur'an yang terbaik itu bukan yang menghafalkan Al-Qur'an dengan cepat, bukan juga yang paling lancar hafalannya, akan tetapi penghafal Al-Qur'an yang terbaik adalah ketika ia mampu menjadikan ayat demi ayat yang ia hafalkan mampu mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya membutuhkan suatu metode yang digunakan untuk mencapai tujun pembelajaran secara efektif dan efisien. Mengenai metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan menggunakan metode menghafal yang meliputi: *Bial-Nazhar, Tahfiz, Takrir, dan Tasmi"*. Sebagaimana berdasarkan dengan hasil wawancara dengan Ustadz Anwar yang mengatakan :

> "Di sini menggunakan metode menghafal pada umumnya yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang, kemudian menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang, agar hafalan tidak mudah lupa".[129]

Adapun metode yang digunakan adalah 1)*Bi al-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang; 2)*Tahfiz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat- ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bi al-nazar; 3)*Takrir*, yaitu mengulang hafalan, takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, dan 4)*Tasmi*", yaitu memperdengarkan hafalan kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Hal ini juga dikatakan oleh Ustadz Aris juga pengurus pondok yang menyatakan:

> "Metode untuk hafalan ada metode setoran hafalan baru ke ustadz biasanya setelah jama'ah sholat maghrib, dan dilanjutkan dengan muraja'ah. Setelah itu besok paginya dilanjutkan setoran hafalan kepada pengasuh pondok pesantren."[130]

Dalam pembelajaran tahfidz mempelajari materi berarti melakukan kegiatan pengelolaan materi pembelajaran, hal ini harus memperhatikan prinsip

---

[129] Wawancara, Anwar, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[130] Wawancara, Aris, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

keragaman anak, tujuan moral, dan aspek psikologis lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Alfin, beliau mengatakan :

> "Materi pembelajarannya pastinya tentang Al-Qur'an itu sendiri, tahsinul Qur'an dan ilmu tajwid yang ada di kitab Tashil. Tujuan pembelajaran ini agar santri tidak hanya sekedar menghafal Al-Qur'an saja tapi juga menghafal dengan bacaan dan makhraj yang baik dan benar".

Hal ini juga dibenarkan oleh pernyataan dari Ustadz Aris mengatakan bahwa:[131]

> "Adapun materi yang diajarkan terhadap santri di sini adalah yang berkaitan dengan Al-Qur'an meskipun di madrasah malam juga ada kitab lainnya, tentunya isi dalam kitab Tashil tersebut seperti ilmu tajwid, makhrajil huruf biasanya dilakukan seminggu sekali".[132]

Materi pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah meliputi Tahsinul Qur'an dan ilmu tajwid. Tahsinul Qur'an adalah memperindah dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan ilmu tajwid itu sendiri adalah ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, baik cara cara melafalakan huruf, membunyikan huruf, membunyikan hukum nun dan tanwin, bacaan mad wajib, mad jaiz, dan lain-lain yang terkait dengan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Berdasarakan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semua materi mengarah pada dasar-dasar pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang diampu langsung oleh para ustadz beserta pengasuh pondok pesantren. Hal ini bertujuan agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

c. Penentuan Alokasi waktu

Alokasi waktu di sini adalah perkiraan berapa lama santri mempelajari materi yang telah ditentukan. Karena memang Al-Qur'an menjadi program unggulan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, maka alokasi waktu yang diberikan untuk Al-Qur'an amat sangat penuh. Dalam sehari halaqoh Al-Qur'an secara formal ada tiga waktu yang masing-masing waktunya berkisar antara satu sampai satu setengah jam.

Halaqoh tersebut terdapat pada pagi hari ba'da sholat Subuh yaitu setoran kepada pengasuh. Kemudian istirahat bagi yang sekolah formal maupun tidak beraktifitas seperti biasa sebelum kemudian dilanjut dengan

---

[131] Wawancara, Alfin, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[132] Wawancara, Aris, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

halaoqoh kedua yaitu setelah sholat Maghrib untuk sorogan kepada para ustadz dan dilanjutkan muraja'ah sendiri maupun bersama. Untuk halaqoh ketiga dimulai dari pukul 21:30 sampai sekitar 22.30 WIB untuk melaksanakan kegiatan *taqror* malam secara bersama santri Tahfidz.[133]

Dari data yang diperoleh peneliti di atas, dapat disimpulkan mengenai perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu; 1) Tujuan pembelajaran Al-Qur'an untuk mencetak kader-kader imam dan da'i yang ahli di bidang Al-Qur'an serta juga cakap untuk menyampaikan nasehat-nasehat dengan baik. Ini selaras dengan visi pondok pesantren yaitu menanamkan ilmu Al-Qur'an dengan menggabungkan pendidikan akhlaq untuk menciptakan generasi yang berprestasi dan berbudi pekerti mulia. 2) Materi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan pedoman kitab Tashil untuk memperbaiki tajwid bacaan. Selain itu ada beberapa metode menghafal yaitu: *Bial-Nazhar, Tahfiz, Takrir, dan Tasmi.* 3) Penentuan alokasi waktu belajar ada tiga waktu penting dalam belajar Al-Qur'an. Waktu pagi setelah sholat Subuh setoran hafalan kepada pengasuh, setelah sholat Maghrib sorogan ustadz, dan malam melakukan takror bersama guna menguatkan hafalan santri.

2. Data Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo

Pada saat peneliti datang ke pondok Ali Muttaqin pertama menemui ketua pondok yaitu Ustadz Rian. Setelah peneliti mengobrol lalu diarahkan untuk meninjau kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Mengenai tujuan peneliti yaitu akan mengobservasi secara langsung bagaimana pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berada di Pondok Pesantren Ali Muttaqin.[134]

Perencanaan pada manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Diantaranya merancang, menyusun, dan menetapkan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan program Tahfidz. Ini melibatkan perumusan strategi, kurikulum tahfidz dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk memastikan program Tahfidz berjalan secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan

[133] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[134] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Ponorogo ada beberapa tahapan-tahapan antara lain:

a. Strategi Perencanaan

Strategi perencanaan yang matang dan terstruktur sangat penting dalam keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan program tahfidz dapat berjalan efektif dan menghasilkan lulusan yang hafal Al-Qur'an, memahami maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Ustadz Taufik menjelaskan beberapa strategi untuk memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Diantara strategi tersebut:

> "Mengenai perencanaan awal di sini ada beberapa hal yang harus diketahui antara lain, 1) Santri membaca halaman baru yang akan dihafalkan didepan Ustadz halaqah. 2) Halaman yang akan dihafalkan Dibaca berulang kali minimal 7 kali, baru kemudian dihafal. 3) Membagi waktu ziyadah dan takror, subuh untuk menghafalan halaman baru sedangkan Maghrib dan Isya untuk sorogan."[135]

Berbagai strategi tersedia bagi institusi, masing-masing disesuaikan dengan serangkaian tujuan tertentu. Program tahfidz unggulan di Pondok Pesantren Ali Muttaqin dilaksanakan dalam beberapa tahap sesuai rencana lembaga. Penilaian kebutuhan merupakan langkah awal dalam menyusun rencana jangka panjang kurikulum tahfidz Al-Qur'an. Setelah melakukan observasi lapangan dan studi dokumentasi untuk mendiagnosis kebutuhan program tahfidz Al-Qur'an, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dengan pendekatan yang menarik dan beragam, penetapan target hafalan, dan pelaksanaan penilaian yang efektif.

Mengenai prosedur penerimaan santri baru di Pondok Ali Muttaqin ini diungkapkan pernyataan dari Ustadz Rian selaku ketua pondok pesantren berikut ini penjelasannya :

> "Ketika santri pertama kali mendaftar di sekolah ini, mereka di bagikan formulir tentang bakat dan minat, selanjutnya mereka di suruh memilih minat apa yang ingin di dalami, mayoritas dari mereka datang ke sekolah ini motivasinya untuk menghafal Al-Qur'an, jadi kita tinggal mengklasifikasikan mereka dengan ujian membaca Al-Qur'an dan seberapa cepat mereka menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

[135] Wawancara Taufik, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

> Karena di sini mayoritas santri yaitu peserta didik MTs jadi kita buat belum terlalu ketat dalam penyeleksiannya."[136]

Menetapkan tujuan adalah langkah selanjutnya. Menyusul selesainya analisis kebutuhan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, maka dikembangkanlah tujuan khusus program dengan menggunakan rumus ABCD sebagai berikut: Santri dapat bersenang-senang sambil menghafal Al-Qur'an dengan berbagai macam teknik. Dengan tujuan menghafal, santri dapat menghafal Al-Qur'an secara akurat dalam waktu yang ditentukan. Santri mampu melafalkan hasil hafalannya secara akurat setelah menyelesaikan penilaian. Ustazd Taufik mengungkapkan bahwa:

> "Awalnya kami sebagai guru pembimbing tahfidz mula-mula memaparkan berbagai metode kepada para santri dengan tujuan supaya mereka bisa memilih metode yang paling cocok dengan indiviu setiap santri, manakah yang sesuai dan paling mudah mereka gunakan untuk menghafal".[137]

Menurut data tersebut dalam memilih materi pembelajaran adalah langkah utama. Pemilihan isi atau materi tahfidz Al-Qur'an di pondok Ali Muttaqin ini merupakan tahap selanjutnya setelah merumuskan tujuan pembelajaran.

b. Kurikulum Tahfidz

Kurikulum ini merupakan suatu rancangan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan utama, yaitu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

1) Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin adalah tulang punggung program. Dengan jadwal yang terstruktur, santri dapat membagi waktu antara hafalan Al-Qur'an, pembelajaran akademik, dan kegiatan lainnya. Jadwal ini menanamkan disiplin yang tinggi pada santri, membantu mereka untuk konsisten dalam mencapai target hafalan. Ustadz Taufik menambahkan terkait pentingya jadwal kegiatan untuk mengatur seluruh kegiatan yang ada di

---

[136] Wawancara Rian, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[137] Wawancara Taufik, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Ali Muttaqin sebagaimana pernyataan beliau:

> "Jadwal kegiatan Tahfidz yang seimbang tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain dalam kehidupan santri, seperti pembelajaran akademik, istirahat, dan kegiatan sosial. Keseimbangan ini penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental santri, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif. Kita juga sering melakukan sosialisasi bagi para santri untuk terus memupuk motivasi pada ketulusannya dalam belajar Al-Qur'an"[138]

Selama observasi yang Peneliti lakukan, Peneliti sangat terkesan dengan tingkat ketertiban pelaksanaan jadwal kegiatan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Ali Muttaqin. Setiap kegiatan, mulai dari kegiatan menghafal, muraja'ah, hingga kegiatan sekolah, berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Para santri Tahfidz tampak disiplin dan fokus dalam mengikuti setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah, guru pembimbing, dan santri dalam menjalankan Program Tahfidz Al-Qur'an. Selain itu juga adanya motivasi baik bagi para ustadz maupun santri agar hafalan bisa kuat tertanam di dalam individu meskipun sudah tidak berada di pondok sudah terjun kemasyarakat nantinya.[139]

Salah satu aspek motivasi yang menonjol adalah adanya sistem penjadwalan yang terstruktur dan jelas. Setiap santri memiliki jadwal hafalan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan target yang ingin dicapai. Jadwal ini kemudian ditempel di tempat yang mudah dilihat oleh semua peserta, sehingga mereka dapat dengan mudah memantau progress hafalan masing-masing. Selain itu, adanya sistem absensi yang ketat juga memastikan bahwa semua santri mengikuti kegiatan dengan rutin.[140]

Pernyataan tentang jadwal kegiatan tersebut sangat penting karena ini berkaitan dengan ketertiban pembelajran. Ketertiban dalam pelaksanaan jadwal kegiatan ini tidak hanya berdampak pada

---

[138] Wawancara Taufik, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[139] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[140] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

keberhasilan program tahfidz, tetapi juga pada penguatan motivasi murid dalam menghafal Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Ali Muttaqin diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki manajemen waktu yang baik. Hal ini sangat penting, tidak hanya untuk mencapai kesuksesan dalam program tahfidz, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Materi Hafalan

Materi hafalan pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Ali Muttaqin bagi semua murid tahap awal fokus pada pengenalan ilmu tajwid yang kuat dan menghafal juz 30. Hal ini bertujuan untuk membangun pondasi yang kokoh bagi santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Setelah menguasai juz 30, santri akan melangkah ke tahap berikutnya meskipun di sini pihak lembaga hanya menargetkan juz 30 saja. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Ustadz Taufik yaitu;

> "Mengenai materi tahfidz di sini memang sebagian besar berfokus pada juz 30 saja. Akan tetapi kami tidak membatasi hafalan santri jika ingin lanjut ketika sudah menghafal juz 30 sudah selesai maka kami juga memperbolehkan."[141]

Pada tahap ini, porsi hafalan diperluas ke juz satu dalam Al-Qur'an sambil terus memperdalam pemahaman tentang tajwid. Selain itu, santri juga mulai diperkenalkan dengan ilmu tafsir meskipun sedikit untuk memahami makna ayat yang dihafal[142].

Selama melakukan penelitian di Program Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Ali Muttaqin peneliti mencari dasar motivasi para santri dengan wawancara kepada Ustadz Aziz mengatakan;

> "Materi hafalan juga mempengaruhi motivasi bagi santri karena yang diberikan kepada santri sangat terstruktur dan sesuai dengan tahapan pembelajaran. Materi hafalan yang sistematis dan terstruktur, kemudian secara bertahap ditingkatkan tingkat kesulitannya. Hal ini menunjukkan bahwa pihak lembaga telah menyusun kurikulum tahfidz yang matang dan mempertimbangkan kemampuan santri pada setiap tingkatan."[143]

---

[141] Wawancara Taufik, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

[142] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[143] Wawancara Aziz, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

Selain itu, saya juga mengamati bahwa materi hafalan tidak hanya sebatas menghafal teks Al-Qur'an secara hafalan, tetapi juga dibarengi dengan pembelajaran tajwid yang baik. Para santri dilatih untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini penting untuk menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dan memahami maknanya. Selain itu, materi hafalan juga dikaitkan dengan pembelajaran tafsir meskipun tidak banyak, sehingga santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dari ayat-ayat yang mereka hafalkan.[144]

Kesesuaian materi hafalan dengan kemampuan santri dan adanya integrasi dengan pembelajaran tajwid dan tafsir menunjukkan bahwa Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Ali Muttaqin tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas. Dengan demikian, diharapkan para santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tes Berkala

Mengadakan tes berkala Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan setiap semester atau dua kali dalam setahun pada Program Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Ali Muttaqin memiliki peran yang sangat penting. Tes ini tidak hanya sekedar untuk mengukur sejauh mana hafalan santri, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan dan memberikan motivasi kepada santri. Dengan tes yang berkelanjutan, setiap ustadz pembimbing dapat mengetahui kendala yang dihadapi santri, sehingga para ustadz dapat memberikan solusi yang tepat. Selain itu, evaluasi juga menjadi tolak ukur keberhasilan ada Program Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Ali Muttaqin.[145] Ustadz Rian menambahkan;

> "Dalam setiap tes ini, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Ali Muttaqin menggunakan beberapa metode, di antaranya metode tasmi' dan sima'an. Penggunaan metode tersebut sesuai dengan klasifikasi perolehan hafalan santri. Bagi santri yang mendapatkan hafalan dibawah kurang dari setengah juz menggunakan metode tasmi' dan bentuk pelaksanaanya seperti halaqah. Sedangkan bagi santri yang telah mendapatkan hafalan diatas satu juz menggunakan

[144] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

[145] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

metode sima'an dan pelaksanaanya membaca Al-Qur'an *bilhifdzi* menggunakan mic serta disima' Ustadz.[146]

Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa tes berkala yang dilakukan di Pondok Ali Muttaqin ini bisa membuat para santri semakin giat dalam menjaga hafalannya. Meskipun tes disini dilakukan setiap semester tetapi para santri sudah menyiapkan dari awal. Dengan begitu perencanaan pembelajaran tahfidz di sini sangat terjaga dan terstruktur.

Secara keseluruhan perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin dapat dicermati melalui gambar 4.1 dan 4.2 sebagai berikut:

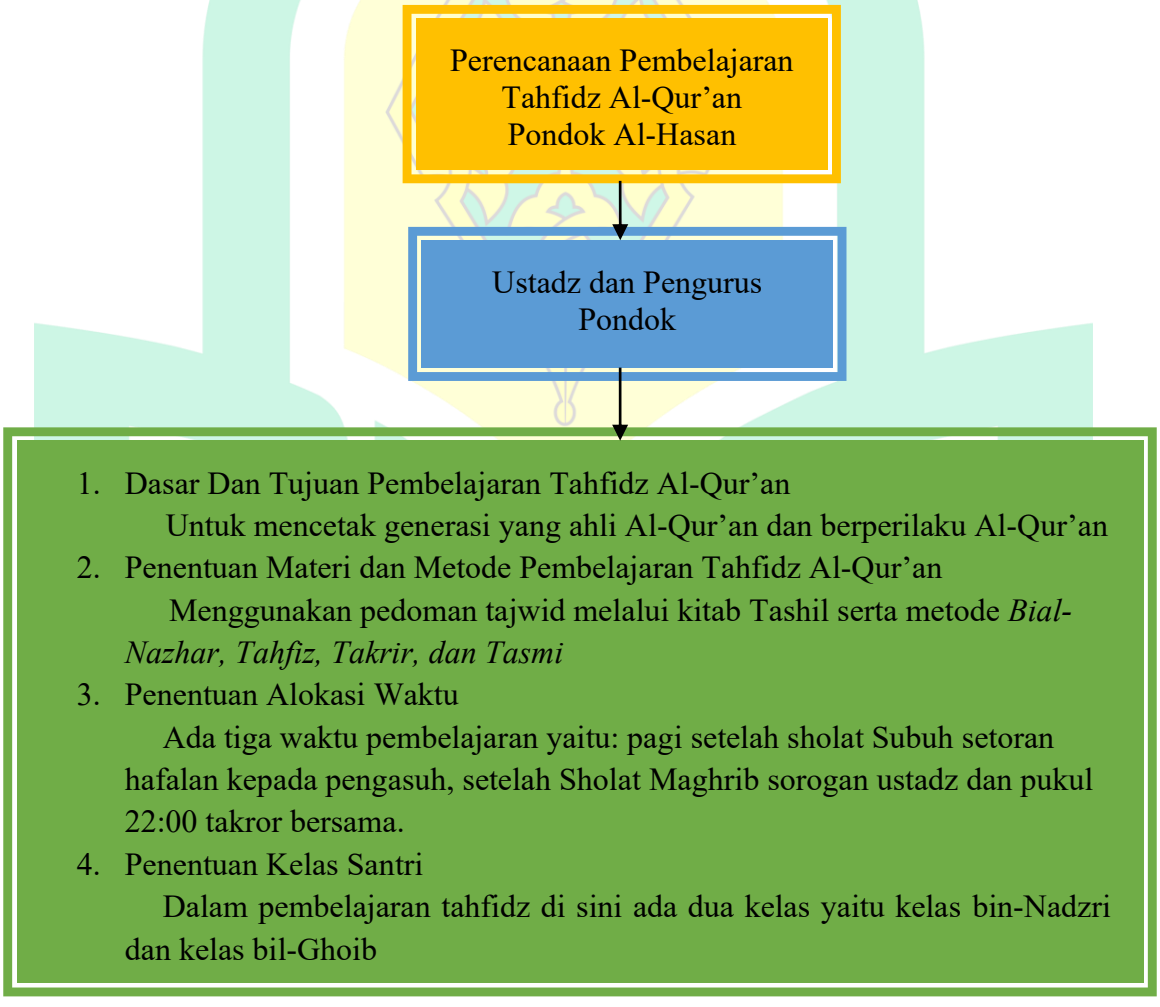

Gambar 4.1 Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Pondok Pesantren Ali Muttaqin

[146] Observasi, Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

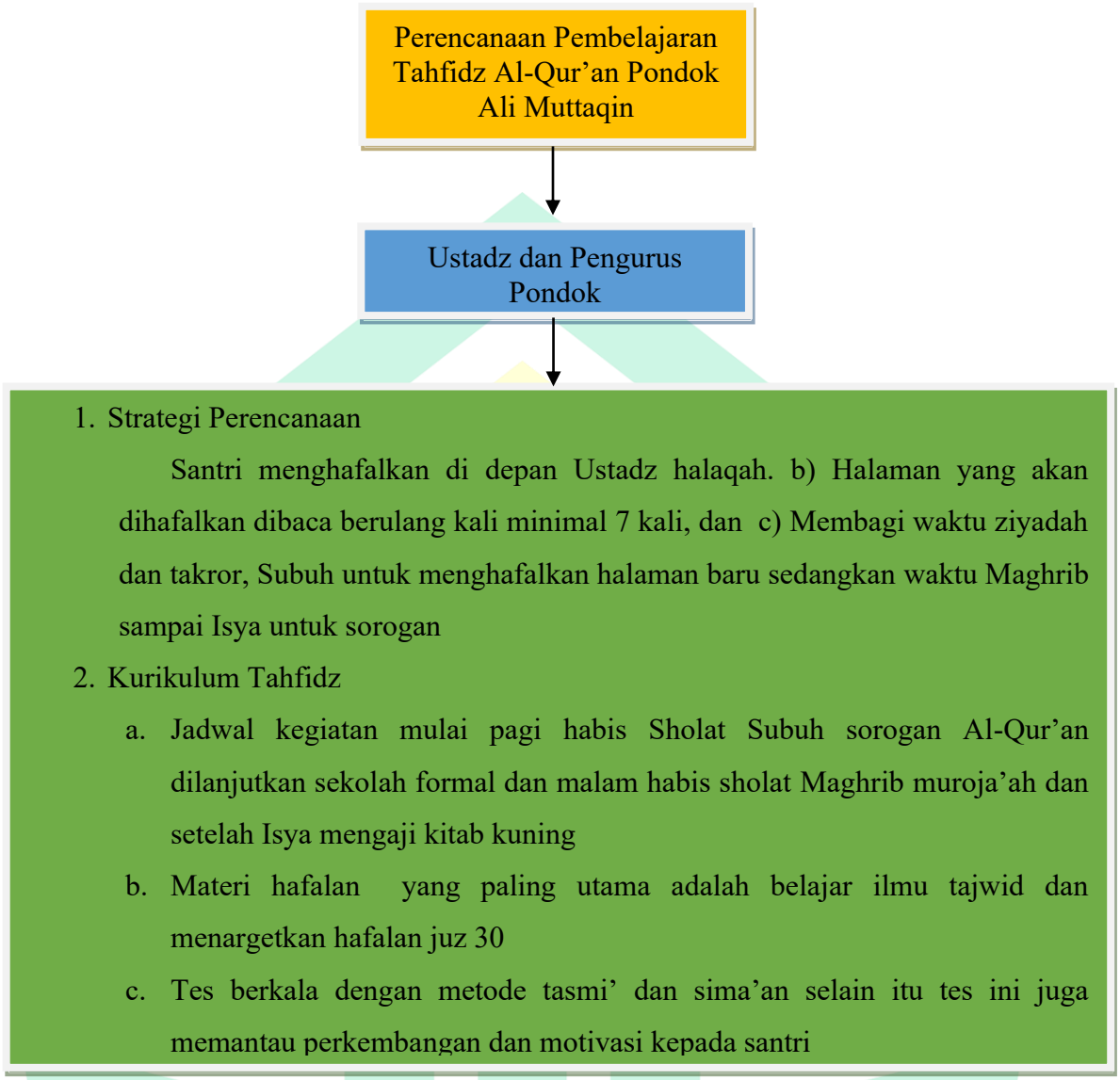

Gambar 4.2 Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

C. Analisis Data

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dihadapan Allah Swt. Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala terhadap isi ataupun redaksi oleh orang-orang kafir. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an juga butuh tempat yang nyaman contoh

Pondok Pesantren Al-Hasan dan Ali Muttaqin ini menampung kalangan murid yang mau berniat dengan sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an.

Allah memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Hingga akhir zaman Al-Qur'an akan tetap eksis dan para penghafal Al-Qur'an akan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Semua itu tidak lepas dari kehendak Allah Swt dan para penghafal Al-Qur'an yang pada hakikatnya merupakan pilihan Allah yang memegang peranan sebagai penjaga dan dan pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Ketika memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an maka dianggap sebagai langkah cerdas. Sebab, dengan menghafal Al-Qur'an akan terbentuk karakter sukses, yaitu karakter mandiri, disiplin, kerja keras, ulet, tanggung jawab, menghargai prestasi, gemar membaca dan patuh aturan.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan dari program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hasan dan Ali Muttaqin ini diperlukan sumber daya yang memeuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Dalam hal menunjang pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an agar sesuai tujuan dari program tahfidz Al-Qur'an diperlukan adanya suatu kegiatan manajemen. Manajemen yang dimaksud adalah terkait bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, dan juga mengevaluasi semua kegiatan program tersebut.

Perencanaan pembelajaran adalah perencanaan kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Penyusunan perencanaan kurikulum dilaksanakan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi berikut: 1) Pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem pengawasan dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan pengelolaan lembaga pendidikan. 2) Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan yang matang besar kontribusinya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan. Perencanaan harus memuat informasi-informasi yang relevan. 3) Pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.[147]

[147] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 26.

Manajemen pembelajaran merupakan substansi manajemen yang utama di lembaga pondok pesantren. Prinsip dasar dari manajemen ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan menggunakan tolak ukur pencapaian tujuan oleh santri dan mendoronng guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi: (1) menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran, (2) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, (3) me- ngembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pem- belajaran, (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan (5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jika prinsip-prinsip ini terpenuhi, secara teoritik perencanaan pembelajaran itu akan memberi penegasan untuk mencapai tujuan sesuai skenario yang disusun.[148] Hal ini pun juga dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hasan dan Ali Muttaqinsehingga memiliki pola pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang tertata dan sistematik

Sistem pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hasan dan Ali Muttaqin masih menggunakan metode tradisional yaitu metode sorogan, dimana para murid satu persatu menghadap guru untuk membaca dan menyetorkan hafalan. Pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an nya dengan ustadz dan pengasuh pondok. Oleh karena itu, santri harus benar-benar menghafal setorannya dengan lancar dan benar.

Perencanaan merupakan tahap awal dari semua kegiatan untuk itu penyusunannya harus mempertimbangkan berbagai aspek, sebab kualitas hasil atau pencapaian tujuan sangat bergantung pada kematangan perencanaan. Perencanaan proses pembelajaran terkait dengan penentuan langkah awal kegiatan sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan.[149] Sistem pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang direncanakan baik dari materi, metode, dan tujuan harus saling

[148] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 36.
[149] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 36.

berkaitan dan berusaha saling mengembangkan sehingga benar-benar tercapai efektifitas dan efisien yang konsisten dan relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti pondok Al-hasan juga memberikan pembelajaran kepada santri melalui kitab Tashil untuk mempermudah belajar tajwid. Karena belajar membaca Al-Qur'an harus mempunyai seorang guru yang bersanad.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan perencanaan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu perencanaan pembelajaran, hal itu bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas. Jadi, dengan perangkat perancanaan yang baik dan disusun tepat waktu, tentunya secara tidak langsung akan lebih membantu pengurus dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an sehingga pembelajarannya jadi terarah dan baik. Namun, pada aspek perencanaan, program tahfidz Al-Qur'an sudah menentukan visi, misi, dan tujuan serta menyusun program-program kegiatan.

Namun dalam menyusun program kegiatan tersebut belum ada ketersediaan pedoman pengembangan manajemen kurikulum pembelajaran tahfidz yang baik dari pihak kementerian agama sendiri secara komprehensif. Sehingga dalam perencanaannya menjadi kurang terukur dan kurang efektif dan efisien. Secara umum sistem pengajaran dengan sistem sorogan dan muraja'ah ini cukup baik, karena setelah melihat hasil yang dicapai telah memenuhi tujuan yang ingin dicapai, yaitu hafalan Al-Qur'an.

D. Sinkronisasi Data dan Transformatif

Berdasarkan dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai proses mengelola yang pasti melakukan kegiatan perencanaan. Manajemen pembelajaran sendiri adalah segala tindakan dalam rangka untuk mencapai proses belajar mengajar yang edukatif, efektif dan efisien.[150] Dalam melaksanakan pembelajaran program tahfidz Qur'an dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Pada perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali

[150] Ein Maria Olfa, Pengaruh Model Belajar Murder terhadap Penguasaan Peserta Didik di MTs PP Tunas Harapan Tembilahan, Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Pekanbaru: STAI Diniyah Pekanbaru, Vol. 17 No. 1 (2020): 157

Muttaqin dimulai dengan menyusun jadwal pembelajaran. Di mana waktu untuk proses pembelajaran tahfidz itu sangat penting karena berhubungan dengan kondisi para santri jika waktunya bergandengan dengan kegiatan lainnya maka dapat mengganggu hafalan. Dengan ini maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan nyaman sesuai dengan tujuan perencanaan awal.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam ruangan bersama murid. Di dalam program perencanaan tersebut, guru tahfidz harus bisa mencapai target hafalan atau materi hafalan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, sesuai dengan ketetapan yang sudah disepakati oleh lembaga.

Menurut analisis penulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pendidik dan anak didik/santri, perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut sudah cukup baik dan sesuai dengan pedoman dan standar. Walaupun terdapat kekurangan pada beberapa aspek seperti fasilitas, pola muraja'ah yang tidak berimbang dengan target ziyadah dan administrasi kependidikan yang masih minim, tetapi pada intinya sudah baik dan komponennya sudah sesuai dengan standar proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholikhin bahwa dalam manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an dibutuhkan perencanaan program Tahfizul Qur'an yang baik dan matang, perencanaan tersebut yaitu dengan cara merumuskan tujuan mengapa perlu dibuatnya program Tahfidzul Qur'an.[151]

Jadi dengan perangkat perencanaan pembelajaran yang baik dan disusun tepat waktu, tentunya secara tidak langsung akan lebih membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, sehingga pembelajarannya menjadi terarah dengan baik.

[151] Sholikin dan Kirana, "Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur'an di MTsN 3 Ponorogo Era Pandemi Covid-19." 26.

BAB V

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL AL-QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN ALI MUTTAQIN, BABADAN PONOROGO?

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang kedua, menyangkut tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan pelaksanaan pembelajaran. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam.

A. Paparan Data

1. Data Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam kurikulum maupun rencana pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ada beberapa langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi santri dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu:

a. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tahfidz

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan di Pondok Al-Hasan mengenai pelaksanaan kegiatan *bil-ghoib*, bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz di Pondok Al-Hasan meliputi:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegitan pendahuluan para ustadz halaqoh Al-Qur'an sudah terbiasa dibuka dengan salam dan berdoa bersama setelah sebelumnya mengkondisikan halaqoh secara melingkar berdekatan. Barulah kemudian ustadz mendeteksi kelengkapan anggota didik tanpa absen tertulis karena memang ustadz memiliki data sendiri dan sudah hafal semua anak didiknya. Hal ini diperkuat pendapat dari Ustadz Hafidz yaitu:

> "Biasanya kami para ustadz pengampu kegiatan sorogan setelah Sholat Maghrib, disini sebelum menyetorkan hafalan harus dimulai dengan membaca doa yaitu Surat Al-Fatihah setelah itu doa iftitah.

> Sehabis doa iftitah langsung bacaan tahiyat awal dengan dilafalkan bersama-sama. Mengapa harus bacaan Al-Fatihah, doa iftitah, tahiyat awal karena semua bacaaan itu termasuk rukun dalam melakukan sholat lima waktu dan itu wajib di baca dengan benar secara makhorijul huruf maupun tajwid."[152]

Hal senada juga diungakpkan oleh ustadz Aris yaitu mengenai pentingya bacaan tersebut:

> "Mengenai bacaan doa sebelum melakukan setoran tersebut merupakan suatu hal yang bersifat penting dalam melakukan kegiatan ibadah wajib yaitu sholat fardlu. Karena jikalau santri tidak dibiasakan hal ini sejak awal masuk pondok maka nanti akan menjadikan ia sebagai kebiasaan sehari-hari. Jikalau dibaca dengan benar maka rukun-rukun dalam sholat kita sudah benar dan itu wajib benar. Jikalau terbiasa membacannya dengan salah maka sholat kita tidak sah secara syariat."[153]

Setelah dimulai dengan doa dan dirasa sudah baik, maka ustadz pada awal halaqoh pagi biasanya mengingatkan kembali para santri akan cita-cita pertama berangkat mondok dan memotivasi para santri agar senantiasa dapat menjaga stamina dan semangat untuk menghafal Al-Qur'an. Jika diperlukan semangat secara bersama-sama maka biasanya ustadz memuraja'ah hafalan kitab tashil yang sudah mereka kuasai sejak sebelum mulai menghafal, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Anwar:

> "Setelah melakukan doa bersama kami juga tidak sering menyampaikan bagaiamana pentingnya menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menyemangatinya dalam kegiatan sehari-hari agar tidak mudah bosan dalam muraja'ah meskipun berada dalam kesulitan maupun waktu yang kurang karena kegiatan di luar lainnya. Disini ada banyak santri dari berbagai daerah maka kami juga harus bisa merawatnya."[154]

Dengan ini dapat dijelaskan bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh para ustadz yaitu bagaimana cara mendorong para santri untuk memperbaiki bacaan doa maupun bacaan sholat agar benar secara makhorijul huruf dan tajwidnya. Selain itu juga ada ada wejangan meskipun tidak setiap hari untuk meningkatkan motivasi santri agar lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an

---

[152] Wawancara, Hafidz, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[153] Wawancara, Aris, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[154] Wawancara, Anwar, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

2) Kegiatan inti

Dalam kesempatan wawancara dengan Ust. Alfin penulis mendapat informasi bahwa kegiatan inti dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok Al-Hasan adalah santri mempersiapkan dan mematangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan disetorkan baik itu setoran muraja'ah ataupun setoran hafalan baru, kemudian jika dirasa sudah siap maka santri maju ke depan ustadz dan membaca/menyetorkan hafalan yang ingin disetorkannya dan ustadz mendengarkan bacaan dan memperbaiki jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri hal ini diperkuat dari wawancara Ustadz Alfin:

> "Dalam kegiatan inti sorogan kepada ustadz yaitu para santri yang *bil ghoib* ada yang mematangkan hafalannya terlebih dahulu sebelum disetorkan. Ada juga yang langsung maju sorogan karena sudah dihafalkan sejak pagi hari."[155]

Santri di pondok ini tidak seperti kebanyakan pondok tahfidz lainnya, santri langsung memegang buku mutaba'ah sendiri bukan ustadzlah yang memegang buku mutaba'ah semua santri-santrinya. Tetapi ada juga yang semua catatan perkembangan santri didikannya ada pada satu buku yang pegang ustadz tertentu. Buku catatan perkembangan santri di pondok pesantren Al-Hasan dinamakan buku setoran santri. Hasil wawancara dari Ustadz Anwar selaku penanggungjawab tahfidz yaitu:

> "Para ustadz hanya perlu menyimak dan membenarkan sorogan santrinya sebelum disetorkan kepada pengasuh. Mengenai buku catatan santri itu yang wajib di bawa dan ditulis sendiiri dan dimintakan tandatangan setelah selesai sorogan. Tetapi ada juga ustadz yang mempunyai catatan sendiri bagi santri yang masih awal dalam menghafal karena itu perlu konsentrasi yang ekstra. Hal ini juga dapat memperkuat motivasi santri dalam menambah maupun memperkuat hafalannya."[156]

Target di pondok Al-Hasan sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa target harian santri adalah minimal 1 halaman dengan beban muraja'ah setiap hariannya adalah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki santri hal ini tentunya akan menumbuhkan motivasi bagi para

[155] Wawancara, Alfin, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, November 2025

[156] Wawancara, Anwar, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

santri untuk terus dekat dengan Al-Qur'an dan berlama-lama dalam menjalankan suatu kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa satu halaman target harian santri itu harus disetorkan sekali duduk, tapi ada juga yang mengatakan tergantung kebijakan ustadz masing-masing. Hal ini diperkuat dari pendapat Ustadz Hafidz yaitu:

> "Mengenai target setoran bagi para santri di sini adalah satu halaman dan satu juz dalam satu bulan. Selain itu juga memperbolekan para santri untuk melakukan muraja'ah saja. Dengan kegiatan ini kami harap para santri juga tidak terkekang untuk terus menambah hafalan setiap harinya."[157]

Pada kenyataannya ada ustadz yang menerapkan setoran hafalan baru dua halaman langsung dan ada pula ustadz yang menetapkan kebijakan boleh disetor secara terpisah atau boleh dicicil yang penting dalam sehari dapat mencapai targetnya yaitu setoran tambahan dan muraja'ah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki.[158] Ustadz Aris menambahkan;

> "Setelah setoran santri maka harus menuliskan catatan capaian santri di buku setorannya. Ada yang langsung mundur untuk mempersiapkan setoran besok atau memoraja'ah hafalan lama, ada pula yang ditahan dulu oleh ustadznya dan diberi wejangan untuk membenarkan lagi bacaannya."[159]

Sesuai data tersebut hal ini dapat dipahami bahwa para ustadz tidak hanya menerima dan mendengarkan sorogan santri saja, tetapi juga langsung membenarkan jikalau ada kesalahan bacaan. Metode ini sangat bagus dilakukan karena santri bisa menghafal dengan seksama dan terstruktur.

Gambar 5.1 Kegiatan Sorogan Malam[160]

[157] Wawancara, Hafidz, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[158] Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[159] Wawancara, Aris, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[160] Dokumentaasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

3) Kegitan penutupan

Kegiatan penutupan atau akhir dari pembelajaran halaqoh Al-Qur'an adalah para ustadz selalu mengumpulkan semua anak didiknya dan mengevaluasi kejanggalan yang terjadi di sepanjang halaqoh. Jika ada yang tidak mencapai targetnya pada halaqoh tersebut maka ustadz menyampaikan kepada santri terkait, menegurnya, dan membuat kesepakan kapan kiranya atau bagaimana kiranya agar targetnya tercapai. Hal ini senada dengan ucapan Ustadz Aris yaitu:

> "Setelah selesai sorogan semua santri maka kami para ustadz juga sering melakukan kegiatan penutup yaitu berdoa bersama dan juga penyampaian hal yang perlu dibenahi bagi para santri yang sorogan hari ini masih kurang untuk melanjutkan setoran kepada pengasuh."[161]

Biasanya santri ada yang membuat janji dengan ustadz pada waktu tertentu akan memenuhi targetnya, tapi ada pula yang tidak mampu memberikan kepastian kapan dapat ditunaikan targetnya. Jika ada santri yang kesulitan seperti itu dalam mencapai targetnya, biasanya ustadz lebih memperhatikan anak terkait dibanding dengan yang lainnya, sehingga di setiap halaqoh baik di awal ataupun di akhir menyampaikan dan mengingatkan tentang targetnya.[162] Setelah usaha maksimal mendorong anak didiknya untuk mencapai target yang sudah ditentukan tapi ternyata tetap masih tidak tercapai, maka ustadz menyampaikan pada koordinator tahfidz dengan sebenarnya dan usaha yang sudah dilakukannya. Berikut kutipan singkat wawancara dengan Ustadz Anwar:

> "Penutupan ya bisa kita buka dengan hamdalah dan sholawat pada nabi, di situ ada motivasi dari kita agar mereka semangat lagi dalam muraja'ah. Kalau intinya, ya berarti mereka berhadapan dengan kita yaitu setoran. Kalau penutupan, sama kayaknya kita kumpulkan halaqoh kemudian evaluasi dalam sehari tersebut. Kayak misalkan contoh "kenapa kamu tadi setoran kok gak lancar? Kenapa kok tadi di halaqoh murung terus?" seperti itu.[163]

Jika wejangan dan pengingatan target-target sudah disampaikan maka ustadz menutup halaqoh dengan doa. Selanjutnya membereskannya

---

[161] Wawancara, Anwar, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[162] Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[163] Wawancara, Anwar, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

tempat yang sudah ditempati. Ada yang masih di halaqoh guna mengaji atau berdiskusi dengan teman, ada pula yang langsung pergi untuk memenuhi hajat pribadinya. Adapun jadwal kegiatan harian santri sebagai berikut:

Tabel 5.1
Kegiatan Harian Santri

No	Jam	Kegiatan
1.	04.30 - 05.30	Sholat Shubuh berjama'ah
2.	05.30 - 06.30	Setoran kepada pengasuh
3.	06.30 - 16.00	Kegiatan individu
4.	16.00 - 18.00	Kegiatan ekstrakurikuler
5.	18.00 - 19.00	Sholat Maghrib lanjut sorogan ustadz
6.	19.00 - 21.30	Sholat Isya lanjut pengkajian kitab kuning
7.	21.30 – 23.00	Sorogan bersama
8.	23.00 – 04.30	Istirahat

b. Metode yang digunakan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ustadz menggunakan beberapa metode guna memberikan variasi dan meminimalisir kebosanan santri. Menurut data yang penulis dapat dari observasi maupun dari wawancara dengan beberapa ustadz di Pondok Al-Hasan ataupun hasil pengamatan dalam dua hari dan semalam di Al-Hasan, penulis temukan metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah adalah metode mengulang-ulang ayat yang akan dihafal baik diulang-ulangnya dalam penggalan pada setiap ayat, atau diulang setiap ayat, atau diulang beberapa ayat, atau bahkan menghafal dengan cara diulang-ulang satu halaman sekaligus. Hal tersebut dijelaskan Ustadz Anwar;

> "Anak didiknya menggunakan metode apa saja dalam menghafal Al-Qur'an, lembaga juga tidak menetapkan metode tertentu dalam

menghafal, yang ditetapkan hanyalah jenis bacaan yang diterapkan yaitu riwayat Hafs dan Asim."[164]

Untuk metode santri bebas memilih. Ust. Anwar sendiri ketika dulu saat awal menjadi santri di Pondok Al-Hasan menggunakan metode pengulangan satu ayat. Jadi satu ayat dihafalkan dengan cara dibacanya secara berulang-ulang sampai hafal, jika dirasa sudah lengket di otak maka dicoba dengan dibaca secara hafalan.[165]

2) Metode Sima' (saling mendengarkan bacaan)

Metode saling mendengarkan bacaan atau sima'an digunakan ketika memuraja'ah hafalan lama atau mentashih bacaan kepada teman sebelum maju untuk disetorkan kepada ustadz. Target muraja'ah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki salah satu cara penunaiannya adalah dengan sima'an antara sesama santri atau bisa langsung disima'kan ke ustadz. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ustadz Anwar:

> "Dalam muraja'ah para santri bisa menyimakkan kepada temannya sendiri tetapi kami para ustadz juga tidak melarang untuk mendengarkan lansgung hafalan para santri. Dengan beguitu ustadz juga punya kesempatan untuk mengevaluasi hafalan santri."[166]

Tapi fakta yang penulis temukan adalah ustadz hanya menerima setoran hafalan baru, untuk hafalan muraja'ah lebih banyak ustadz mengecek penjagaan hafalan lama santri dengan tes lanjut ayat, walaupun ada beberapa ustadz yang juga menerima setoran hafalan lama dengan cara menyima'nya secara setoran. Lebih banyak yang terjadi adalah metode sima'an digunakan antar sesama santri, baik hafalan baru ataupun muraja'ah hafalan lama.[167]

3) Metode Musyafahah (setoran hafalan)

Metode musyafahah ini yang digunakan oleh semua ustadz untuk menerima setoran hafalan anak didik sebelum setoran kepada kyai. Jadi anak didik menghafal dengan cara masing-masing, setelah dirasa memiliki hafalan atau untuk memantapkan hafalan yang dimilikinya,

---

[164] Wawancara, Anwar, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

[165] Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

[166] Wawancara, Anwar, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

[167] Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 05 November 2025

maka santri terkait menyetorkan hafalannya kepada teman terlebih dahulu guna menyeleksi kesalahan yang tak terduga sebelum kemudian menyetorkan langsung kepada ustadz. Melalui metode inilah ustadz mengetahui kualitas hafalan santri, dengan pengetahuan itu ustadz mengambil sikap yang baik untuk santri. Jika setelah setoran santri layak untuk lanjut menghafal, maka guru mempersilahkan untuk dilanjut, tetapi ketika musyafahah ternyata hafalannya tidak layak untuk dilanjut, maka guru memerintahkan untuk diulang setoran dan dimantapkan lagi.[168]

4) Metode Talaqqi

Metode talaqqi sebenarnya satu makna dengan metode setoran ataupun sima'an baik dengan teman ataupun langsung kepada guru. Di Pondok Al-Hasan istilah talaqqi gunakan untuk mengungkapkan setoran bacaan santri yang akan dihafalkan hari ini. Jadi setelah santri menyetorkan hafalannya, maka langsung mentalaqqikan bacaan dari ayat yang akan dihafalkan untuk disetorkan besoknya. Dengan cara demikian maka bacaan santri akan semakin terseleksi, sehingga kesalahan baca atau kesalahan tajwid akan sangat tersaring dengan metode talaqqi ini. Hal ini diperkuat dari Ustadz Anwar yaitu:

> "Para santri dalam melaksankan setoran hafalan kami juga sering membenarkan bacaan yang salah secara langsung dengan mengulangi dari awal ayat kami membacanya secara tartil dan benar. Maka para santri bisa langsung mendengarkan bacaan ustadz yang benar dan menirukan langsung dihadapannya."[169]

Secara keseluruhan metode yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini sudah baik dan sistematis. Dengan adanya berbagai metode hafalan tersebut para santri tidak mudah bosan dan mudah lelah. Karena tidak adanya aturan yang terlalu mengekang bagi santri untuk terus melanjutkan hafalan baru. Bisa juga santri memantapkkan hafalan kemarin yang sudah dihafal akan tetapi belum begitu lancar.

---

[168] Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[169] Wawancara, Anwar, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

c. Pengelolaan Ruang Belajar

Pengelolaan ruang belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar agar mengkondisikan dengan optimal/maksimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan mengelola ruangan belajar meliputi dari kegiatan tata ruang, misalnya mengatur meja dan tempat duduk dan juga menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Ruangan belajar yang digunakan untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah masjid, kalaupun ada kegiatan lain yang menyebabkan masjid terpakai dan halaqoh Al-Qur'an harus fleksibel, maka ruangan luas digunakan tapi hanya sementara waktu saja. Tapi untuk sentral pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah masjid.[170]

Gambar 5.2 Kegiatan Pembelajaran Tajwid[171]

Dalam mengelola suasana pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok Al-Hasan, rata-rata ustadz menggunakan bentuk lingkaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Jadi Ustadz tidak menggunakan meja dan santri membentuk lingkaran ada juga yang baris memanjang. Jika kalau ada beberapa santri yang ingin berada di tempat yang lain misal di pojok atau di luar ruangan, maka santri diwajibkan izin kepada ustadz.

Dari perolehan peneliti data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan melalui beberapa tahapan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an yaitu: a) Kegiatan pendahuluan berupa berdo'a dan membaca sholawat sebelum pelajaran, b) Kegiatan inti merupakan proses menghafal dan sorogan kepada ustadz halaqoh, dan c) Kegiatan penutup yaitu berdoa bersama dan juga penyampaian hal yang perlu dibenahi bagi

[170] Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

[171] Dokumentaasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 10 November 2025

para santri yang sorogan hari ini masih kurang untuk melanjutkan setoran kepada pengasuh. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran PPTQ Al-Hasan menggunakan beberapa metode yaitu metode Muraja'ah, Sima' (saling mendengarkan bacaan), Musyafahah (setoran hafalan), Talaqqi. Dalam pembelajaran pihak pesantren menyediakan ruang belajar yang berada di sekitar masjid biasanya di serambi depan masjid utama.

2. Data Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo

Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan mencetak generasi Qur'ani. Program ini dirancang untuk memfasilitasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode yang efektif dan menyenangkan. Melalui program ini, diharapkan santri tidak hanya menjadi hafidz atau hafidzah yang baik, tetapi juga memahami makna Al-Qur'an dan mengimplementasikan nilai-nilai di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Ali Muttaqin memiliki komitmen yang kuat dalam mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan hafalan Al-Qur'an yang kuat. Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an yang dicanangkan oleh madrasah ini merupakan wujud nyata dari komitmen tersebut. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari program ini antara lain:

a. Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pada hakikatnya menghafal Al-Qur'an itu tidak semudah menghafalkan lagu atau syair. Dalam proses menghafal Al-Qur'an suatu metode sangatlah penting, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode menghafal Al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus ditempuh dalam proses menghafal Al-Qur'an agar dapat menghafal dengan baik dan benar. Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa ragam metode yang digunakan pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin diantaranya;

1) Metode Halaqah

Halaqah adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an secara berkelompok yang fokus pada penghafalan. Dalam halaqah, beberapa

santri akan berkumpul dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang ustadz atau ustadzah. Di program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin ada beberapa kali pertemuan halaqah dalam sehari. Intensitas halaqah yang tinggi tersebut memiliki tujuan agar para santri memiliki waktu yang panjang dalam proses menmghafal dan menjaga hafalan. Karena setiap santri ditarget mendapatkan hafalan sebjumlah minimal 1 juz yaitu Juz 30. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu ustadz Tahfidz yaitu Ustadz Taufik sebagai berikut:

> "Kegiatan menghafal dengan metode halaqah disini dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam sehari, yaitu bakda subuh, bakda ashar, dan bakda maghrib. Ini dengan tujuan agar para santri mampu mendapatkan hafalan yang telah ditargetkan oleh madrasah serta mampu disimak sesuai dengan jumlah surat per juz yang diperoleh atau dalam kalangan Tahfidzul qur'an disebut mutqin."[172]

Peneliti sangat terkesan dengan suasana kondusif yang tercipta dalam setiap halaqah Tahfidz Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Para santri terlihat antusias dan fokus dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an. Guru pembimbing menciptakan atmosfer yang nyaman dan mendukung, sehingga santri merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi. Interaksi antara guru dan santri berlangsung dengan baik, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Ustadz Aziz menuturkan:

> "Salah satu faktor yang membuat halaqah menjadi kondusif adalah adanya rasa kekeluargaan yang kuat di antara para santri. Mereka saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Jika ada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal, teman-temannya siap membantu."[173]

Hal ini menunjukkan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang saling peduli dan tolong menolong.

---

[172] Wawancara, Taufik, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[173] Wawancara, Taufik, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

Suasana kondusif dalam halaqah juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Ruangan halaqah dilengkapi dengan perlengkapan yang dibutuhkan, seperti Al-Qur'an, buku-buku tajwid, dan papan tulis. Selain itu, jadwal halaqah juga diatur sedemikian rupa sehingga tidak bentrok dengan kegiatan belajar mengajar lainnya. Hal ini dijelasakan oleh Ustadz Taufik:

> "Di sini dalam kegiatan secara halaqoh pihak lembaga juga memenuhi kebutuhan sarana prasarana para santri berupa buku tajwid dan papan tulis guna menjelakan lebih detail lagi jika ada ayat yang kiranya agak sulit dihafal. Para santri juga menggunakan sarana tersebut meskipun tidak lengkap secara materi keseluruhan."[174]

Dengan demikian, santri dapat fokus pada kegiatan menghafal tanpa terganggu oleh hal-hal lain. Metode halaqah merupakan kegiatan utama dari Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Dengan halaqah, kami menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif bagi para santri. Dalam lingkaran kecil, santri dapat saling berinteraksi, bertukar pikiran, dan memotivasi satu sama lain. Selain itu, dengan adanya guru halaqah yang selalu mendampingi, santri dapat dengan mudah bertanya dan meminta penjelasan mengenai materi yang belum dipahami. Melalui halaqah pula, Ustadz dapat memantau perkembangan hafalan setiap santri secara individual, sehingga dapat memberikan perhatian khusus kepada santri yang membutuhkan bantuan tambahan.

Ustadz Rian menambahkan, salah satu keunggulan metode halaqah adalah fleksibilitasnya.

> "Kami dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri. Selain itu, halaqah juga dapat menjadi wadah bagi santri untuk melatih kemampuan sosialnya, seperti bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, halaqah tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang lebih baik."[175]

Ustadz Aziz menegaskan kembali,

---

[174] Wawancara, Taufik, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[175] Wawancara, Rian, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

> "Bahwa dengan menerapkan metode halaqah, Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin akan semakin efektif dan berdampak positif bagi para santri. Kami berharap, melalui halaqah, santri dapat tumbuh menjadi generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kami juga berharap halaqah dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya."[176]

2) Metode Talaqqi

Metode Talaqqi adalah metode yang ada sejak zaman Nabi hingga sekarang yaitu metode interaksi langsung antara guru dengan muridnya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Kelebihan metode ini adalah para ustadz dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru membunyikan huruf, anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makhorijul huruf karena berhadapan secara langsung. Hal ini senada yang diucapkan oleh Ustadz Rian;

> "Sebagai ustadz pembimbing tahfidz di sini juga melakukan pembenaran secara langsung ketika ada santri yang sorogan dan terdapat kesalahan dalam bacaannya. Dengan ini kami harap santri bisa menerima dengan lapang dada."[177]

Dengan menggunakan metode tersebut bahwa metode Talaqqi merupakan metode tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang sangat efektif dan juga digunakan oleh Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Metode ini mengandalkan interaksi langsung antara guru dan murid. Di sini, metode Talaqqi diterapkan dalam Program Tahfidz untuk memfasilitasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan benar dan mendalam. Guru akan membimbing santri secara langsung, membetulkan bacaan, dan memberikan penjelasan tentang makna ayat.

Pernyataan tersebut Peneliti buktikan pada saat observasi secara langsung bahwa metode Talaqqi ini benar digunakan di sana, dimana setiap satu Ustadz membimbing kurang lebih 10 santri. Dengan cara seperti itu juga tidak banyak hambatan yang dilalui dalam proses menghafal Al-Qur'an.

---

[176] Wawancara, Aziz, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[177] Wawancara, Rian, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

3) Metode Muroja'ah

Seorang penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya, dan mengamalkannya. Oleh karena proses menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an adalah seumur hidup. Dengan demikian para penghafal Al-Qur'an haru sering mengulang-ulang hafalanya agar tidak hilang. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Aziz,

> "Pelaksanaan muraja'ah pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin dilakukan secara individu maupun kelompok. Santri akan membacakan hafalannya di hadapan Ustadz, kemudian Ustadz akan memberikan koreksi jika ada kesalahan dalam bacaan atau pengucapan. Selain itu, santri juga akan saling mengingatkan satu sama lain jika ada yang lupa. Biasanya muroja'ah dengan cara disimakkan kepada temanya juga dilakukan sebelum maju ke Ustadz Halaqah masing-masing. Hal tersebut untuk meminimalisir kesalahan ketika sedang disimak oleh Ustadz."[178]

Salah satu aspek yang menarik dari Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin adalah adanya inisiatif santri untuk melakukan murojaah secara mandiri. Selain mengikuti halaqah bersama guru, banyak santri yang meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk mengulang hafalan mereka. Mereka memanfaatkan waktu luang di asrama, perpustakaan, atau bahkan di rumah untuk memperdalam hafalan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan motivasi dan komitmen yang tinggi dari para santri dalam mencapai target hafalan mereka.

Kegiatan murojaah mandiri ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dilakukan secara berkelompok. Beberapa santri membentuk kelompok belajar bersama untuk saling menguji hafalan dan memberikan motivasi satu sama lain. Kegiatan murojaah kelompok ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar sesama santri. Mereka saling berbagi

[178] Wawancara, Aziz, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

ilmu dan pengalaman, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.[179]

Dengan adanya kegiatan muraja'ah mandiri ini menunjukkan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin telah berhasil menumbuhkan minat dan kesadaran akan pentingnya menghafal Al-Qur'an di kalangan santri. Mereka tidak hanya mengandalkan bimbingan dari guru, tetapi juga memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri. Hal ini merupakan modal yang sangat berharga bagi mereka untuk terus meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an setelah lulus dari madrasah.

Gambar 5.3 Kegiatan Pembelajaran Tahfidz[180]

b. Pembacaan Surat Al-Kahfi

Kegiatan membaca Surat Al-Kahfi setiap hari Kamis malam telah menjadi kegiatan rutin dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an, melatih ketekunan dalam membaca Al-Qur'an, serta meraih berbagai keutamaan yang dijanjikan dalam Surat Al-Kahfi. Diharapkan dengan rutin membaca Surat Al-Kahfi, santri dapat memperoleh perlindungan dari fitnah Dajjal, mendapatkan cahaya di antara dua Jum,at, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt, hal ini juga diperkuat dari Ustadz Rian;

> "Kegiatan rutin yang dilakukan semua santri di malam Jum'at ialah mebaca surat Al-Kahfi secara tartil dan bersama. Ada salah satu yang menuntun bacaaan di depan yang lainnya mengikuti secara bersama. Kegiatan ini juga melatih bacaan para santri agar terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar."[181]

---

[179] Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[180] Dokumentaasi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

[181] Wawancara, Rian, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

Kegiatan membaca Surat Al-Kahfi setiap malam Jum'at telah memberikan dampak positif bagi santri dan Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Selain meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, kegiatan ini juga mempererat ukhuwah islamiyah di antara para santri. Banyak santri yang merasa lebih tenang dan mendapatkan ketenangan hati setelah membaca. Surat Al-Kahfi. Bagi Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin, kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt pada diri santri. Ustadz Aziz menambahkan,

> "Kegiatan membaca Surat Al-Kahfi setiap hari Jum,at merupakan pelengkap yang sangat baik bagi Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Kegiatan ini tidak hanya membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi Al-Qur'an. Dengan rutin membaca Surat Al-Kahfi, santri dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga yang terkandung di dalamnya."[182]

Selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan membaca Surat Al-Kahfi setiap malam Jum'at. Kegiatan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi para peserta didik, terutama mereka yang aktif dalam Program Tahfidz Al-Qur'an. Selain meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan kecintaan terhadap hari Jum'at.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin dapat dicermati melalui gambar 5.4 dan 5.5 sebagai berikut:

[182] Wawancara, Aziz, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 13 November 2025

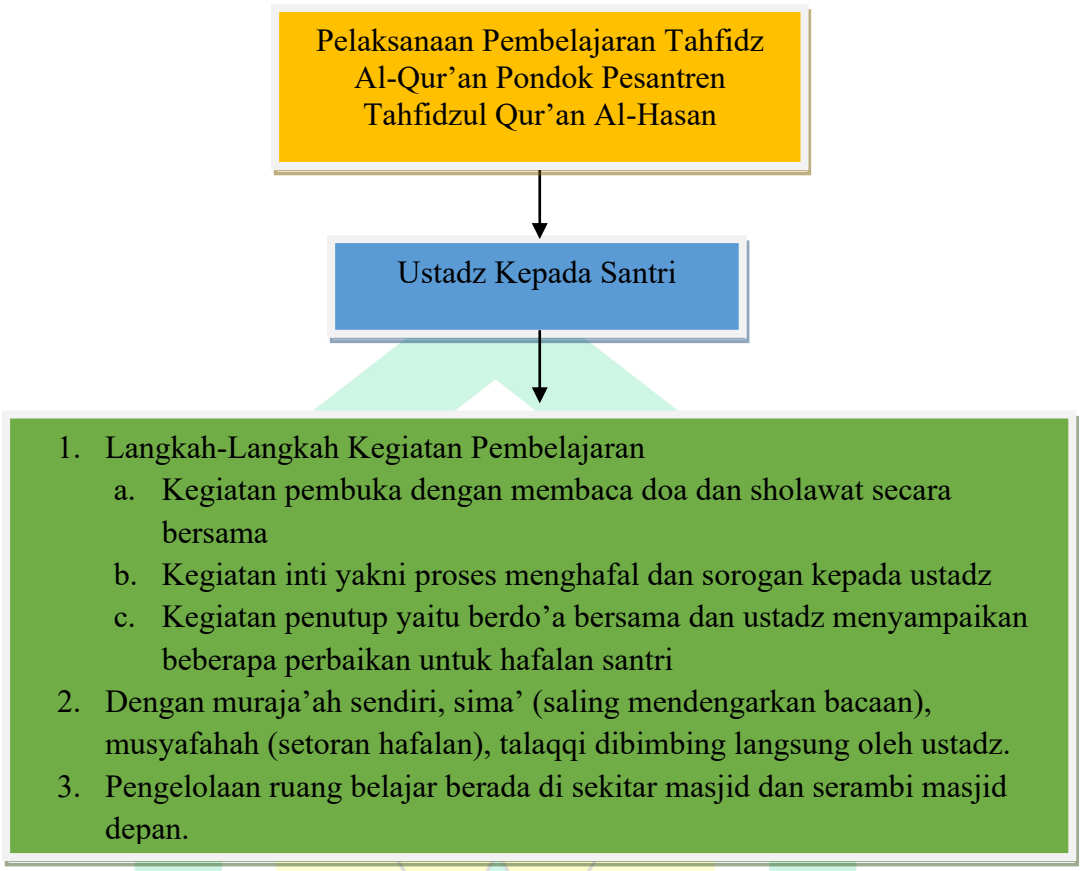

Gambar 5.4 Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

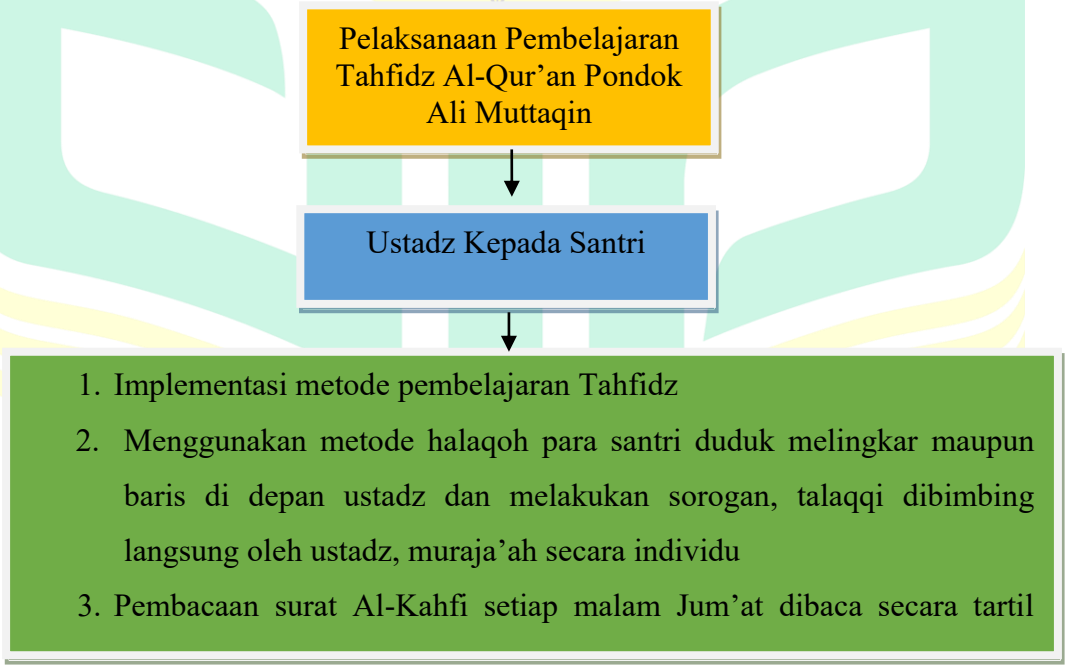

Gambar 5.5 Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ali Muttaqin

B. Analisis Data

Pelaksanaan pembelajaran merupakan prosedur berlangsungnya belajar mengajar di halaqoh tahfidz Al-Qur'an, yang merupakan inti dari kegiatan di suatu lembaga pendidikan. Termasuk di pondok pesantren Al-Hasan dan Ali Muttaqin. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. dalam pendidikan, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian. Dalam proses pembelajaran ustadz sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi murid agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan ustadz dalam mengajar menjadi lancar, dan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, bisa bisa terjadi siswa lebih "pintar" dibandingkan guru dalam hal penguasaan informasi. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar guru tidak ketinggalan informasi, sebaiknya guru memiliki bahan-bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa.[183] Ustadz harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiaan belajar di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Di dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, ketika penulis mengamati proses kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah bejalan cukup baik. dan sesuai dengan data yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan beberapa bagian bidang ketahfdizan sudah sesuai dengan fakta yang ada.

Di mana posisi ustadz yang sangat sentral bagi perkembangan anak didik, mulai dari kedekatan ustadz dengan anak didiknya, hingga bagaimana ustadz melakukan pendekatan dengan anak didik yang sulit sekali mencapai target sesuai ketentuan, sampai bagaimana ustadz menjadikan anggota halaqohnya memiliki rasa kekeluargaan yang baik dengan diadakannya acara-acara bersama seperti

[183] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 47.

makan bersama, jalan-jalan bersama dan lain-lain. Penulis melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz halaqoh sudah sesuai dengan standar atau acuan umum yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah kegiatan tersebut adalah langkah umum yang kebanyakan biasa dilakukan oleh ustadz tahfidz pada saat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tang juga dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hasan dan Ali Muttaqin. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Majid tentang tahapan-tahapan pembelajaran, meliputi:[184]

1. Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai murid berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis.
2. Kegiatan inti, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:
   a. penyampaian tujuan pembelajaran
   b. penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai
   c. melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid. Selain itu dalam kegiatan inti juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok.
3. Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan paham kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan dibuat ustadz dan bersama-sama dengan murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir, dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.[185]

Selain dari langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, seorang ustadz harus dapat menguasai ruangan dan ustadz harus dapat memahami keadaan psikologis anak didik. Ustadz mengerti apa yang diinginkan oleh murid, ustadz hendaknya dapat membedakan tingkah laku antara anak yang satu dengan anak

[184] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 98.
[185] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 62-69.

yang lainnya, seorang ustadz harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok, agar anak dapat berinteraksi antara anak dengan anak lainnya. Semua itu harus dilakukan oleh ustadz demi suksesnya program pembelajaran.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, kiranya harus diperhatikan oleh ustadz tahfidz adalah metode yang digunakan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik. Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif, serta dapat memotivasi murid dalam pencapaian target hafalan secara optimal. Ustadz harus dapat menggunakan strategi tertentu, dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien, untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi murid untuk menghafal dengan baik.

Sedangkan Pondok Pesantren Ali Muttaqin dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an akan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, metode yang digunakan adalah menggabungkan beberapa metode, di antaranya; metode muraja'ah (tadarrus dan tahsin), , metode jami' (pembimbingan membaca, murid menirukan), metode sima', metode musyafahah, dan metode talaqqi. Dengan beberapa metode ini menjadikan para santri tidak mudah bosan dalam pembelajaran tahfidz.

Pondok Pesantren Ali Muttaqin juga tidak jauh beda dengan pondok Al-Hasan karena sejarah pendirian pondok ini juga mengandung keterkaitan dari sang kyai, hanya saja pembelajaranan di Pondok Pesantren Ali Muttaqin bisa dikatakan masih kurang dibandingkan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Menurut penulis, metode yang digunakan di kedua pondok pesantren tersebut sudah bisa dikatakan baik. Hal ini ustadz sudah melakukan metode yang berbasis pada konsep PAKEM yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini, terlihat dari antusiasme kebanyakan santri dalam menghafal Al-Qur'an, menambah hafalan minimal satu halaman setiap hari, memuraja'ah hafalan secara sendirian ataupun saling

menyimak antar santri, serta semangatnya dalam memanfaatkan waktu-waktu senggang untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa santri yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor di antaranya kesadaran untuk menghafal dengan sungguh-sungguh, masih ada pula yang pura-pura sakit, izin pulang kebanyakan, dan sakit yang berkepanjangan. Dan ada pula yang tak sampai target.

C. Sinkronisasi Data dan Transformatif

Dalam pembelajaran tahfidz seoarang santri juga harus menyamakan akhlaqnya dengan apa yang ada di Al-Qur'an. Perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amim Zamrini menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di pesantren yang dapat dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlak anak terdapat beberapa hal yang digunakan di antaranya adalah melalui teladan dan latihan.[186]

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an para santri harus teladan dalam segala hal. Bentuk teladan pada pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo adalah ustadz pengajar yang berkualifikasi tahfidz bersanad. Sehingga menjamin kualitas dan runtutan sanad tersambung. Para santri yang mukim di asrama pondok dapat dipantau kegiatannya selama 24 jam. Dengan kondisi santri yang bermukim di pondok memungkinkan untuk mengikuti perilaku ustadz yang ada di lingkungan pondok.

Selanjutnya anjuran dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren salah satunya melalui kegiatan tahsin dan setoran tahfidz. Tahsin merupakan kegiatan melakukan perbaikan pada pengucapan huruf atau sifat dari huruf itu yang kemudian tidak salah ucap dan bisa menyesuaikan dengan hukum tajwid yang telah ditentukan. Proses tahsin ini juga berfungsi untuk mempermudah seorang penghafal menghafal Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan kaidah tajwidnya, serta membantu menguatkan hafalan mereka. Ketika seorang penghafal sudah

[186] Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada anak", Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Sawwa, Volume 12, Nomor 2, April 2017: 259.

memiliki bacaan yang bagus sesuai dengan kaidah-kaidahnya maka hafalannya juga akan bagus, tetapi jika seorang penghafal memiliki bacaan yang kurang sesuai dari segi makhraj serta kaidahnya maka hafalannya juga akan jelek karena tidak sesuai dengan kaidahnya dan perlu banyak koreksian dari bacaan hafalannya, yang mana ini akan mempersulit mereka dalam proses menghafal.[187]

Pembelajaran tahfidz diisi dengan murojaah bersama, pemberian motivasi untuk tetap semangat dalam menghafal. Serta diberikan tambahan untuk materi tajwid. Dengan pemberian motivasi termasuk dalam pemberian anjuran. Selain itu, di pondok pesantren tersebut juga terdapat kegiatan santri setelah melaksanakan setoran yaitu sholat Isya' yaitu dengan diniyah yang diakhiri dengan kegiatan belajar mandiri. Untuk kegiatan diniyahnya itu belajar kitab 'Aqidatul Awam, Tashil (Tajwid) Nashoihul Ibad, Mabadiul Alawiyah. Dengan begitu akan terbentuk para santri yang memiliki perilaku yang baik melalui hafalan Al-Qur'an dan belajar kitab-kitab. Bentuk aplikasi dari teladan yaitu melalui latihan. Latihan untuk menerapkan akhlak Qur'ani dilakukan oleh santri karena untuk memudahkan dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Selain dengan menjaga konsentrasi dan berupaya menghindari perilaku yang membuat malas atau terpecahnya konsentrasi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

[187] M. Utsman Arif Fathah, "Metode Tahsin dan Tahfidz Al- Qur'an di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 20, no. 2, 31.

BAB VI

EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN ALI MUTTAQIN, BABADAN PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ketiga, yaitu evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo. Uraian bab ini disusun secara sistematis tentang evaluasi pembelajaran tahfidz dari pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

A. Paparan Data

Di sini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari proses tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik itu data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah peneliti melakukan pemaparan data, peneliti kemudian menganalisis data yang telah diperoleh. Peneliti kemudian melakukan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berikut ini pemaparan data yang peneliti lakukan.

Dalam mengevaluasi pembelajaran pada kegiatan terjadwal. Untuk dapat menilai dan mengukur sampai di mana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Keduanya adalah satu kesatuan yang dipecah menjadi dua untuk efektivitas evaluasi.

1. Data Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran tahfdiz Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan, tasmi' hafalan, dan tes lanjut ayat. Baik melalui ujian setiap kelipatan satu juz, lima juz ataupun semua juz yang telah dihafal. Berikut kutipan wawancara dengan Ustadz Hafidz:

> " Kita pakai evaluasi mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk mingguan kita ada target dua lembar setengah. Ketika dia tidak sampai target kita tanya

kepada yang bersangkutan, ada yang bilang susah, sakit, macam-macam. Ubtuk bulanan targetnya satu juz hafalan baru. Meskipun itu target akan tetapi ada juga yang masih kurang dalam penyelesaian hafalannya. Untuk yang tahunan itu kita mengevaluasinya apa ya, kalau tahun kemarin kita gagal karena ada santri yang tidak sampai targetnya. Biasanya kalau dua tahu sekali ada wisuda khotmil Qur'an seperti itu kita melakukan pendataan capaian hafalan santri."[188]

Ada beberapa bentuk evaluasi pada Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan untuk mengukur hasil pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di antaranya adalah:

a. Evaluasi Program

1) Rapat Mingguan

Rapat mingguan program tahfidz merupakan evaluasi yang sangat penting untuk mengevaluasi perkembangan hafalan murid, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan merumuskan solusi yang tepat. Dalam evaluasi ini, seluruh santri tahfidz berkumpul di bawah kepemimpinan Ustadz Anwar untuk membahas berbagai hal terkait proses pembelajaran tahfidz dan tentunya ada tes hafalan target mingguan, hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Ustadz Anwar yaitu;

"Kegiatan evaluasi mingguan disini ada yang namannya seperempatanan yang dilaksanakan pada malam sabtu. Kegiatan ini wajib diikuti semua santri tahfidz. Hal ini juga menambah motivasi santri untuk terus meningkatkan hafalan baik secara kuantitas maupun kualitas. Tes mingguan ini tidak harus hafalan terakhir akan tetapi juga bisa mengulangi hafalan yang dulu atau memuraja'ah hafalan lama."[189]

Mulai dari capaian hafalan setiap santri, kesulitan yang dihadapi, hingga metode pembelajaran yang paling efektif. Dengan adanya evaluasi mingguan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan program tahfidz dan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Ustadz Rizqi juga menjelaskan;

"Salah satu tujuan utama rapat mingguan adalah untuk mengevaluasi perolehan hafalan santri. Melalui diskusi bersama, para ustadz dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan santri masing-masing. Dengan demikian, dapat diketahui santri mana yang mengalami kesulitan dan membutuhkan perhatian ekstra, serta santri

[188] Wawancara, Hafidz, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[189] Wawancara, Anwar, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

mana yang sudah siap untuk melanjutkan ke tahap hafalan yang lebih tinggi. Selain itu, evaluasi mingguan juga menjadi wadah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang umum dihadapi oleh santri, seperti kesulitan dalam menghafal ayat tertentu atau kurangnya motivasi belajar."

Dalam evaluasi mingguan, para ustadz juga akan membahas berbagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi santri. Beberapa solusi yang mungkin dibahas antara lain adalah penyesuaian metode pembelajaran, pemberian tugas tambahan, atau bimbingan individual. Ustadz Hafidz juga menambahkan:

> "Selain itu, evaluasi mingguan juga dapat dimanfaatkan untuk membahas pengembangan program tahfidz secara keseluruhan. Misalnya, membahas materi baru yang akan diajarkan, evaluasi terhadap kurikulum yang sudah ada, atau rencana kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung program tahfidz."[190]

Pernyataan di atas dengan adanya evaluasi mingguan yang rutin, Program Tahfidz dapat berjalan secara efektif dan efisien. Semua pihak yang terlibat, mulai dari ustadz, pengurus, dan santri dapat merasakan manfaat dari adanya evaluasi dan perbaikan yang terus-menerus dilakukan. Hasilnya, diharapkan semakin banyak santri yang berhasil mencapai target hafalannya dan menjadi generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

2) Rapat Bulanan

Rapat bulanan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan forum penting bagi seluruh guru dan pengurus untuk mengevaluasi perkembangan hafalan santri secara menyeluruh. Pada pertemuan ini, para ustadz Tahfidz akan membahas secara mendalam mengenai capaian hafalan setiap santri selama satu bulan terakhir. Ustadz Aris mengatakan:

> "Mengenai rapat bulanan ini kami para ustadz bersama pengurus melakukan rapat bersama pengasuh. Hal ini guna membahas apa saja hambatan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Biasanya pengurus dari divisi keamanan menuturkan banyak santri yang jarang setoran pagi setelah Sholat Subuh. Karena setoran Subuh ini program yang penting setoran kepada pengasuh dan dicatat di buku setoran."[191]

---

[190] Wawancara, Hafidz, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[191] Wawancara, Aris, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi santri yang mengalami kesulitan, serta keberhasilan santri yang telah mencapai target hafalan. Dengan demikian, langkah-langkah perbaikan dapat segera dilakukan untuk memastikan bahwa semua santri dapat mencapai potensi terbaiknya.

Gambar 6.1 Rapat Evaluasi Bulanan Santri[192]

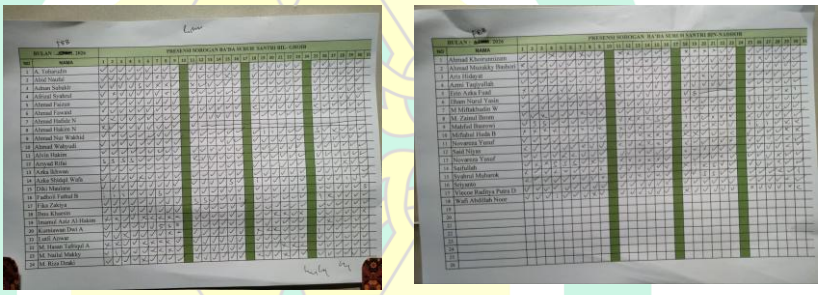

Gambar 6.2 Data Absen Kehadiran Sorogan Santri[193]

Salah satu fokus utama dalam rapat bulanan adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Guru-guru Tahfidz akan berbagi informasi mengenai kesulitan yang dialami masing-masing santri. Misalnya, ada santri yang kesulitan menghafal juz tertentu, atau ada santri yang merasa kesulitan untuk menghafal dengan ayat yang sulit. Dengan mengetahui secara pasti kendala yang dihadapi santri, guru dapat merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Terkait hal ini Ustadz Aris menegaskan:

> "Rapat bulanan juga menjadi wadah untuk berbagi ide dan solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz. Ustadz dan pengurus pondok dapat saling bertukar pengalaman dan memberikan masukan mengenai metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, dalam rapat ini juga dapat dibahas mengenai pengembangan kurikulum, serta program-program motivasi untuk santri dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui rapat bulanan yang rutin dan efektif, diharapkan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Al-

[192] Dokumentasi, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[193] Dokumentasi, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

> Hasan dapat terus berkembang dan mencapai tujuannya. Dengan adanya evaluasi yang komprehensif dan solusi yang tepat, diharapkan setiap santri dapat mencapai target hafalannya dan menjadi generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas."[194]

Dari hasil penelitian di atas dapat di lihat bahwa evaluasi bulanan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini sangatlah penting. Karena dengan mengadakan rapat para ustadz dan pengurus pondok itu bisa memberi solusi kedepannya demi keberhasilan program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

3) Rapat Tahunan

Rapat tahunan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan forum penting untuk mengevaluasi secara menyeluruh capaian dan kendala yang terjadi selama satu tahun program berjalan. Rapat ini dihadiri oleh berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam program tahfidz, mulai dari pengasuh pondok, Ustadz Tahfidz, pengurus pondok serta santri. Melalui rapat ini, seluruhnya dapat berbagi informasi, bertukar pikiran, dan bersama-sama mencari solusi untuk meningkatkan kualitas Program Tahfidz. Ustadz Aris memaparkan;

> "Salah satu tujuan utama rapat tahunan adalah untuk memaparkan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh para santri. Setiap ustadz tahfidz akan menyampaikan laporan mengenai perkembangan hafalan santri dalam kelompoknya masing-masing. Selain itu, akan dilakukan evaluasi terhadap berbagai program yang telah dilaksanakan, seperti program pembinaan mental, program ekstrakurikuler, dan program kerjasama dengan lembaga lain."[195]

Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain memaparkan hasil, rapat tahunan juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Misalnya, guru-guru dapat menyampaikan kesulitan yang dialami oleh santri dalam proses menghafal, atau adanya kendala dalam

---

[194] Wawancara, Aris, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[195] Wawancara, Aris, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

penggunaan sarana dan prasarana. Dengan mengidentifikasi masalah secara tepat, langkah-langkah perbaikan dapat segera dilakukan.

Hasil dari rapat tahunan akan menjadi dasar untuk menyusun rencana kerja tahunan yang baru. Rencana kerja ini akan mencakup target-target yang ingin dicapai, strategi yang akan digunakan, serta sumber daya yang dibutuhkan. Dengan demikian, Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal bagi para santri. Ustadz Anwar juga menambahkan:

> "Dalam rapat tahunan ini, kita akan membahas berbagai hal, mulai dari evaluasi terhadap capaian hafalan santri, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi, hingga rencana pengembangan program di masa mendatang."[196]

Dari penelitian di atas maka hasil evaluasi tahunan akan menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Misalnya, dalam melakukan penyesuaian kurikulum, menambah fasilitas belajar, atau memberikan pelatihan tambahan bagi guru.

Gambar 6.3 Rapat Evaluasi Tahunan Santri[197]

[196] Wawancara, Anwar, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[197] Dokumentasi, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

Gambar 6.4 Rapat Hasil Evaluasi Tahfidz Santri[198]

b. Evaluasi Hafalan 30 Juz

Evaluasi simaan hafalan 30 juz bagi para hafidz di Program Tahfidz Al-Qur'andi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. merupakan langkah penting untuk mengukur tingkat penguasaan Al-Qur'an secara menyeluruh. Proses evaluasi dilakukan dengan cara santri membaca Al-Qur'an secara berurutan dari juz 1 hingga 30 dalam satu duduk. Setiap juz dinilai secara individual dengan memperhatikan aspek kelancaran, makharijul huruf, dan kefasihan. Jika ada juz yang belum memenuhi standar, maka santri wajib mengulang kembali juz tersebut. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memastikan kualitas hafalan para hafidz tetap terjaga, sekaligus sebagai bentuk pengakuan atas prestasi yang telah mereka capai. Ustadz Anwar menjelaskan:

> "Di sini ada evaluasi 30 juz dalam sekali duduk biasanya dilakukan sebelum ada acara khotmil Qur'an, bagi wisudawan *bil ghoib* 30 juz maka mereka wajib mengikuti persyaratan tersebut. Tetapi ada juga yang melakukan diluar itu misal ada santri yang mengajukan diri untuk tes 30 juz di depan santri lainya maka pihak pengurus juga menyediakan tempat juga."[199]

Ustadz Aris menjelaskan manfaat dari evaluasi simaan 30 juz;

> "Bahwasanya hasil evaluasi simaan 30 juz ini akan menjadi data yang sangat berharga bagi pengembangan Program Tahfidz Al-Qur'an di pondok Al-Hasan. Data ini dapat digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan program, mengidentifikasi santri yang

[198] Dokumentasi, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[199] Wawancara, Anwar, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

berpotensi menjadi mentor motivasi bagi santri lain, serta sebagai bahan evaluasi bagi para pengajar."[200]

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan harus dapat terus ditingkatkan kualitasnya dan menghasilkan para hafidz yang tidak hanya hafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

2. Data Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo

Adapun bentuk mekanisme setoran atau ujian yang dilakukan di pondok Ali Muttaqin dengan Pondok Al-Hasan masih memiliki kesamaan penulis uraikan sebagaimana berikut:

a. Evaluasi setoran harian

Evaluasi setoran harian dievaluasi setiap hari bahkan setiap halaqoh. Hal ini diperjelas oleh Ustadz Rian;

"Ketika santri maju kepada ustadz untuk meyetorkan hafalannya atau memuraja'ah hafalan yang sudah dimilikinya, maka di situ para ustadz mengevaluasi, menilai, memperbaiki, dan mengambil sikap terbaik untuk setiap individu ataupun untuk semua anak didiknya. Misalnya pada halaqoh pagi pertama, spesifikasi halaqoh pagi pertama adalah untuk setoran atau mengecek hafalan lama yang sudah dimuraja'ah hari kemarin. Maka santri yang sudah siap maju bisa langsung disima' hafalannya atau di tes lanjut ayat seusai dengan juz atau banyaknya ayat yang sudah dimuraja'ah kemarin."[201]

Jika hafalannya lancar, artinya seorang santri dapat melanjutkan potongan ayat yang dibacakan oleh sang ustadz maka santri terkait dipersilahkan untuk melanjutkan hafalan dengan menyiapkan hafalan baru untuk disetorkan pada jadwal selanjutnya. Tetapi jika ternyata santri terkait belum maksimal di setoran atau tesan muraja'ah, maka sang ustadz akan memerintahkan santri terkait agar mematangkan dulu bagian hafalannya yang belum optimal, tidak boleh lanjut untuk menambah setoran hafalan baru sampai santri terkait mampu memaksimalkan hafalan yang sudah dimilikinya dengan bisa menjawab soal lanjut ayat dari ustadznya. Hal ini senada apa yang dikatakan oleh Ustadz Taufik;

"Jika ada santri yang masig belum lulus pada saat sorogan kepada ustadz maka santri tersebut belum dibolekan melanjutkan setoran.

---

[200] Wawancara, Aris, Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo, 11 November 2025

[201] Wawancara, Rian, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 11 November 2025

> Akan tetapi kami juga tidak jarang melakukan tes tanya lanjut ayat agar santri merasa ada pancingan ubntuk mengingat hafalannya."[202]

Di setoran hafalan baru yang terdapat pada halaqoh selanjutnya, juga demikian, jika dapat lancar dalam setoran, maka santri terkait dapat lanjut menghafal mempersiapkan hafalan untuk besok atau memuraja'ah hafalan lama, tetapi jika tidak lancar maka santri terkait harus melancarkan hafalannya dan menyetor ulang. Setiap setoran, baik setoran hafalan baru ataupun setoran hafalan muraja'ah, santri tercatat dalam buku setoran yang dimiliki oleh setiap ustadz halaqoh.

Dari pernyataan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan evaluasi harian di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo ini terdapat tes rutin dari para ustadz tahfidz. Dengan adanya tes harian ini para santri bisa menghafal Al-Qur'an dengan sistematis jika ada hambatan bisa langsung tanya kepada ustadz. Dan juga santri diberi kebebasan jka tidak mampu menambah hafalan baru maka mengulang hafalan lama juga diperbolehkab.

b. Evaluasi Surat Hafalan

Setiap pekan santri yang mencapai hafalan baru ataupun mengulang hafalan dari awal. Di pondok Ali Muttaqin tidak ada ujian satu juz, yang ada adalah ujian surat pada juz 30. Penulis tidak mengetahui secara pasti alasan kenapa tidak ada ujian perjuz, tetapi dari pengamatan bahwa kecepatan menambah hafalan yang sesuai yang ditargetkan oleh lembaga membuat capaian hafalan amat mudah didapatkan yaitu dalam jangka waktu sebulan sudah dapatlah ia mencapai hafalan minimal seperempat juz dan diujikan sebagai syarat berikutnya. Ustadz Rian mengatakan;

> "Mengenai tes hafalan surat juz 30 itu dilakukan setiap pekan. Para santri jika sudah mendapat hafalan surat baru maka lapor kepada ustadz untuk melakukan tes hafalan surat. Memang di sini tidak banyak santri yang bisa mendapat hafalan baru dalam waktu seminggu akan tetapi kami para ustadz terus menyemangati santri agar bisa menambah hafalan baru."[203]

Apalagi penulis mendengar dari salah satu informan yaitu Ustadz Taufik bahwa tidak banyak santri setoran melebihi batas target yang telah

---

[202] Wawancara, Taufik, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 11 November 2025

[203] Wawancara, Rian, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

ditetapkan, ada yang kurang dari satu halaman, seperempat halaman, tapi ada juga yang sesuai target, dan ada pula yang karena keterbatasan kemampuannya di bawah standar.

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa ujian persurat ini membutuhkan waktu bagi santri, akan tetapi ada juga santri yang sudah mendapatkan hafalan dari rumah. Maka mengikuti ujian persurat ini bisa dilakukan dengan cepat. Mengenai teknis ujian satu juz, yaitu santri harus mampu membaca semua hafalan yang akan diujikan secara tuntas dan baik. Ustadz Aziz mengungkapkan:

> "Pada ujian satu Juz ini tingkat kesalahan maksimal pada saat disima' sejumlah juznya, tetapi batasan salah tidak boleh lebih dari 10 kesalahan. Jika melebihi maka santri harus mengulang lagi bacaannya. Jika sudah dinyatakan lancar dalam sima'an, maka masuk selanjutnya ujian lanjut ayat, ujian lanjut ayat ditangani langsung oleh pengasuh."[204]

Di pondok Ali Muttaqin Tidak hanya ujian per surat, tetapi kesesuaian bacaan dengan kaidah yang sudah dipelajari juga dinilai, disebutnya sub penilaian tilawah. Kemudian soal hukum tajwid juga di salah satu penilaian, yaitu materi tajwid yang sudah dipelajari senantiasa menjadi materi ujian setiap ujian tahfidz, baik disuruh menyebutkan hukum dari bacaan tertentu atau diperintahkan untuk membacakan pengertian hukum tajwid yang berkaitan dengan hukum tajwid tertentu. Demikian teknis ujian hafalan surat, jadi diuji lanjut ayat, kemudian kebaikan tilawahnya, dan penguasaan pada materi tajwidnya.

c. Evaluasi tahunan

Untuk evaluasi tahunan penulis tidak mendapat data yang sempurna. Ustadz Rian sebagai koordinator tahfidz hanya menjelaskan bahwa evaluasi tahunan adalah didata santri yang sampai target. Hal senada Ustadz Aziz menjelaskan bahwa;

> "Pihak lembaga melaksanakan ujian tahunan sebagai syarat kenaikan tingkat kelas, maka santri harus mengikuti ujian ini agar bisa melanjutkan kelas berikutnya. Kami para ustadz sebulan sebelum

[204] Wawancara, Aziz, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

mengadakan ujian biasanya memberi himbauan kepada santri agar dapat menghafal juz 30 dengan baik dan benar."[205]

Pihak pengurus Pondok Ali Muttaqin jika ada yang tidak sampai target maka kami hukum dengan mengakhirkan perpulangannya, seperti tahun kemarin santri yang tidak sampai target pulangnya tanggal 1 Syawal, sementara santri yang sampai target dapat pulang pada tanggal 20 Ramadhan.

Hasil wawancara dari ketua pondok yaitu Ustadz Rian mengatakan;

"Dalam melaksanakan ujian tahunan ini ada santri yang masih belum bisa menyelesaikan dengan baik dan benar maka kami pihak pengurus melakukan rapat dengan pengasuh untuk memberi hukuman bagi para santri tersebut. Hukuman yang dilakukan adalah tidak boleh pulang dari pondok selama kegiatan Ramadhan meskipun kegiatan itu sudah ada penutupan sampai hari raya pertama. Dengan hukuman ini banyak para santri yang bersungguh-sungguh dalam melakukan ujian tahunan agar tidak mendapatkan hukuman dari pihak pengurus pondok pesantren."[206]

Dari pernyataan di atas maka penulis meyimpulkan kegiatan evaluasi tahunan ini mejadikan para santri cukup jera, dengan adanya hukuman pulang pada hari raya idul fitri. Ujian tahunan di Pondok Ali Muttaqin hanya melakukan ujian Juz 30 saja meskipun boleh melakukan pada juz lainnya. Sebenarnya pihak pengurus juga sudah menghimbau para santri sebulan sebelum ujian tepatnya sebelum bulan ramadhan santri harus bisa menghafal satu juz tersebut.

d. Evaluasi Tujuan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pada awal berdirinya Pondok Pesanrtren Ali Muttaqin, program tahfidz Al-Qur'an belum dilaksnakan secara terbuka. atas pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Aziz, pada peluncuran program tahfidz Al-Qur'an;

"Ketika dulu mendirikan Pondok Pesanrtren Ali Muttaqin adalah belum adanya sekolah di desa sini yang program utamanya adalah program tahfidz Al-Qur'an. Jadi secara otomatis program tahfidz Al-

[205] Wawancara, Aziz, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

[206] Wawancara, Rian, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

Qur'an ada setelah setahun berdirinya Madrasah Tsanawiyah dan menjadi salah satu program unggulan,"[207]

Menurut Ustadz Taufik sebagai ustadz pondok, program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk:

"Tujuannya umumnya agar semua anggota sekolah bersama-sama belajar Al-Qur'an dan khususnya yaitu sesuai dengan cita-cita pendiri pesantren bisa tercapai. Dengan menghafal dan mengamalkannya, harapannya siswa menghafal dia dekat dengan Al-Qur'an, dia bisa membaca Al-Qur'an, dan menjadi anak yang sholeh."[208]

Hal senada Ustadz Rian juga menambahkan bahwa:

"Di Pondok Pesanrtren Ali Muttaqin ini ada target hafalan Al-Qur'an tujuannya untuk membentuk siswa menjadi ahli Qur'an, membentuk kepribadaian Islami dan hafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu begitupun santri pondok yang sudah pulang kerumah masing-masing kami berharap bisa memberikan kemanfaatan bagi umat, khusunya masyarakat sekitar kampung halamannya."[209]

Hal serupa dinyatakan oleh Ustadz tahfidz yaitu Uztad Taufik, mengatakan bahwa:

"Tujuannya yang pertama pasti agar santri hafal Al- Qur'an walau tidak semuanya minimal juz 30 untuk yang reguler, dan yang sudah lulus sekolah formal juz 1-30, selanjutnya ya sesuai dengan visi misi sekolah ingin tidak hanya pintar dalam ilmu umum saja tetapi dalam segi keagamaannya juga".[210]

Dari data penelitian di atas penulis menyimpulkan kegiatan evaluasi pembelajaran tahfidz di Pondok Pesanrtren Ali Muttaqin ini mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak melalui pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan temuan, pondok pesantren memiliki tujuan yang jelas untuk program tahfidz Al-Qur'an ini, termasuk target hafalan semester, jadwal, dan tujuan keseluruhan, seperti menjaga kerja sama tim antara guru dan murid selain menghafal ayat-ayatnya. Mekanisme evaluasi di sini menggunakan evaluasi setoran harian yang langsung dilakukan bimbingan langsung dari ustadz halaqoh. Kemudian evaluasi hafalan surat para santri jika sudah menyampaikan hafalan surat baru maka langsung di tes oleh

[207] Wawancara, Aziz, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

[208] Wawancara, Taufik, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

[209] Wawancara, Rian, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

[210] Wawancara, Taufik, Evaluasi Pembelajaran Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, 15 November 2025

ustdaz dengan menyebutkan hukum bacaan tajwid jika ada pertanyaan dari ustadz penguji. Untuk evaluasi tahunan para ustadz melakukan ujian hafalan surat juz 30 meskipun juga ada yang membaca juz lainnya jika sudah melewati juz 30 tersebut. Terakhir evaluasi tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pihak lembaga menginginkan semua santri terutama alumni harus menjaga hafalan sebai mungkin, meskipun tidak semua hafal seluruh Al-Qur'an minimal juz 30 itu bisa buat hafalan menjadi *mutqin.*

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin dapat dicermati melalui gambar 6.1 dan 6.2 sebagai berikut:

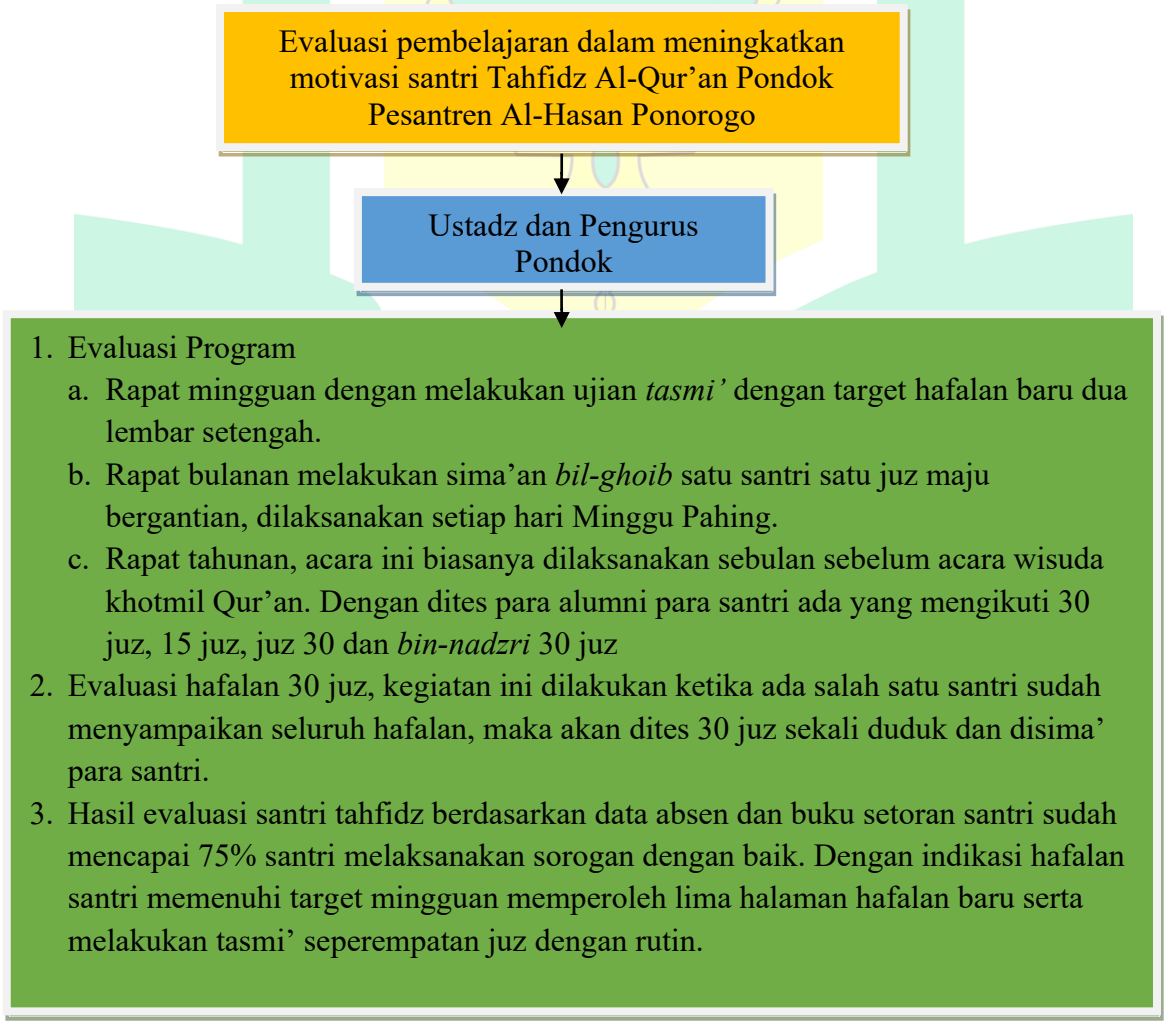

Gambar 6.5 Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

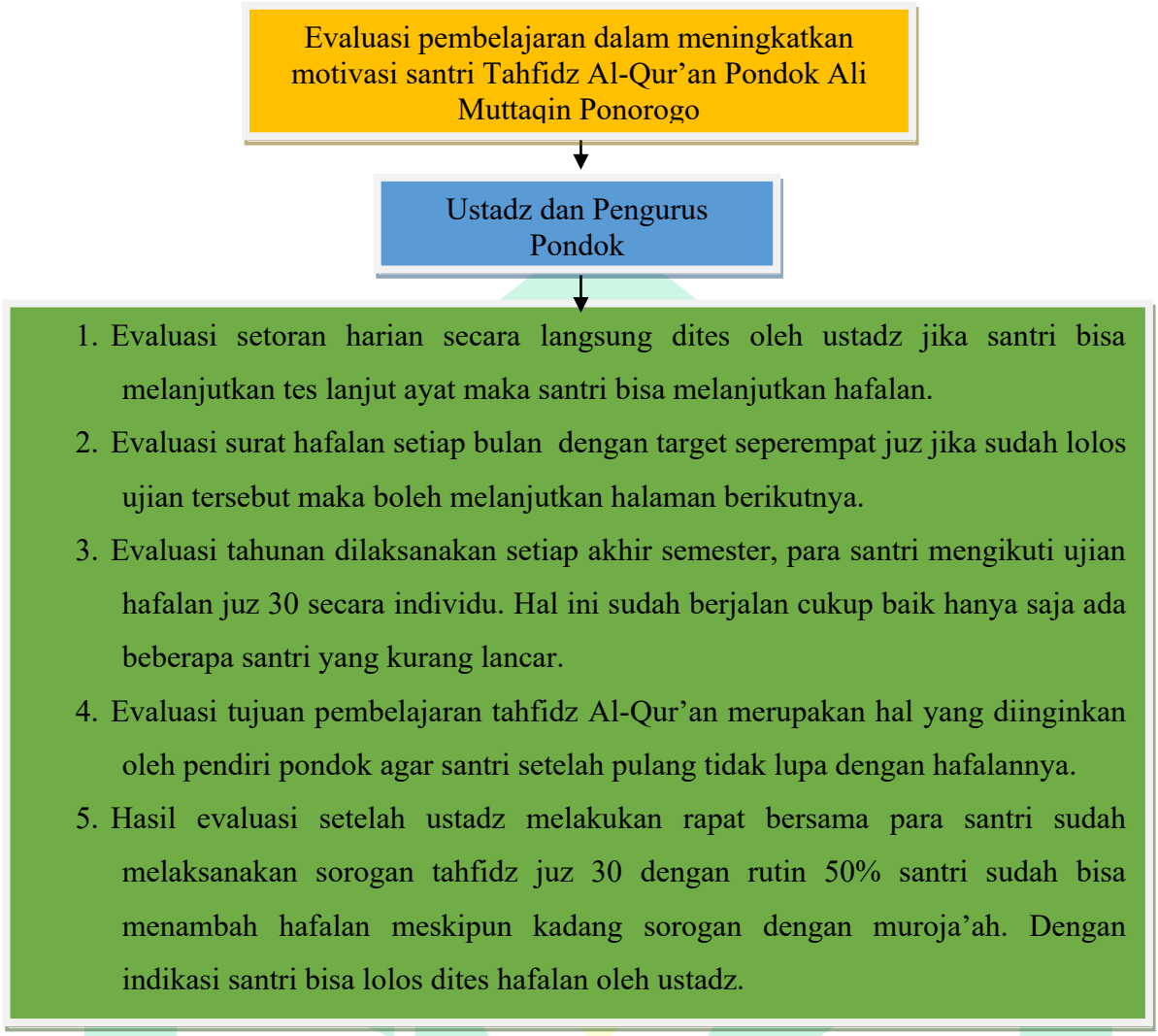

Gambar 6.6 Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo

B. Analisis Data

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran. Penilaian adalah usaha yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar dalam penguasaan kompetensi. Selain itu, penilaian bertujuan pula untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran merupakan kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru terkait dengan proses belajar mengajar yang telah dilakukannya. Untuk itu, dalam rangka memperjelas keterkaitan

atau hubungan antara kegiatan penilaian dengan kegiatan proses belajar mengajar.[211] Adapun bentuk penilaian pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok Al-Hasan adalah sistem setoran harian, ujian setiap kelipatan satu juz, dan ujian tasmi' kelipatan 5 juz atau tahunan membaca semua hafalan. Pencapaian setoran harian, santri yang tidak mampu mencapai target harian yaitu menyetorkan minimal 1 halaman, maka ustadz dengan ketekunan dan semangatnya selalu siap mendampingi dan mendorong santri terkait untuk mengoptimalkan kemampuannya dan mencapai targetnya. Untuk itu, tidak hanya tiga waktu yang sudah ditetapkan sebagai waktu halaqoh Al-Qur'an, tetapi setiap saat ustadz halaqoh Al-Qur'an siap untuk membimbing anak didiknya.

Untuk ujian kelipatan lima juz, terlebih dahulu santri harus mampu membaca *bil ghoib* hafalan yang ingin diujikan. Barulah kemudian diuji oleh pengasuh pondok. Jika dapat lulus maka boleh melanjutkan tasmi', tetapi jika tidak lulus maka santri terkait mengulang ujian di juz yang tidak lulus. Menurut analisis penulis dari proses evaluasi hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari proses yang berkesinambungan, adanya program remedial (mengulang ujian di juz yang tidak lulus), adanya buku catatan capaian santri, dan pelaporan hasil hafalan oleh ustadz kepada koordinator tahfidz. Serta ujian akhir adalah dengan membaca semua hafalan 30 juz sekali duduk, serta diuji di depan audien yang notabene adalah wali santri wisudawan ketika berada di panggung akhir wisuda.

Evaluasi pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin ini melakukan berbagai metode. Dengan metode ini para ustadz mupun pengurus bisa lebih mudah dalam memberikan solusi atas hambatan apa saja yang perlu dibenahi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Seperti di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini menerapakan berbagai pertemuan mulai dari mingguan guna membahas progres hafalan santri perolehan dalam seminggu. Ada pertemuan bulanan dalam kegiatan ini pembahasannya lebih luas lagi karena dalam satu bulam ada empat minggu dan target hafalannya satu juz tambahan hafalan baru. Maka keluhan apa saja yang di bahas akan mendapatakan solusi jalan keluar dari masalah tersebut. Dan juga ada evaluasi tahunan, evaluasi ini mencakup semua kegiatan pembelajaran santri selama

[211] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 73-75

satu tahun. Hal ini juga mirip dengan kegiatan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Ali Muttaqin akan tetapi pondok Ali Muttaqin menerapkan dalam jangka pendek seperti evaluasi setoran harian yang langsung di bahas oleh ustadz, juga evaluasi setoran per surat hafalan juz 30. Di sisi lauin Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan menggunakan evaluasi hafalan secara komprehensif yaitu haflan 30 juz yang dilakukan pada saat sebelum acara wisuda khotmil Qur'an yang diadakan setiap dua tahu sekali. Penilaian dalam pembelajaran tahfidz sangatlah penting dilakukan dengan baik. karena evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian ustadz, akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian santri atau perserta didik.[212] Aktifitas penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, hingga dapat diketahui perbaikan yang barang kali perlu dilakukan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rosyadi, evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak didik, setelah mengikuti program pelajaran dalam satu semester akhir tahun dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.[213]

Trianto juga memberikan pendapat, bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.[214] Dalam skala yang lebih luas, evaluasi dan pengawasan pembelajaran dilakukan langsung oleh pengasuh pondok pesantren, wakil, dan koordinator bidang ketahfidzan kepada ustadz/guru secara langsung setiap hari dan dalam rapat pengurus. Hal ini, dilakukan

---

[212] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori,* 75.

[213] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 294.

[214] Trianto, *Model Pembeiajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implemenlasinya dalam Kurikulum Tingkal Satuan Pendidikan* (KTSP) (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), l23.

untuk mengetahui secara jelas hal-hal yang tidak berjalan, sebagaimana yang telah direncanakan dan disepakati ketika musyawarah para ustadz.

C. Sinkronisasi Data dan Transformatif

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti kemudian membuat kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan. Peneliti berfokus evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo.

Dampak dari evaluasi pembelajaran tahfidz yaitu: terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang teratur. Tercapainya peserta didik yang aktif mengembangkan minat dan bakatnya dalam rangka meraih kedalaman spiritual keagamaan. Teraturnya pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan dari pada sebelumnya. Penggunaan waktu santri terhadap kegiatan yang positif, dengan menghabiskan waktu santri untuk kegiatan positif dapat mengalihkan atau menghindarkan santri dari kegiatan yang kurang baik. Karena kegiatan santri sudah terjadwal selama 24 jam oleh pihak lembaga pondok pesantren. Serta terjalinnya hubungan santri dan ustadz/ ustadzah yang lebih dekat sehingga menambah keakraban antara santri dan pengajar.

Sebagaimana Hapsari mengatakan semakin banyak kegiatan positif murid akan menurunkan instensitas munculnya kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya jika semakin sedikit atau minat terhadap kegiatan rendah maka semakin meningkatkan intensitas munculnya kenakalan remaja. Waktu yang digunakan dengan kegiatan positif dapat menurunkan peluang munculnya perilaku agresif.[215] Pembelajaran yang terstruktur merupakan salah satu cara yang dilakukan guna menjaga hafalan selain dengan kegiatan murojaah atau mengulang hafalan. Untuk memudahkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an hendaknya harus diikuti dengan perubahan perilaku atau akhlak yang baik, serta membatasi interaksi dengan lawan jenis.

Adapun evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini menggunakan kegiatan rapat dalam mingguan, rapat bulanan, dan juga rapat akhir tahuh. Selain itu

[215] Hapsari, "Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delinkuensi Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Tesis Universitas Diponegoro Kota Semarang, 2010, 142.

mengadakan evaluasi hafalan 30 juz dalam sekali duduk. Para santri tahfidz dianjurkan mengikuti semua kegiatan tersebut guna meberi kelancaran sistem pembelajaran di pondok.

Sedangkan di pondok Ali Muttaqin melakukan evaluasi pembelajaran tahfidz dengan tes lisan melalui beberapa tahap, evaluasi harian berupa hasil setoran hafalan santri setiap hari tentang kelancaran hafalan, makhraj, dan tajwid siswa dalam buku setoran siswa yang dapat dipantau oleh ustadz dan teman sejawat untuk mengetahui perkembangan hafalan santri. Selanjutnya evaluasi tahunan santri berisi jumlah nilai setoran santri dari kelancaran hafalan, makhraj, dan tajwid siswa selama satu semester sekali. Dengan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran secara lisan dan langsung dengan tujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efesiensi program sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekuranannya untuk diadakan perbaikan, oleh karena itu evaluasi program sangat penting untuk dilakukan, jika langkah-langkah tersebut di atas dapat dilaksanakan dengan baik maka tujuan program Tahfidzul Qur'an akan terwujud dengan baik sesuai yang diharapkan.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis logis terhadap temuan dan pembahasan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo, dilakukan oleh pihak lembaga pondok pesantren Al-Hasan yang meliputi; dasar dan tujuan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, penentuan materi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang menggunakan pedooman kitab Tashil untuk tajwid serta metode *Bial-Nazhar, Tahfiz, Takrir, dan Tasmi.* Penentuan alokasi waktu pembelajaran yakni Ada tiga waktu pembelajaran yaitu: pagi setelah sholat Subuh setoran hafaln pengasuh, setelah Sholat Maghrib sorogan ustadz dan pukul 22:00 takror bersama. Sedangkan pondok Ali Muttaqin menggunakan perencanaan program tahunan, program semesteran, dan rencana pembelajaran harian. Adapun perencanaan pembelajaran harian dilakukan oleh individu setiap ustadz tahfidz, fleksibelitas menurut kemampuan dan kondisi di lapangan. Dalam penelitian manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an antara tujuan, metode, materi, dan penilaian saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berkesinambungan dan saling mempengaruhi. Keberhasilan proses perencanaan pembelajaran bisa dilihat dari cara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an para santri yang sesuai dengan makhroj dan sifat-sifatnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo. Untuk melaksanakan Tahfizd Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan menggunakan metode sorogan dan muraja'ah dalam pelaksanaan pembelajaran ini penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Walaupun dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat faktor yang menghambat proses pembelajaran akan tetapi hal itu tidak mempengaruhi

secara signifikan. Keberhasilan metode sorogan dan muraja'ah ini juga dipengaruhi dengan adanya hubungan yang baik antara pengurus, pengasuh, ustadz, dan para santri. Adapun pelaksanaan dari pondok Ali Muttaqin menggunakan metode halaqoh secara berkelompok yang fokus pada penguatan hafalan santri. Metode Talaqqi yang langsung dituntun oleh ustadz sorogan dan terakir ada metode muraja'ah bersama, santri bisa mencari teman maupun secara individu. Tanpa adanya hubungan yang baik ini mustahil keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Ali Muttaqin, Babadan Ponorogo. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz dilaksanakan pondok Al-Hasan meliputi Rapat mingguan dengan melakukan ujian tasmi' dengan target hafalan baru dua lembar setengah. Rapat bulanan melakukan sima'an bil ghoib satu santri satu juz maju bergantian, dilaksanakan setiap hari minggu pahing. Rapat tahunan, acara ini biasanya dilaksanakan sebulan sebelum acara wisuda khotmil Qur'an. Dengan di tes para alumni para santri ada yang mengikuti 30 juz, 15 juz, juz 30 dan binnadzri 30 juz. Evaluasi hafalan 30 juz, kegiatan ini dilakukan ketika ada salah satu santri sudah menyampaikan seluruh hafalan, maka akan tesan 30 juz sekali duduk dan di sima' para santri. Hasil evaluasi santri tahfidz berdasarkan data absen dan buku setoran santri sudah mencapai 75% santri melaksanakan sorogan dengan baik. Dengan indikasi hafalan santri memenuhi target mingguan memperoleh lima halaman hafalan baru serta melakukan tasmi' seperempatan juz dengan rutin. Sedangkan evaluasi dari pondok Ali Muttaqin yakni evaluasi semesteran dan tahunan, santri membaca semua hafalan dengan adanya pertanyaan dari ustadz mengenai hukum bacaan tajwid jika santri bisa menjawab dengan benar maka dinyatakan lulus ujian dan siap melanjutkan hafalan berikutnya. Sedangkan untuk evaluasi yang sifatnya tahunan santri melakukan sima'an hafalan dalam sekali duduk, jika bisa melewati dengan lancar meskipun ada kesalahan tapi juga langsung diingatkan oleh santri lainnya bisa melanjutkan dengan baik. Keberhasilan proses ini juga ditunjang dengan adanya perencanaan yang mencakup evaluasi program harian,

evaluasi program bulanan, dan evaluasi program tahunan. Hasil evaluasi setelah ustadz melakukan rapat bersama para santri sudah melaksanakan sorogan tahfidz juz 30 dengan rutin 50% santri sudah bisa menambah hafalan meskipun kadang sorogan dengan muroja'ah. Dengan indikasi santri bisa lolos dites hafalan oleh ustadz, ditambah tes tajwid bacaan langsung saat hafalan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah, peneliti memberikan saran kepada:

1. Ketua dan koordinator tahfidz
   a. Kesiapan santri dalam mengikuti ujian tahfidz diukur dari tingkat persentasi penguasaanya dalam membaca bil ghoib hafalan yang ingin diujikan, tidak hanya batas waktu maksimal setiap juznya tetapi memberikan maksimal kesalahan dalam setiap juznya adalah penting diterapkan.
   b. Memberikan sanksi setelah beberapa kali nasehat dan peringatan, menjadi penting untuk diterapkan sebagai hirarki hukuman bagi yang lalai dalam mencapai target hafalan.
2. Ustadz Halaqoh
   a. Persiapan mengajar penting dilakukan sebagai alat untuk memperbaiki pengajaran hari kemarin atau halaqoh yang lalu, guna meningkatkan kualitas diri dan anak didik. Tidak hanya di bidang hafalan Al-Qur'an tetapi persiapan ilmu keagamaan atau ilmu yang lainnya sebagai bahan untuk memotivasi santri akan sangat baik dilakukan setiap sebelum pelaksanaan pembelajaran.
   b. Mengarahkan santri menggunakan cara atau metode tertentu dalam menghafal Al-Qur'an, akan baik disampaikan oleh ustadz, guna menghindari kesalahan cara dalam menghafal Al-Qur'an. Apalagi jika sang ustadz dapat memadukan dalam penyampaiannya, antara bahan bacaan tentang metode menghafal dan pengalaman pribadi ketika menghafal Al-Qur'an, sehingga santri dapat memilih cara yang paling cocok untuk dirinya.

c. Mengingat penting muraja'ah sebagai usaha mempertahankan hafalan. Maka penulis menyarankan kepada ustadz, jika target sepuluh persen hafalan yang ditetapkan lembaga dirasa kurang jitu dalam mempertahankan hafalan, maka membuat program sendiri dalam bidang muraja'ah, baik insya Allah, guna menyeimbangkan dengan penambahan hafalan yang penulis kira cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin. *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali* , terjh Asmuni. Bekasi: PT Darul Falah, 2016.

Amruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, 2009.

Asyifa, Atinal. Pembiasaan Berpuasa Sunnah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Ath-thohiriyyah Paranonje Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas Tahun 2019, Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019.

Aziz, Abdul. Abdul Ra'uf. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah.* Bandung: PT Syamsil Cipta Media, 2004.

Badafal, Ibrahim. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.

Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta : Arruz Media, 2010.

Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam dan Peraturan Menteri Agama. *tentang Standar Isi Bidang Studi Bahasa Arab*. Jakarta: Dirjen Bagais, 2013.

Djamarah , Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Emda, Amna. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran, *Jurnal Lantanida*,Vol. 5 No. 2. (2017).

Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2014.

Hadiri dan Nini Martini. *Peneltian Terapan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Hasibuan, Malayu. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hikmat. *Manajemen Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Huseini. *Metodologi Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Ichwan, Noor Muhammad. *Memasuki Dunia Al-Qur"an*. Semarang : Lubuk Karya, 2001.

Kalsum, Umi. "Referensi sebagai Layanan, Referensi sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan terhadap Layanan Referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi", *jurnal Iqra,* Vol.10, No.01 (2017).

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8. Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2014.

Mardhiyah, Ulfa Ainul. "Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur'an (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta" Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Miles, M.B., A.M Huberman, dan J. Saldana, Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.

Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Muchit, Saekhan. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Grup, 2008.

Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.

Mulyasa. *Berbasis Sekolah: Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Muslikah, Siti. Manajemen Kepala Sekolah dalam Program Tahfidzul Qur'an di MI Al-Islam Mranggen, Polokarto" Tesis UIN Walisongo, 2016.

Mutowali, Imam. "Manajemen Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Klasikal Baca Simak di Yayasan Hidayatul Mustahiq Batam" Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa, 2023.

Nurliati. “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin Univa Medan” Tesis UIN Sumatra Utara, 2010

Olfa, Ein Maria. Pengaruh Model Belajar Murder terhadap Penguasaan Peserta Didik di MTs PP Tunas Harapan Tembilahan, Al-Mutharahah: *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Pekanbaru: STAI Diniyah Pekanbaru*, Vol. 17 No. 1 (2020).

Qholik, Wisnu. Muhammad Thoyib, et.al, Pelatihan Manajemen Madrasah Riset Menuju Madrasah Unggulan di MTsN 1 Nganjuk, *Indonesian Engagement Journal*, 4 no. 1, (2023).

Rodiah, Siti. “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Studi Multi Situs) di Madrasah Radhiyatan Mardhiyyah Kota Balikpapan” Tesis UIN Antasari Banjarmasin. 2017.

Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Rohmawati, Ulva Badi’. Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran melalui Pembelajaran Koperatif pada Mata Pelajaran Al-Quran di SMP Al-Fatimah Bojonegoro, AT-TUHFAH: *Jurnal Keislaman*. Vol.7, No.1, 2018.

Rosidi, Ahmad. Motivasi Santri dalam Menghafal Al Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al Quran Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang). Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10 No 1 2016.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rauf, Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an.* Yogyakarta: Press, 1999.

Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Alfabeta, 2018.

Saifulloh, Ahmad Munir dan M. Darwis. Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Bidayatuna, Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin*, Vol. 03 No. 02 (2020).

Salim dan Syahrum Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Setianingsih, Arum. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Penyandang Autis di SLB C Yakut Purwokerto Selatan, Skripsi: IAIN Purwokerto, 2018.

Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar. Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren, *Nadwa IAIN Walisongo* 7, no. 1 (2013).

Sidiq, Umar. Urgensi Qashas Al-Qur'an sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif bagi Anak, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9 no 1 (2011).

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

Suhartini, *Fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Efektifitas Belajar Mengajar PAI Siswa Kelas VII di SMP Muhammaddiyah Surakarta* (Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Bhineka Cipta, 1997.

Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum, 2005.

Syafaruddin. *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.

Djamaroh, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen, terj. J. Smith D.F.M*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Trianto. *Model Pembeiajaran Terpadu: Konsep, Strategi dam Implemenlasinya dalam Kurikulum Tingkal Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Ulufah, Aynun Nurul dan Muhammad Thoyib, "Manajemen Pembelajaran Daring PAUD di Masa Pandemi Covid- 19 di TK Fullday School Hadlonah Darussalam Gontor," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 01 (2022).

Umrati dan Hengi Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Usman, Huseini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Wibowo. *Manajemen Perubahan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2000.

Zuhdi, Masfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT. Bina, 1993.